Gaun Pengantin

PENGANTIN SERIES #1

Mbak Teya

Gaun Pengantin

Pengantin Series #1

Mbak Teya

Penyunting: Mbak Teya
Penata Letak dan Sampul: Winda Sevyent
Vektor: pngtree.com, freepik.com

Diterbitkan Melalui:
Batik Publisher

Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

15 x 25 cm, 465 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak untuk teman-teman di wattpad yang menyempatkan baca, vote dan komen cerita ini.

Terima kasih juga untuk kamu yang membeli ebook ini. Semoga suka dan terus ketagihan sama karya tulis saya.

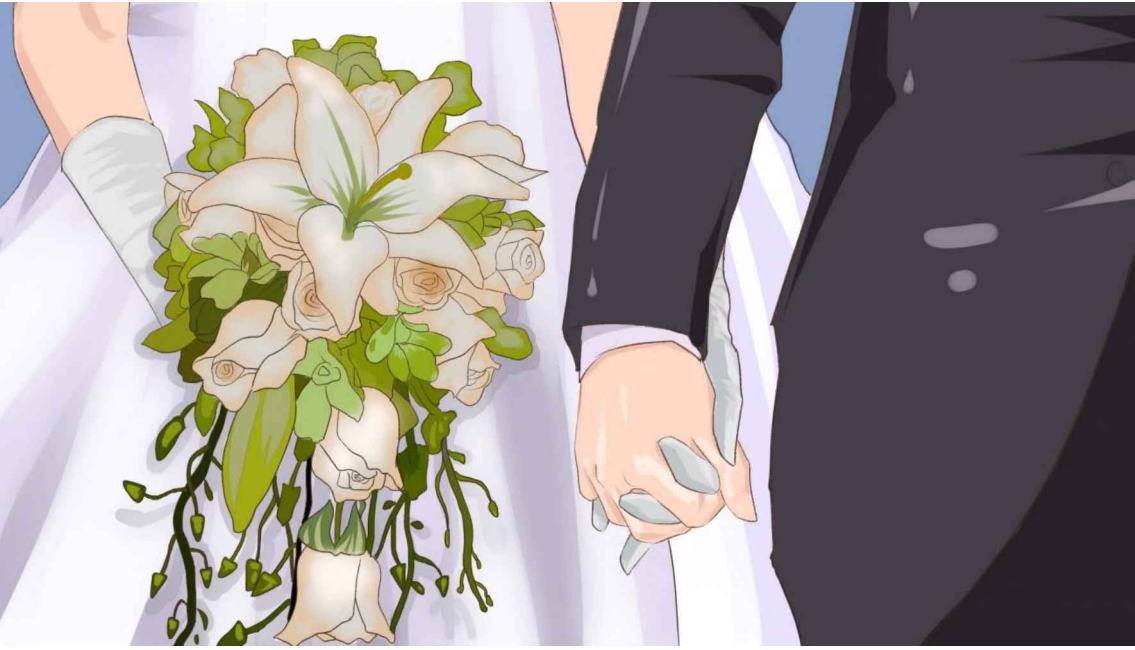

Gaun Pengantin

"Cantik sekali," kata Weni menatap kagum gaun pengantin di depannya. Tangannya terulur menyentuh kelembutan kain tersebut.

"Tentu saja, ini rancangan terbaru kami," kata Dwita, pegawai wanita yang membantu mereka.

"Sumpah, Ki! ini sempurna banget. Aku yakin seratus persen, Mas Gani bakal terpesona abis lihat kamu pakai gaun ini," ucap Weni menatap sekilas mata Kiara sang pemakai gaun, sebelum kembali mengagumi gaun tersebut.

"Thanks, Wen. Kamu juga cantik pakai gaun itu," balas Kiara tersenyum manis.

Weni mengibaskan tangan. "Aku mah biasa aja, tapi kamu luar biasa. Aku jadi gak sabar deh lihat reaksi Mas Gani waktu kamu pakai ini. Mungkin dia langsung bawa kamu kabur, supaya bisa menikmati kecantikan kamu sendiri."

Kiara tertawa. "Bisa aja kamu," ucapnya. "Udah yuk, kita ganti lagi."

"Eh, tunggu dulu. Aku belum foto nih." Weni menahan pergerakan Kiara. Lalu ia berlari mengambil ponsel dalam tas yang berada di atas meja.

"Enggak usahlah, nanti aja sekalian waktu nikahnya," ujar Kiara langsung mengajak Dwita memasuki ruangan khusus untuknya.

"Gak mau, Ki! Aku maunya sekarang. Ya Allah, Ki! buka pintunya kenapa!" seru Weni mengetuk-ngetuk pintu yang ternyata di kunci dari dalam.

"Nanti aja, Wen. Dua minggu lagi kan bisa," balas Kiara membuat Weni menghembuskan napas berat.

"Ya sudah deh, aku bisa apa kalau kamunya nolak," ujar Weni. "Padahal kamu cantik banget loh pakai gaun itu. Aku cuman pingin buat kenang-kenangan aja, tapi ternyata kamunya gak mau."

Tidak ada sahutan dari dalam, membuat Weni semakin kesal.

Cemberut, Weni memutuskan mengganti baju pengiring dengan baju miliknya sendiri.

Ada yang aneh dengan Kiara, Kiara tampak tak antusias menyambut hari bahagianya. Padahal Weni ingat betul, setahun lalu Kiara sangat bahagia memamerkan cincin tunangan padanya.

Mengangkat bahu tak mau ambil pusing, Weni keluar dan mendapati Kiara belum juga selesai. Wajar saja, Kiara memakai gaun pengantin yang lebih ribet dari pada dirinya yang hanya memakai gaun biasa.

"Ki," panggil Weni sembari mengetuk pintu.

"Apa Wen?"

"Aku tunggu di luar ya."

"Iya."

Weni tersenyum, lalu berkata, "Jangan lama-lama."

Sampai di luar, Weni kembali mengagumi berbagai jenis gaun pengantin yang sedang

dipajang di patung-patung. Weni berdecak, kapan kiranya ia bisa memakai salah-satu gaun pengantin itu, selalu saja ia kebagian memakai gaun pengiring di pernikahan teman-temanya.

Usianya sudah 27 tahun, Weni sudah tak sabar ingin memakai gaun pengantin. Pasti ia akan sangat cantik, berdiri di atas pelaminan, tersenyum bahagia bersama lelaki impiannya.

Weni menghembuskan napas kecewa saat bayangannya tiba di lelaki impian. Lelaki impian mana lagi yang bisa diajak nikah, sedangkan lelaki impiannya sudah memilih gadis lain.

Weni sedang misu-misu saat merasakan tepukan di bahu.

"Ehh, Mas Gani." Weni menoleh terkejut melihat Gani, calon suami Kiara ada di sini. "Kok bisa sampai sini? Kiara bilang Mas Gani lagi sibuk."

"Udah gak sibuk lagi, Kiara mana?"

"Masih di dalam Mas, dia belum selesai," ujar Weni memperhatikan Gani dengan saksama.

Gani memiliki tubuh tinggi, kulitnya cokelat, hidung mancung dan dagunya ditumbuhi berewok membuat ketampanan Gani meningkat drastis. Sebelum bersama Kiara, banyak wanita yang menyukai Gani. Pekerja keras dan rajin beribadah membuat Gani menjadi rebutan banyak orang.

Weni juga. Ia pernah sangat menyukai Gani sembilan tahun lalu. Saat itu Gani senior di kampusnya, Gani sangat baik, ramah dan suka membantu para junior jika kesulitan. Belum sempat mengutarakan perasaan, Gani sudah keburu lulus dan Weni tak pernah lagi bertemu.

Dua tahu lalu mereka kembali dipertemukan di tempatnya kerja, Gani kembali

menjadi senior Weni, sayang Gani tak mengingatnya lagi. Meski begitu Gani lah yang membantunya beradaptasi di lingkungan kerja.

Harapan Weni timbul kembali, ia begitu menyukai Gani hingga suatu hari Kiara ingin mengenalkannya pada pacar gadis itu. Pacar yang ternyata Gani. Sungguh saat itu Weni merasa sangat hancur, apalagi melihat ke romantisan mereka berdua.

Namun, ternyata Kehancuran hati Weni belum usai, karna perasaannya kembali terluka saat Kiara mengumumkan pertunangannya seminggu kemudian.

Weni sampai tak berselera makan dan melakukan apa pun meratapi hatinya yang terluka. Bahkan Weni memotong pendek rambut untuk membuang sial, membuat keluarga serta kenalannya kaget setengah mati.

Weni mencoba tabah, lambat laun akhirnya ia merelakan dan mencoba melupakan Gani. Sampai sekarang Weni sedang belajar mengikhlaskan Gani untuk Kiara.

Bagaimanapun juga, jodoh tidak ada yang tahu. Meski Weni berusaha merebut Gani dan membuat persahabatannya bersama Kiara hancur. Namun, jika jodoh Weni bukan Gani, Weni bisa apa?

Itulah sebabnya, dari pada menjadi penghancur. Weni lebih memilih menyembuhkan luka. Melupakan Gani dan mencari cinta yang lain. Meski sampai sekarang Weni akui ia belum sepenuhnya lepas dari rasa suka pada Gani, tapi Weni terus berusaha dan tidak pernah menyerah.

"Gimana tadi?"

"Lancar, Kiara cantik banget. Aku yakin Mas Gani gak bakal bisa ngalihin pandangan

barang sedetikpun dari Kiara." Weni mengalihkan pandangan dari Gani, merasa malu dengan pikirannya yang kembali ke masa lalu.

"Enggak secantik itu juga kali, Wen." Suara dari belakang membuat Weni dan Gani sama-sama menoleh.

"Emang cantik kok, Ki." Weni berjalan menghampiri Kiara dan menggandeng lengannya.

"Mas Gani, kok bisa sampai sini?" Perlahan Weni menyingkir saat Kiara berjalan mendekat pada Gani.

"Jemput kamu, kita lihat cincin nikahnya sekarang aja," ujar Gani mengajak keduanya keluar.

"Oh ...," ucap Kiara pelan. "Wen, kamu ikut kami ya, lihat cincin. Abis itu kita baru pulang." Kiara menoleh ke belakang.

"Enggak deh, kalian pergi berdua aja. Aku mau pulang." Weni menggenggam erat tali tas yang ia kenakan. Tawaran dari Kiara sangat menggiurkan tapi tidak, ia segan pada Gani. Gani memang baik dan banyak membantunya. Akan tetapi hubungan mereka tidak sedekat itu sampai-sampai ia diizinkan mengganggu waktu kebersamaan mereka berdua.

"Ayolah. Kamu bisa bantu aku nilai cincinnya." Weni tetap menggeleng. Ia melirik Gani yang berdiri diam menunggu mereka berdua.

"Please." Permohonan Kiara nyaris saja membuat Weni mengangguk, tapi batal saat mendengar Gani berdecak.

Weni dan Kiara sama-sama menatap Gani. Weni dengan tatapan takut, Kiara entahlah.

"Kenapa Mas?" tanya Kiara terdengar tak suka dengan decakan Gani.

"Apa?" Gani malah balas bertanya sembari memberi pandangan bingung. "Oh itu, bukan apa-apa," ujar Gani lagi menyimpan ponselnya.

"Benar kata Kiara. Kamu ikut saja."

"Tuh, Wen, ikut ya."

Dengan berat hati Weni mengangguk, tak apa lah sekali lagi hatinya terluka menyaksikan keromantisan calon pengantin ini. Lagian ia juga penasaran dengan cincin pernikahan Kiara.

"Wen, kamu duduk di depan ya," bisik Kiara sebelum mereka tiba di tempat parkir.

"Hah?"

"Atau kita duduk di belakang berdua."

"Apa?" Weni menatap Kiara, ia seperti mendengar sesuatu yang salah di sini.

"Kita duduk di belakang."

Menggelengkan kepala, Weni menatap Kiara kaget. "Sinting, gak mau aku." Ia berjalan cepat meninggalkan Kiara.

Weni tiba lebih dulu di samping mobil, ia berdiri menunggu Kiara dan Gani mendekat.

“Ayo.” Gani membuka kunci mobil dan berjalan memutar ke arah kemudi.

Tidak ingin membuang kesempatan, Weni menyelinap ke kursi belakang dan menguncinya. Ia mendelik, melihat Kiara mencoba membuka pintu belakang. Hanya beberapa detik memang, akan tetapi tetap menegangkan jika sampai Gani tahu.

“Siap,” ucap Gani menoleh pada Kiara yang duduk di sampingnya dengan senyum tipis.

“Siap,” balas Kiara. “Siap Wen?” Kiara menoleh ke belakang mendelik, lalu tersenyum pada Weni.

Weni mengangguk, mobil langsung berjalan. Banyak hal yang mereka bicarakan dan semuanya seputar pernikahan Kiara dan

Gani. Syukurlah, gadis itu sudah melupakan kejadian tadi.

Satu jam setelah bermain dengan kemacetan jalan, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Melihat Gani dan Kiara turun, Weni segera menyusul. Mereka bertiga menjejerkan langkah memasuki gedung.

"Di sana," ucap Kiara menggandeng lengan Weni dan sedikit menariknya ke arah kanan.

"Selamat siang, Mbak," sapa Gani pada pegawai yang berdiri di belakang etalase.

"Siang, Mas, Mbak." Pegawai wanita itu tersenyum ramah.

Gani berbicara dengan wanita itu dan Kiara tetap di sana, menemani. Sedangkan Weni, matanya sudah menjelajah melihat kilau berlian dalam etalase.

Sumpah demi apa pun, ia sangat ingin ada seseorang yang menyematkan salah-satu cincin

ini ke dalam jari manisnya. Pasti akan sangat cantik. Weni sedang asyik mengkhayal saat bahunya dicolek Kiara.

"Gimana menurutmu?" tanya Kiara menunjukkan cincin putih bertatahkan berlian.

Mulut Weni terbuka, cincin itu sangat indah. Berlian-berlian kecil di atasnya membuat benda tersebut sangat memikat dan siapa saja yang melihat langsung jatuh cinta. "Cantik banget, Ki!" serunya semangat. "Itu cincin nikahnya?"

Kiara tersenyum, lalu mengangguk. Setelahnya Kiara kembali menyerahkan cincin tersebut pada Gani.

"Enggak mau coba dulu?" tanya Gani lembut.

Kiara menggeleng. "Gak deh, ukurannya kan udah pas."

"Coba aja, Ki. Aku pingin lihat kamu pakai cincin itu." Kiara tetap menggeleng, membuat Weni cemberut. "Kamu gak asyik."

Weni kembali menekuni etalase. "Mbak, boleh lihat yang ini gak?" Weni menunjuk sebuah cincin yang lebih banyak berliannya dari pada milik Kiara. "Eh yang ini aja deh, Mbak." Weni tersenyum malu.

Kiara dan Gani yang sama-sama melihat ke arah Weni menggelengkan kepala.

"Cantik gak, Ki?" Weni mengulurkan tangan ke hadapan Kiara. Di jari manisnya tersemat cincin kecil yang manis? Terlihat sangat serasi di tangan Weni.

"Cantik, kamu mau ambil?"

Weni terkekeh. "Enggak deh, nanti aja. Kalau aku udah dapat calon, aku bawa dia kemari dan minta beliin ini deh," kata Weni

sedih sembari melepas cincin yang sangat disukainya.

"Keburu di beli orang, Wen." Weni cemberut mendengar ucapan Kiara. "Mending kamu beli sekarang aja deh," usul Kiara.

"Duit aku belum cukup, Ki," bisik Weni. "Eh, mungkin bulan depan bisa."

"Mau aku tambahi?"

"Enggak perlu, bulan depan aja. Aku masih sabar kok nunggu. Nunggu jodoh aja aku sabar, masa nunggu cincin gak sabar."

Weni dan Kiara sama-sama tertawa pelan. "Ya udah tanya aja, mana tahu mau disimpani sama Mbak nya," usul Kiara yang langsung disetujui Weni.

"Mbak." panggil Weni. "Bulan depan saya ambil ini, tolong jangan dikasih orang ya." Weni memasang wajah memohon agar permintaannya dituruti.

"Baiklah. Akan saya sisihkan untuk Anda."

"Terima kasih, Mbak." Weni tersenyum. Kiara juga tersenyum melihat sahabatnya bahagia.

"Udah selesai? yuk pulang." Lima menit setelah Weni melakukan negosiasi dan membayar uang muka pada pegawai perhiasan itu, Gani mengajak mereka pulang.

"Sudah," balas Kiara. "Ayo Wen kita pulang."

"Iya," jawab Weni. Lalu ia menghadap ke pegawai itu lagi. "Terima kasih, Mbak. Jangan lupa pesan saya ya." Weni tersenyum, lalu mengedipkan mata membuat pegawai wanita itu tertawa sembari mengangguk.

Di tengah perjalanan, sebelum mereka keluar dari gedung tiba-tiba Gani berseru. "Ki, kamu sama Weni gak mau minum dulu atau beli sesuatu? Mas mau ke toilet, takutnya harus

antre." Kiara menggeleng. "Kalau gitu kamu sama Weni tunggu mas di mobil saja ya. Mas janji gak akan lama."

"Iya Mas, mana kuncinya?" Kiara mengulurkan tangan menerima pemberian Gani.

Setelah Gani pergi, Kiara dan Weni kembali melanjutkan perjalanan. "Kamu kenapa sih, Ki? kayak enggak semangat gitu akhir-akhir ini?" tanya Weni dengan kening berkerut. "Kamu ada masalah ya sama Mas Gani."

"Aku baik. Kenapa kamu bisa mikir gitu? Apa karna aku nolak buat nyoba cincin?"

"Itu salah satunya. Dan aku perhatikan kamu kalau diajak mengobrol Mas Gani selalu ngasih jawaban singkat dan terkadang terkesan kayak judes gitu," seru Weni. "Maaf ya kalau kamu tersinggung, tapi aku sebagai sahabat cuman mau mengingatkan, mas Gani itu calon

suami kamu. Yang akan jadi imam kamu, yang akan memberi kebahagiaan buat kamu. Jadi belajarlah menghormati dia, kayak Kiara yang dulu, waktu pertama kali kamu kenali Mas Gani sama aku."

"Aku kayak gitu ya?"

Weni mengangguk. Lalu tersenyum melihat wajah murung Kiara. "Udah. gak perlu disesali, yang penting kamu mau berubah lebih lembut itu udah cukup buat bekal rumah tangga kalian nanti."

Kiara tidak mengeluarkan suara sepatah kata pun, Weni juga tak membahas hal itu lagi. Lima menit kemudian, Weni lebih memilih mengajak Kiara membicarakan hal lain agar sahabatnya itu tidak semakin stres.

Lama mereka menunggu Gani, asyik mengobrol ini dan itu. Setelah menghabiskan minum dalam botol kemasan, Gani baru

muncul dan mereka langsung pulang tanpa mampir kemanapun lagi.

"Mas, aku mampir ke rumah Weni ya?" pinta Kiara membuat Weni berhenti membuka pintu.

Weni memandang bingung Kiara, lalu mengabaikan saja dan keluar dari mobil. Seingat Weni nanti malam ada acara di rumah Kiara, mungkin Kiara akan meminta jemput atau apalah, ia tidak tahu.

"Makasih, Mas!" seru Weni dan Kiara bersamaan. Setelahnya mereka masuk ke dalam rumah.

"Minum." Weni mengulurkan gelas yang berisi jus jeruk pada Kiara. Kiara menyambut dan langsung menghabiskan setengah isi gelas. "Ada apa?" tanya Weni melihat Kiara memijit pelipisnya.

Kiara menggeleng dan Weni tak memaksa Kiara membuka mulut. “Istirahat gih, aku mau jemput Mama dulu,” ucap Weni menyarankan agar Kiara masuk ke kamarnya dan istirahat.

“Hati-hati ya,” kata Kiara lemah sembari bangkit dari sofa dan melangkah memasuki kamar.

Weni mengangguk, ia mengambil kunci motor di dekar televisi, setelahnya ia keluar dan menjalankan motor ke arah Utara, menjemput sang Mama yang memiliki usaha toko kue.

“Ehh kenapa nih,” kata Weni bingung merasakan motor yang ia bawa tersedat-sedat dan setelahnya mati. Weni mencoba menghidupkan kembali motornya, akan tetapi tidak berhasil. Pusing, Weni menggaruk rambutnya. “Haduhh ... gimana ini.”

Weni mengumpat dalam hati, saat merogoh saku celana dan tak menemukan ponsel di sana.

Weni gelisah, ia bertanya-tanya sendiri kenapa bisa motornya mogok di jalan sepi begini?

Jika tahu kejadiannya akan begini, Weni pasti akan memilih langsung menyusul sang Mama. Bukan malah berniat mendatangi rumah teman, untuk mengambil barang yang ia pesan.

"Wen, Weni."

Kepala Weni menoleh, mendengar seseorang memanggil namanya.

"Mas Bayu," ucap Weni tersenyum lega.

Namanya Bayu Anugrah, lelaki tinggi dengan wajah enak dipandang itu sahabat karib Gani. Rencananya mereka akan datang bersama ke acara pernikahan Gani dan Kiara, dua minggu lagi.

"Motor kamu kenapa?" tanya Bayu setelah turun dari mobil dan berdiri di depan Weni.

"Mogok Mas, bisa bantu aku bawa motor ini ke bengkel enggak, Mas?" Weni memasang wajah nelangsa. Ia mengipasi wajah yang memerah akibat terik matahari.

"Tunggu ya, mas hubungi bengkel teman dulu. Kamu masuk aja dulu ke mobil, biar gak kepanasan," ucap Bayu mengambil ponsel dan menghubungi temanya.

Weni tak menurut, ia tetap berdiri di sana menunggu Bayu selesai berbicara dengan temanya.

"Panas kan? bandel sih," ucap Bayu setelah mengakhiri panggilan. Bayu terkekeh melihat wajah Weni kian memerah dengan mata menyipit serta tangan dipakai untuk melindungi kepala. "Ayo, tunggu teman mas di mobil aja."

Kali ini Weni menurut, bahkan ia berjalan lebih dulu dari pada sang empunya mobil.

“Ademnya,” seru Weni setelah berada dalam mobil dan merasakan dinginnya ac.

Bayu kembali terkekeh, ia memberi tisu yang langsung diambil Weni.

“Makasih Mas,” ucap Weni tersenyum berterima kasih.

Bayu mengangguk. “Kamu dari mana atau mau ke mana?”

“Mau jemput Mama, Mas, di toko.”

“Loh, kenapa lewat sini?” Mengerutkan kening, Bayu memandang Weni bingung.

Terkekeh, Weni berhenti mengusap keringat di wajah. “Aku rencananya mau mampir ke rumah teman dulu,” kata Weni menyengir.

Menggelengkan kepala, Bayu tertawa melihat Weni.

"Terima kasih Mas Bayu," ucap Weni tersenyum penuh terima kasih pada Bayu yang banyak membantunya sore ini. Dimulai dari menelepon bengkel temannya, lalu mengantarnya ke bengkel dan mau menemani menunggu motornya sampai selesai.

Bahkan Bayu juga ikut membantu pekerja bengkel memperbaiki motornya agar cepat selesai. Banyak sekali hutang Weni pada Bayu hari ini, jika tidak ada Bayu, ia tak tahu harus bagaimana.

"Santai saja, Wen." Bayu membalas senyuman. "Kamu mau langsung jemput Tante atau mau ke mana dulu?"

"Langsung jemput Mama deh Mas, tadi aja udah di omeli. Kalau aku makin lama jemput, bisa-bisa sampai sana aku di sembur habis-habisan," kata Weni tertawa, mengingat ia

harus menghindar dari Bayu saat menghubungi Mamanya memakai ponsel lelaki itu.

Bayu terkekeh. "Namanya juga Ibu-Ibu, pasti selalu mengomel kalau kita salah dikit," ucap Bayu setelahnya.

"Pengalaman banget ya, Mas." Kekeh Weni.

Bayu mengangguk. "Mau bagaimana lagi, Ibu mas juga selalu begitu," ucapnya mengendikan bahu.

"Mas sih suka buat kesel orang tua."

"Kayak kamu enggak aja," balas Bayu membuat keduanya tergelak.

"Ya sudah Mas, aku pergi dulu. Sebelumnya terimakasih buat sore ini," ucap Weni menghidupkan motor miliknya.

"Perlu di temani gak?"

Weni tertawa, lalu menggeleng. "Enggak usah Mas, Aku gak mau ngerepotin lagi. Lagian

udah dekat dari sini," ujar Weni, "Bye Mas Bayu." Weni melambaikan tangan sebelum menjalankan motornya.

Tiga puluh menit kemudian Weni tiba di toko Roti Queen. Belum lagi ia turun dari atas motor, suara omelan Mamanya sudah terdengar karna ia tak memakai helm.

"Enggak ada razia Mah, helm juga Weni bawa ini dalam jok," ucap Weni menepuk bagian samping motornya.

"Enggak ada Raziah juga kamu harus pakai helm, Weni! Kalau terjadi sesuatu sama kamu gimana?" seru Mama masih memprotes.

"Panas Mah, lagian cuman 30 menit dari bengkel." Pembelaan Weni malah membuat sang Mama semakin marah.

"Dasar anak bandel, sekali lagi mama lihat kamu kayak gini, Mama buang kunci motor kamu," seru Mama Weni kejam.

Weni meringis. “Janji gak lagi,” ucap Weni memasang wajah bersalah.

“Awas kalau diulangi.” Weni nyegir, melihat tatapan tajam Mamanya. “Ya sudah ambil helm kamu, kita pulang.” Weni menurut ia langsung turun dari atas motor dan membuka jok.

“Kamu gak bawa in mama helm?”

Pergerakan Weni terhenti selama beberapa detik, lalu dengan dramatis ia menatap ke arah sang Mama sembari menggelengkan kepala. “Lupa Mah,” seru Weni menggaruk tengkuknya.

“Weni!!” jerit tertahan Mama. “Kamu ini ya,” ujar Mamanya lagi gemas melihat tingkah Weni.

“Namanya juga lupa Ma, mau bagaimana lagi. Mama pinjam dulu ya, helm karyawan Mama. Nanti malam Weni anter helmnya

kemari." Weni mencoba merayu Ibunya agar berkurang sedikit wajah bengisnya.

"Sebaiknya kamu cepat nikah deh Wen, supaya enggak semakin pikun. Mama gemas sendiri lihat kamu. Malah ceroboh lagi, haduhh." Weni cemberut saat pembahasan masalah helm berubah jadi masalah pribadinya.

"Ish ... Mama. Weni aja deh yang penjamin helmnya," ujar Weni langsung meninggalkan Mama yang masih mengomelinya. Jika tidak cepat bergerak, ia pasti akan sangat malu diomeli Mamanya di parkiran.

Setelah basa-basi dengan Desi, kasir toko roti Queen, Weni kembali keluar membawa serta helm pink milik Desi. "Ini punya Desi, Mama mau pakai helm ini atau punya Weni?" tanya Weni begitu tiba di depan Mamanya.

Mamanya tak mengatakan apa pun, wanita setengah baya itu hanya melirik sekilas sebelum

mengambil helm milik Weni dan memakainya. Menyengir melihat tingkah sang Mama, Weni juga ikut memakai helm milik Desi

"Naik, Mah," ucap Weni. Setelah Mamanya menurut, Weni langsung menjalankan motor dengan kecepatan sedang.

"Kamu jadi pergi sama Bayu ke pernikahan Kiara?" Di tengah perjalanan, tiba-tiba saja Mamanya menanyakan hal yang sudah pasti jawabannya iya.

"Jadi Mah, kenapa?" tanya Weni menurunkan laju kendaraan agar ia bisa mendengar jelas jawaban sang Mama dan juga Mamanya tak perlu berteriak saat ingin berbicara.

"Itu Bayu belum punya pacar ya? Mama perhatikan kalian sering jalan bareng akhir-akhir ini," ucap Mama, "atau kalian memang udah pacaran?" Tebak Mama yang salah besar.

Weni menggerutu, belum sempat ia mengeluarkan suara. Mamanya sudah kembali berbicara.

"Kalau memang kalian pacaran, bilang sama Bayu jangan lama-lama pacarannya. Usia kamu sama dia udah dewasa, sudah sepantasnya kalian menikah." Cerocos Mamanya panjang lembar.

"Mamah apa-apaan sih." Protes Weni kesal.

"Mama kan benar Weni! buat apa kamu sama Bayu lama-lama pacarannya. Pacaran itu tidak baik dan gak kekal. Lebih baik menikah, selain dapat pahala, kamu juga dapat kebahagiaan, dan yang pasti lebih kekal dari pada status pacaran."

"Mah," panggil Weni memohon agar Mamanya berhenti berbicara dan mendengarkan penjelasannya.

"Mama sudah tua Wen, udah gak sabar pingin gendong cucu. Kamu gak tahu kan, Mama suka cemburu lihat teman-teman arisan Mama pada ngomongin cucu mereka. Mama juga sedih lihat kamu harus pulang malam kalau lagi lembur, gak ada yang jemput. Sedih Mama Wen lihatnya."

Weni menggigit bibir mendengar curahan hati sang Mama. Tapi dengan berat hati ia harus mengatakan kejujuran dan membuat semangat Mama patah. "Tapi Weni sama Mas Bayu gak pacaran Mah," ucap Weni membuat Mamanya terdiam selama beberapa detik.

"Ya sudah kalau tidak pacaran tidak apa-apa." Weni bernapas lega tak mendengar nada kecewa Mamanya. "Tapi Bayu belum punya pacar kan? Kamu bisa tuh dekati dia. Bayu itu orangnya baik, ramah, kerjaannya bagus, sudah dewasa dan tanggung jawab lagi, sayang kalau

dilewati calon potensial seperti itu. Lelaki kayak Bayu sekarang ini langka Wen, kamu jangan sampai kelewatan yang udah ada di depan mata loh."

Weni menyerah, ternyata Mama masih semangat membahas hal ini. Dan ya ampun, pembahasan sepenting ini kenapa dilakukan di tengah jalan raya, di atas motor yang melaju lambat. Weni yakin seratus persen, orang-orang yang mereka lewati pasti mendengar pembicaraan super duper penting antara ibu dan anak ini.

Mungkin diantara mereka ada tertawa, sembari menebak-nebak bersama teman mereka apa inti yang ia dan Mama bahas. Atau mungkin juga ada yang merasa kasihan melihatnya, memiliki Ibu kejam, yang tidak peduli dan tetap mengomeli sang anak di tegah jalan begini.

Malu dan tak ingin kembali mendengar petuah Mama yang membuat kuping panas, Weni mempercepat laju kendaraan dengan perlahan agar Mama tidak terkejut. Kasihan sudah tua, Mama juga orang tua satu-satunya yang ia punya saat ini setelah Ayahnya meninggal Sepuluh tahun lalu.

"Anak bandel!"

Weni terkekeh tanpa kentara mendengar seruan Mama.

"I Love You Mama!" seru Weni semakin mempercepat laju kendaraan.

Meski Mama suka mengomel ini dan itu, tapi dengan Mama lah Weni berbagi kebahagiaan. Dapat tertawa dan menangis di waktu hampir bersamaan. Yang pasti Mamanya itu adalah Mama yang terbaik di dunia Weni.

Setelah menempuh perjalanan, mereka tiba di rumah pukul setengah 6, Weni mengeluh

lelah harus balik lagi ke toko lebih cepat pada sang Mama. Berharap mendapat keringanan, ia malah kembali di omeli tentang kepikunannya. Menyebalkan.

Sebelum omelan Mama semakin parah dan merembet ke mana-mana, Weni buru-buru kabur ke kamar.

"Kenapa Wen?"

Weni menggeleng, menjawab pertanyaan Kiara yang terbangun mendengar bantingan pintu yang dilakukan Weni tanpa sengaja. "Tidur aja lagi Ki, sory ya ganggu kamu," ucap Weni berjalan ke arah kamar mandi.

Weni membersihkan wajah, lalu berubah pikiran dan memilih langsung mandi. Tiga puluh menit kemudian, Weni baru keluar dan melihat Kiara terisak pelan.

"Kenapa Ki?" tanya Weni menghampiri Kiara.

Weni duduk di samping Kiara, ia merangkul bahu Kiara. “Kamu kenapa Ki?” tanya Weni lagi. Kiara menggeleng, dia menghapus air mata dan tersenyum.

“Aku malam ini menginap di sini ya,” ucap Kiara menatap Weni dengan senyum di bibir.

“Iya,” seru Weni. “Tapi Ki, kamu kenapa? Dan bukanya malam ini kamu ada acara di rumah.”

Kiara terdiam selama beberapa menit. “Acaranya bakal tetap lanjut meski aku enggak ada kok,” jawab Kiara akhirnya.

“Oh, ya sudah, kalau gitu kamu boleh tidur di sini sampai kapan pun,” ucap Weni membuat Kiara terkekeh.

Weni terdiam, menimbang apa ia harus mengatakanya atau tidak, akhirnya ia memilih mengatakan. “Ki, kamu bisa cerita apa pun masalah yang mau kamu bagi sama aku.”

Kiara mengangguk. “Iya. Tapi ini bukan masalah penting kok.” Senyum Kiara, mencoba menenangkan Weni.

Weni mengangguk, ia tak ingin memaksa Kiara untuk bercerita. Mereka memang sahabat, tapi di antara sahabat juga ada hal-hal yang tak ingin dibagi.

“Sip kalau gitu.” Weni bangkit dari duduknya, ia berjalan ke arah meja rias. “Kamu udah mandi kan? Keluar yuk, Mama udah di rumah,” ucap Weni membalikkan badan menghadap Kiara.

“Mama bawa apa?” tanya Kiara berjalan mengikuti Weni.

“Bawa emosi tuh,” kekeh Weni masuk ke dapur.

“Kamu buat Mama darah tinggi mulu.”

"Mana ada," bela Weni. "Kita masak apa?" Weni membuka pintu kulkas dan melihat-lihat isinya.

"Apa aja deh." Weni cemberut, tapi tangannya tetap mengeluarkan cumi dan bumbu dapur lain.

Mereka masak dengan gembira, tertawa hingga Ibu Weni keluar dari kamar. Selesai masak, mereka langsung menghidangkannya ke meja makan dan kembali mengobrol hingga pukul 18:45 yang artinya Weni harus kembali ke toko untuk mengembalikan Helm Desi dan juga menjaga toko hingga tutup.

"Maaf ya Wen, aku enggak bisa ikut," ucap Kiara penuh sesal mengantar Weni keluar rumah.

"Santai aja Ki, udah biasa ini. Kamu temani Mama aku aja." Weni tersenyum. Menepuk

bahu Kiara, ia langsung menjalankan motornya membelah jalanan.

Weni tiba setengah jam kemudian, ia langsung mengembalikan helm milik Desi dan duduk dengan bosan di kasir hingga jam menunjukkan pukul 9 malam. Weni membereskan cacatan-catatan penting dan memasukinya ke dalam ransel. Ia menunggu karyawan lain keluar dan mengunci semua pintu.

Sebelum pulang Weni mampir terlebih dahulu ke mini market, membeli pembalut yang dibutuhkannya.

"Yah... Hujan," ucap Weni melihat rintik hujan dari balik kaca. "Gimana mau pulang." Weni menghembuskan napas sembari memasukkan pembalut berbungkus hijau ke dalam keranjang. Menunggu hujan berhenti, Weni berlama-lama di dalam sana. Memilih

camilan ini itu, membaca keterangan sabun pencuci muka terbaru yang sudah ia punya. Mencium berbagai macam aroma body lation, tapi tak ada satu pun yang masuk dalam keranjangnya.

"Wen."

Tepukan di bahu membuat Weni terlonjak kaget. Ia menoleh dan menemukan Bayu tegah tersenyum kearahnya.

"Ehh Mas Bayu, ngapain di sini?" tanya Weni menatap Bayu heran.

Bayu terkekeh, membuat kening Weni berkerut. "Sama kayak kamu, aku juga lagi berlindung di sini," jawab Bayu.

Kening Weni masih tampak berkerut, lalu saat ia memperhatikan Bayu lebih saksama, ia melihat rambut dan baju bagian bahu Bayu basah. "Mas ke hujanan ya?" tanya Weni.

"Iya."

"Kok bisa, bukanya Mas bawa mobil?"

"Lagi nyoba motor teman, enggak tahunya di tegah jalan malah hujan. Mampir kemari buat berlindung. Mas tadinya diri di luar, lalu lihat kamu di sini, ya mas ikut masuk aja."

Weni menggelengkan kepala mendengar penjelasan Bayu. "Mas sih enggak ada kerjaan banget, udah tahu mendung malah jalan pakai motor orang," ucap Weni kembali melangkah ke arah alat-alat tulis.

"Lah kamu gimana, ngapain malam-malam di sini dan bukanya di rumah," balas Bayu membuat Weni menyengir.

Bayu benar, seharusnya ia langsung pulang saja saat melihat langit mendung, bukanya malah mampir kemari.

"Ada yang mau di beli, dan itu sangat penting," alasan Weni.

Bayu mengedikan bahu, ia mengambil lima bungkus camilan tiga rasa secara acak dan mengikuti Weni ke kasir.

“Kita tunggu di luar aja ya.”

Weni mengangguk, ia menunggu kasir menghitung.

“Samain aja, Mbak,” ucap Bayu meminta kasir menyatukan hitungan belanjaan mereka.

“Makasih, Mas.” Weni tersenyum, ia menerima belanjaannya dan berjalan menyusul Bayu.

“Santai aja Wen.” Bayu menepek pundak Weni.. “Kamu duduk di sini dulu ya,” ujar Bayu lagi menyuruh Weni duduk di kursi teras mini market.

Weni menurut, ia langsung duduk. Dan bertanya-tanya saat Bayu kembali masuk ke mini market.

“Kamu di sini juga?”

Sapaan di depanya membuat Weni mendongakkan kepala. “Mas Gani!” serunya kembali terkejut.

Gani berdehem, ia mengambil tempat duduk di sebelah kiri Weni. “Ngapain di sini malam-malam?”

“Belanja Mas,” jawab Weni. “Mas Gani datang sama Mas Bayu ya?” Weni membulatkan mulut membentuk huruf o saat melihat Gani mengangguk.

“Kiara di rumah kamu? Kata Ibu, tadi dia enggak ada di rumahnya.”

“Iya mas, Kiara menginap.” Weni melirik Gani segan. Di menoleh ke arah pintu berharap Bayu cepat kembali dan menghilangkan ketegangan dirinya.

“Kamu tahu apa yang terjadi dengan Kiara?”

Pertanyaan Gani sukses membuat Weni menahan napas dan terdiam selama beberapa detik. “Enggak tahu Mas, kayaknya dia pusing. Sindrom pernikahan mungkin,” ucap Weni tak yakin dengan jawabannya sendiri.

“Semakin ke sini dia semakin aneh, jarang tersenyum dan selalu menghindar jika di tanya sesuatu.”

Weni bergerak tak nyaman dalam duduknya. Duh Mas Gani, enggak tahu ya kalau aku pernah suka sama Mas. Pake curhat masalah hubungan kalian sama aku lagi! Kalau aku di goda setan buat merebut Mas Gani dari Kiara gimana? Weni berkeluh kesah dalam hati.

“Dia juga sangat sulit di hubungi, kamu tahu penyebabnya?”

“Enggak tahu Mas, Kiara mungkin lagi pusing aja ngurus pernikahan kalian. Mas tenang aja, setelah selesai semua acara

pernikahan nanti, Kiara pasti bakal balik kayak dulu lagi?"

Weni berharap Gani membahas hal lain, jangan sampai membahas hal ini lagi. Atau dia akan benar-benar tergoda menenangkan kegelisahan Gani. Dan lama-kelamaan akan merebut Gani dari Kiara.

"Minum-minum-minum." Weni bernapas lega begitu Bayu datang dan menyerahkan sekaleng minuman dingin untuk mereka.

"Makasih Mas," ucap Weni tersenyum. Lalu senyum Weni hilang saat Bayu mengambil tempat duduk di sebelah kanannya. Ini sangat tidak nyaman, duduk di apit dua lelaki dewasa yang memiliki wajah luar biasa tampan.

Ya ampun, hujan cepat lah kamu reda agar aku bisa kembali pulang.

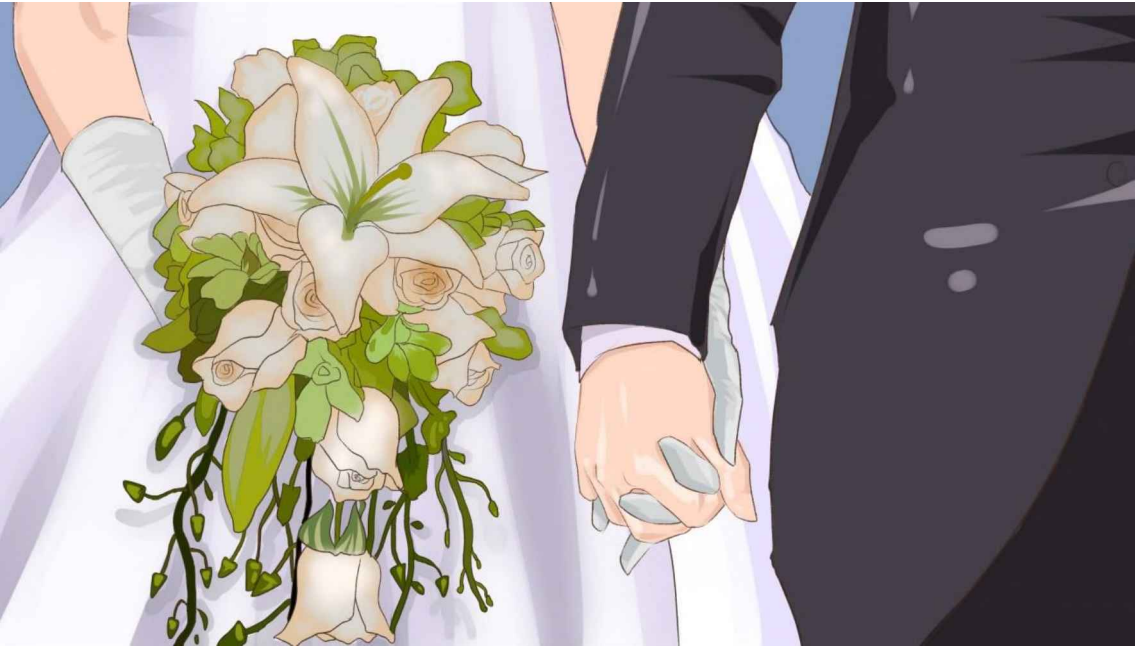

Pengantin Pengganti

"Weni!!" Teriakan dari luar membuat Weni tersentak kaget. Dia bangun terduduk dengan jantung berdebar "Iya Mah!" sahutnya dengan suara serak.

"Apa kamu belum bangun? Hari ini Kiara menikah, kenapa kamu masih mengurung diri dalam kamar?"

"Weni sudah bangun, kok," ucapnya sembari menggaruk rambut. Dia menguap menahan kantuk.

"Kalau begitu cepat, kamu enggak mau ketinggalan lihat akad nikah Kiara, kan?"

"Iya Mah, Weni mau siap-siap dulu," kata Weni dengan malas-malasan. Tidak mendengar sepata kata pun lagi ucapan Mama, Weni memutuskan kembali merebahkan diri. Langit masih gelap, ia yakin ini belum sampai pukul enam pagi. Masih sangat banyak waktu untuk bersantai.

Weni juga masih sangat mengantuk, semalam ia tak bisa tidur. Memikirkan lagi pertemuan tak disengaja dengan Gani dan Bayu di mini market.

Menghela, Weni menyentuh jantung yang berdebar kencang. "Ada apa ini, kenapa

perasaanku tak enak?" ucap Weni memejamkan mata.

Sudah dua hari ini perasaannya tidak enak, dan hari ini perasaannya menjadi semakin tak menentu. Weni juga gelisah, sudah tiga kali ia bermimpi buruk. Menangis dan meraung, menatap seseorang lelaki yang meninggalkannya sendiri.

Lelaki yang entah siapa, karena Weni tidak pernah berhasil melihat wajahnya dengan jelas. Padahal dia sangat penasaran, karena mimpi itu terus terulang.

"Apa karena aku belum bisa melupakan Mas Gani ya?" tanya Weni. "Tapi kan aku sudah ikhlas melihat mereka bahagia." Mengaruk rambutnya, ia menggerutu kesal.

Menghela napas panjang, Weni terdiam lalu menutup kedua mata. "Maafkan aku, Ki. Maafkan aku." Weni terisak. Berpikir ia sangat

jahat pada Kiara. Sahabatnya akan menikah, bisa-bisanya ia seperti ini.

Pukul tujuh pagi, Weni sudah dalam perjalanan menuju gedung tempat Kiara dan Gani akan melakukan Ijab serta Resepsi pernikahan mereka.

Ijab akan dilakukan pukul sembilan pagi lalu istirahat beberapa jam dan lanjut resepsi sore harinya.

"Kamu kenapa Wen, kok diam aja?"

Weni melirik Bayu dan tersenyum. "Aku cuman lagi mikir aja, Mas. Gimana nanti ijabnya. Pasti Kiara sama Mas Gani gugup banget."

Bayu terkekeh mendengar ucapan Weni. "Gugup pasti. Tapi Gani sudah lancar

mengucap ijab, dia udah siap banget kayaknya."

"Syukurlah kalau gitu," ujar Weni tersenyum tulus.

Obrolan mereka terhenti begitu tiba di hotel. Weni turun lebih dulu, menunggu Bayu sesaat lalu mereka melangkah beriringan masuk ke dalam.

"Pagi, Buk." Weni tersenyum, ia menyalami Ibu Kiara. "Ibu cantik banget hari ini."

"Pagi. Kenapa baru sampai? Kiara dari semalam uring-uringan karena kamu enggak mau diajak menginap," ucap Ibu Kiara merangkul lengan Weni. "Kamu juga cantik, loh. Dan apa ini? Kayaknya bakal ada yang nyusul nih sebentar lagi." Goda Ibu Kiara menatap Weni dan Bayu yang tersenyum malu.

"Ah, Ibu bisa aja." Weni menyengir, ia mengusap lengannya. "Semalam Mama enggak enak badan, Bu. Jadi Weni batal deh menginapnya," kata Weni melirik Bayu sesaat. "Kiara di mana Buk? Weni mau nyusul."

"Sekarang Mama kamu gimana? Sudah sehat?" tanya Ibu. "Kiara ada di ruangannya. Kamu ke sana aja, temani dia."

"Sudah Buk. Mama nanti juga nyusul. Udah ya Buk, Weni mau lihat Kiara dulu." Weni pamit pada Ibu Kiara. "Ayo Mas, aku mau lihat Kiara dulu. Mas mau ke mana?"

"Mau ke tempat Gani, sebentar."

"Ya sudah nanti kita ketemu lagi ya," ucap Weni tersenyum lalu pergi ke arah kiri, berlawanan dengan Bayu yang berjalan ke arah Utara. Tiba di tempat tujuan, Weni mengetuk, lalu membuka sedikit pintu kamar. Dia tersenyum melihat Kiara sadang di rias.

"Aih, cantiknya calon manten nih," ucap Weni berjalan masuk. Ia terkekeh melihat Kiara cemberut mendengar godaannya.

"Mamah gimana?"

Berdiri di samping Kiara, Weni menjawab, "Udah baikkan, nanti nyusul kemari."

Kiara mengucap syukur, membuat Weni tersenyum lebar. Ia semakin mendekat, menatap wajah cantik Kiara selama beberapa detik, keningnya berkerut. Hanya seperkian detik, ia seperti melihat wajah tertekan Kiara, tapi tidak mungkin. Ini hari pernikahan gadis itu dengan lelaki pujaan hatinya. Pasti ia yang salah lihat, sahabatnya itu pasti sangat bahagia karena berhasil bersatu bersama Gani.

"Senyum, Ki. Nanti cantiknya hilang loh." Goda Weni sembari mengerlingkan mata. Ia nyegir, merasa tak nyaman saat Kiara hanya tersenyum kaku dan raut wajahnya kembali

menegang, sedih dan terkadang juga tampak ingin menangis.

Menghela, Weni menatap sekitar. Dia berjalan dan memilih duduk di sofa. "Tiwi di mana? katanya semalam kamu sama Tiwi."

"Ada apa nyari aku?" kata seorang gadis yang baru saja keluar dari pintu toilet. Gadis ceria itu juga memakai kebaya yang sama dengan Weni.

"Enggak ada sih, cuman tanya aja." Kekeh Weni, ia bangkit dan duduk di ranjang. Menghampiri Tiwi.

Banyak hal yang di bahas Weni bersama Tiwi, sesekali mengajak Kiara. Dan saat Xia, Viola, Awen dan Glady datang dengan warna kebaya yang sama. Mereka memilih ke balkon kamar dan berfoto seru di sana.

"Mau di unggah ke IG," jawab Tiwi yang memang narsis abis.

Setelah merasa puas dan cukup banyak foto yang di dapat, mereka kembali masuk ke kamar. Melihat Kiara yang sudah selesai didandani, mereka semua kembali mengajak Kiara berfoto. Meski harus mati-matian memaksa tapi akhirnya berhasil setelah mendengar celetukan Glady yang mengatakan Kiara seperti tidak niat menikah saja.

Sekarang sudah pukul delapan lewat, di ruangan itu tinggal Weni dan Kiara saja, yang lain sudah keluar. Menemui keluarga atau mencari sesuatu yang bisa mereka cicipi.

"Kamu makin tegang loh Ki," ucap Weni menatap Kiara dengan senyum tipis. "Santai aja ya, kamu harus yakin Mas Gani bisa melakukan ijab dengan lancar." Weni kembali memberi semangat. Namun, seperti sebelumnya wajah Kiara masih tetap kaku.

“Aku ke toilet bentar ya,” ucap Weni berjalan meninggalkan Kiara. Tidak butuh lama Weni sudah kembali dari toilet, dilihatnya Kiara kembali tenggelam dalam lamunan.

'Ada apa denganmu Ki?'

Menghembuskan napas, ia mengenyahkan perasaan tak nyaman. Weni berjalan pelan mendatangi Kiara. “Aku udah bilang belum sih, enggak pakai kebaya ini atau gaun itu, tetap aja kamu cantik banget.”

“Senyum dikit Ki, biar kamu makin cantik,” kata Weni lagi mengerlingkan mata. Kiara tetap tidak menanggapi apa pun, dia hanya tersenyum kaku. “Enggak usah takut Ki. Kamu kan gak mengucap ijab, kenapa kamu malah kelihatan gugup banget.”

Melihat Kiara yang kembali menampilkan senyum Kaku, Weni menyerah merayu. Padahal ia sangat berharap Kiara dapat

tersenyum manis atau paling tidak tersenyum seperti biasa.

Weni sedang terdiam saat mendengar nada dering di ponselnya. “Ki aku tinggal bentar ya, Mas Bayu nyari nih,” pamit Weni sebelum meninggalkan Kiara sendirian.

Sepanjang perjalanan Weni terus bertanya-tanya, ada apa dengan Kiara? Semakin jauh ia melangkah, perasaannya juga semakin tak menentu.

Hati kecilnya ingin kembali, memastikan apa Kiara baik-baik saja. Akan tetapi, ia terus melangkah. Apalagi saat pandangannya sudah berhasil menemukan Bayu. “Ada apa Mas?” tanya Weni begitu tiba di samping Bayu.

“Eh, Wen. Kamu bawa tisu, mas boleh minta enggak?”

“Hah... Mas Bayu cari aku cuman mau minta tisu?”

Bayu mengangguk, membuat Weni mengeram kesal. “Mas Bayu ih, tisu kan banyak di mana-mana,” seru Weni menunjuk setiap meja yang ada di hadapan mereka.

Terkekeh, Bayu berkata, “Kamu ini menyebalkan sekali.”

“Maksud Mas?”

“Enggak ada sih, yuk ah Kita ke atas. Numpang foto, mumpung acara belum mulai. Sebelum ditempati Gani dan Kiara Kita duluan yang tempati,” ajak Bayu menunjuk pelaminan yang berjarak 50 meter dari tempatnya berdiri.

“Enggak mau ah, malu.” Weni menggelengkan tegas. Mana mau ia naik ke atas pelaminan dan narsis di sana.

“Ayolah. Mana tahu setelah itu kita langsung nyusul mereka.”

“Enggak mau. Mas Bayu aneh-aneh aja deh.”

Menghela, Bayu berkata, “Enggak aneh Wen, ini lagi usaha namanya.”

“Tahu ah, Mas Bayu aja kalau mau foto, aku nanti aja waktu sama Kiara,” ucap Weni. “Sekarang aku mau ke Kiara lagi, ijabnya bentar lagi mulai. Mas Bayu sebaiknya juga balik sana ke ruangan Mas Gani.” Weni langsung berjalan meninggalkan Bayu.

“Wen.” Weni hanya melambaikan tangan tanpa berbalik. “Ya ampun Wen, kamu enggak mengerti banget sih kode.” Weni mengerutkan kening, ia berhenti berjalan lalu berbalik tapi tak menemukan lagi Bayu di sana. Mengangkat bahu Weni kembali melangkah ke ruangan Kiara.

Sebelum membuka pintu, kening Weni berkerut mendengar keributan dari dalam sana. Pelan-pelan ia mendorong pintu dan menahan napas.

"Ada apa?" tanya Weni bingung melihat Ayah dan ibu Kiara terduduk di lantai sembari menangis.

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya. Entah tak mendengar atau apa?

"Ti, ada apa?" Weni menyentuh bahu Tiwi. Ia menatap aneh Tiwi yang tersentak kaget.

"Ah. Wen," ucap Tiwi, setelahnya gadis itu kembali melamun sembari menatap Ayah dan ibu Kiara.

Bingung Weni menatap seluruh ruangan, ia kembali terkejut melihat kamar yang berantakan. Pecahan kaca dan bunga menjadi satu menghiasi lantai.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya suara berat dari arah kiri. Weni menoleh dan menemukan ayah Gani ada di sana bersama sang istri, mereka menatap penuh kebencian pada orang tua Kiara.

Pikiran Weni mulai berkecamuk, ia kembali menatap ke sekeliling dan tidak menemukan Kiara di mana pun.

Menelan ludah karena pikiran buruk mulai bermain dalam kepala, ia melangkah mendekat pada ibu Kiara yang menangis semakin histeris. "Bu," panggilnya lembut sembari mengusap pelan bahu wanita paruh baya tersebut.

Menoleh ibu Kiara langsung memeluk Weni. "Kiara, Wen. Kiara."

Weni balas memeluk, matanya mulai memerah. Melihat dan merasan tubuh ibu Kiara yang bergetar, ia semakin yakin pikiran buruknya tepat.

Ibu Kiara masih terus menangis, menumpahkan semua kesedihan di bahunya. Melihat ke ayah Kiara, hati Weni semakin teriris. Matanya memerah, tatapannya kosong.

Masih sangat shock menerima kenyataan yang ada.

Sedangkan di sudut lain ayah Gani mengeram marah, mengumpat dan menatap penuh permusuhan pada ayah dan ibu Kiara, sementara istrinya berkali-kali mengusap air mata dan menepuk bahu suaminya.

"Di mana Kiara?" tanya Gani yang baru saja memasuki ruangan. "Di mana dia?"

Tidak ada yang memberi jawaban, semuanya terdiam bak patung. Perlahan Ibunya meninggalkan sang suami dan memberikan secarik kertas pada Gani dalam kebisuan.

Untuk Mas Gani. Maaf Mas, Kiara enggak bisa melanjutkan pernikahan kita. Kiara belum siap harus menyerahkan hidup pada Mas, Kiara enggak sanggup, Mas. Membayangkannya saja Kiara ngeri.

Jadi Kiara dengan sadar membatalkan pernikahan kita.

Untuk Mama dan Papa. Kiara minta maaf Ma-Pa. Kiara mohon maaf sudah mengecewakan kalian berdua. Kiara sayang Mama dan Papa, sehat selalu ya Ma-Pa.

Untuk Ayah dan Ibu. Kiara minta maaf. Maaf sudah mengecewakan kalian dan maaf Kiara enggak bisa hidup dengan anak kalian.

Untuk Weni sahabatku. Tolong jaga Mama dan Papaku ya Wen, aku sayang kamu. Dan maaf aku enggak mendengar nasehat kamu.

Marah, Gani meremas kertas tersebut.

"Maafkan Mama sayang," ucap ibu Gani memeluk putra bungsunya. Wanita paruh baya itu sangat menyesal telah mengenalkan dan merestui sang putra menikah dengan Kiara, anak teman baiknya. "Maafkan Mama."

Gani terdiam, tatapan matanya kosong penuh kekecewaan. "Apa dia sudah dicari?" tanya Gani menahan amarah. Bahkan kini ia tak sudi lagi menyebut nama Kiara. Nama yang beberapa hari ini ia hafal siang malam agar ijab berjalan lancar.

"Sudah. Saudara dan beberapa staf hotel mencarinya," jawab ayah Gani menatap tajam calon besannya. "Dan anak itu belum di temukan juga."

"Berapa lama dia sudah menghilang, siapa yang terakhir bersamanya?"

Ruangan kembali hening, hanya sedu-sedan tangis kedua ibu ini yang terdengar jelas.

"A-aku. Lima belas menit lalu aku masih bersama Kiara," ucap Weni terbata. Dia menunduk gugup saat semua mata menatap ke arahnya dengan berbagai macam pandangan.

Menggigit bibir, ia menghapus air mata dengan tangan bergetar.

"Kenapa kamu meninggalkannya?"

"Ada urusan sebentar," jawab Weni mendongak, lalu cepat-cepat ia mengalihkan pandangan.

"Urusan apa?"

Weni gelisah di tatapnya kembali Gani. "Mas Bayu nyari aku," jawab Weni, lalu pandangannya diahlikan pada kedua orang tua Gani. "Saya berani bersumpah. Saya tidak membantu Kiara melarikan diri Tante-Om."

Pelukan erat dari ibu Kiara membuat air mata Weni terjatuh semakin deras, ia terisak dan berkata, "maaf Bu, tapi Weni benar-benar tidak membantu Kiara. Maaf enggak menjaga Kiara dengan baik.

Selang beberapa detik, ketukan kembali terdengar, tak lama kemudian pintu terbuka dan

munculah nenek Gani beserta tante-tante Kiara. “Loh kok pada mengumpul di sini, penghulu dan semua saksi udah ribut di luar nyari keluarga sama pengantinnya,” ucap salah-satu tante Kiara.

“Ayok pada keluar, enggak malu apa ditunggu banyak orang dis sana,” seru Tante yang lainya.

Mendengar hal itu kemarahan ayah Gani semakin berkobar. “Brengsek kau, kenapa kau tidak mendidik anakmu dengan benar, hah!” teriak ayah Gani berderap menghampiri ayah Kiara dan memegang kerah bajunya.

Kejadian itu sangat cepat, semua orang berteriak terkejut menyaksikan ayah Gani menghajar calon besannya.

“Sudah Mas, Sudah,” seru istri masing-masing lelaki paruh baya yang sedang beradu itu.

"Bagaimana ini bisa terjadi. Kau sengaja ingin mempermalukan keluarga kami!" Kemarahan ayah Gani masih sangat berkobar. "Aku tidak peduli, hari ini juga harus ada pernikahan! Titik," tekan ayah Gani sekali lagi membuat ibu Kiara tak sadarkan diri.

"Bu, Ibu," panggil Weni panik.

Adik dan kakak ibu Kiara langsung sigap, Mereka memangku kepala wanita itu dan memberikan minyak kayu putih di bagian leher dan hidung. Lima menit kemudian Ibu Kiara kembali tersadar dan langsung menangis.

"Saya mohon, maafkan kami, Kiara sedang dicari," ucap ibu Kiara terbata menatap ibu dan ayah Gani.

"Dicari ke mana? Anakmu melarikan diri. Dia berniat mempermalukan keluarga kami. Brengsek!" ucap ayah Gani sembari melempar kaca dengan vas bunga yang ada di dekatnya.

Suara teriakan kembali terdengar. Tangisan ibu Kiara semakin menyayat hati siapa saja yang, mendengarnya. “Kiara, Kiara kamu di mana Nak?” racau ibu Kiara menyedihkan. “Kenapa enggak bilang dari jauh hari, kalau belum siap menikah sayang.”

Weni terisak kian hebat mendengar racauan ibu Kiara yang terus berlanjut. “Bu, sudah-sudah,” ucap Weni menggenggam tangan ibu Kiara yang bergetar.

“Weni, ibu mohon cari Kiara. Cari Kiara sampai ketemu.”

Weni mengangguk. “Iya Bu, Weni akan cari Kiara sampai ketemu,” balas Weni menghapus air mata Ibu Kiara dengan tangan bergetar. “Sekarang Ibu tenang ya, Weni cari Kiara dulu. Mungkin dia lagi sembunyi di salah-satu bilik toilet gedung ini.”

Tidak ada yang tertawa mendengar lelucon Weni, semua masih memasang wajah panik, marah, kecewa, takut dan sedih. Mengusap air mata, Weni bangkit dan melepas tangan Ibu Kiara. “Weni cari Kiara dulu ya Bu,” pamit Weni berbalik hendak meninggalkan ruangan.

“Weni.”

Baru tiga langkah Weni berjalan, namanya sudah kembali di panggil. Berbalik, Weni berkata, “ada apa Yah?” tanya Weni pada ayah Kiara. Ayah Kiara masih terdiam, membuat Weni bertanya-tanya. Ia mendekat dan bersimpuh di hadapan ayah Kiara. “Ada apa Yah?”

“Weni, tolong menikahlah dengan Gani, gantikan posisi Kiara, Nak,” ucap ayah Kiara membuat Weni dan semua penghuni ruangan tersentak kaget.

“A-apa maksud Ayah?” tanya Weni terbata.

"Ayah mohon, tolong menikahlah dengan Gani," ucap Ayah Kiara lagi.

Weni menggeleng-gelengkan kepala. "Weni siap bantu Ayah apa pun, tapi tidak dengan menikahi Mas Gani," ucap Weni tegas. "Ayah, percaya sama Weni, Kiara pasti bakal ditemukan."

"Ayah mohon." Ayah Kiara menyatukan kedua tangan dan diletakan di dekat dada.

Melihat itu Weni langsung menggenggam tangan tersebut. "Tidak Ayah, Weni tidak bisa," ucap Weni sekali lagi. Saat kepalanya menggeleng, air mata Weni mengalir semakin deras.

"Ibu mohon Weni." Suara ibu Kiara kembali mengagetkan Weni dan yang lain. "Ibu mohon menikahlah dengan Nak Gani," ucap ibu Kiara lagi mendekat pada suaminya dan Weni.

Weni kembali menggelengkan kepala, dia menoleh ke sekeliling meminta bantuan. Namun, semua yang ada di ruangan itu seolah membisu, semuanya terdiam tanpa ada satu orang pun yang ingin membuka mulut.

"Weni akan cari Kiara, Weni yakin Kiara belum jauh," putus Weni ingin melarikan diri dari situasi yang mengerikan ini.

Weni berdiri dan bersiap ingin melangkah pergi. "Weni Ayah/Ibu mohon," ucap ibu dan ayah Kiara bersamaan sembari membuat gerakan bersujud.

Weni langsung jatuh terduduk dan menahan tubuh keduanya. "Tidak-tidak jangan seperti ini," ucap Weni menggelengkan kepala. Ia menangis saat kedua orang tua itu tak mau menurut.

"Kami mohon, Nak."

Weni menangis. “Baiklah, Weni akan menggantikan Kiara.”

Semua yang ada di ruangan itu menahan napas mendengar jawaban Weni. “Tapi itu pun jika Mas Gani setuju,” ucap Weni lagi membuat semua mata tertuju pada Gani.

Gani berdecih. “Saya tidak mau,” ucapnya menatap Weni dengan tatapan tajam.

Weni menghela napas lega, itu memang jawaban yang ia harapkan keluar dari Gani. Ia tidak bisa menolak permintaan ayah dan ibu Kiara, tapi Gani bisa. Dan dia sangat bersyukur lelaki itu menolaknya.

“Kamu harus mau Gani, itu satu-satunya cara menyelamatkan keluarga kita dari rasa malu,” seru Ayah Gani kejam. “Apa kamu ingin kejadian Tante Jira terulang lagi.”

Perkataan ayahnya membuat Gani urung membantah. Kepala tertunduk, kembali mengingat kenangan pahit bertahun lalu.

Saat itu usianya sudah 17 tahun, Tante Jira adik perempuan satu-satunya yang dimiliki Ayah. Di hari pernikahan Tante Jira, calon suaminya melarikan diri. Semua orang terkejut, tentu saja. Namun, yang lebih menyakitkan saat Nenek dari pihak Ayah meninggal di tempat kejadian. Itu menjadi pukulan terberat untuk Tante Jira dan keluarga besar semua.

Sekarang tinggal Nenek dari pihak Ibu, usianya sudah 67 tahun. Nenek sangat menyayanginya dan sangat berharap dapat menyaksikannya menikah sebelum di panggil Allah. Kesehatan Nenek akhir-akhir ini juga sedang menurun, Gani tidak ingin membuat Nenek semakin sakit memikirkannya gagal menikah.

"Terserah," ucap Gani akhirnya. Ia menatap Weni yang tampak jelas memasang wajah kecewa. Mendengkus kesal, ia memilih keluar dari sana.

"Persiapkan dirimu, acaranya akan di mulai setengah jam lagi," ucap ayah Gani sebelum menyusul putranya.

"Jangan menangis." Ibu Gani melangkah mendekat, dia mengusap pipi Weni. "Kamu akan bahagia bersama anak saya," ucap Wanita itu lagi sebelum bangkit dan pergi.

Sepeninggalan keluarga Gani, Kiara dan teman-temannya, segala sesuatu berjalan sangat cepat. Weni masih menangis saat perias pengantin masuk. Tanpa mengatakan apa pun mereka mulai mendandani dan memintanya berganti baju dengan kebaya cadangan yang di bawa tim perias.

Kini ia sudah selesai didandani, tinggal menunggu waktunya untuk di panggil keluar dan menikah dengan lelaki yang tak mencintainya.

"Wen," panggil Mamanya lembut dengan mata berkaca.

"Mah." Meneteskan air mata, Weni masuk ke dalam pelukan Ibunya dan menangis di sana.

"Kenapa bisa begini Wen, kenapa kamu tidak menolak saja?" tanya mama Weni terisak. "Mama enggak mau kamu harus merasakan kesedihan terus menerus."

Weni kian terisak, kepalanya menggeleng. "Enggak bisa Mah, Kita sudah terlalu banyak berhutang pada mereka. Weni gak tega menolak permintaan Ayah dan Ibu," ucap Weni di sela tangisnya. "Lagi pula ini permintaan pertama mereka."

"Sayang," ucap Mama mengelus punggung Weni. "Apa mereka memaksamu?"

Weni kembali menggeleng. "Tapi mereka memohon Mah, Weni enggak bisa menolak."

Lalu hening, Mama masih memeluknya dan Weni masih terisak di sana.

"Kamu boleh melakukan apa yang dilakukan Kiara, Mama akan membantu kamu melarikan diri," seru Mamanya tiba-tiba. "Mama enggak akan sanggup lihat kamu harus menderita sayang. Pernikahan ini bukan milikmu, ini milik Kiara. Kamu tidak harus mengantikkannya."

"Tapi Mah-"

"Kamu cukup menghilang, Mama yang akan menanggung semuanya. Dimusuhi semua orang Mama akan terima, asal kamu baik-baik saja."

Weni tampak berpikir, yang dikatakan Mamanya benar. Ia tidak harus mengorbankan hidupnya demi orang lain, tapi....

"Mama tahu Gani lelaki yang baik dan sopan, tapi lelaki baik dan sopan juga bisa melakukan tindakan tak terpuji jika diliputi kemarahan dan dendam, Sayang."

"Apa Weni Bisa? Bagaimana dengan Ayah dan Ibu? mereka begitu banyak membantu saat kita kesulitan, Mah," kata Weni kebingungan.

"Bisa. Mama kan sudah bilang, Mama yang akan menangung semuanya. Kamu cukup melarikan diri saja dari sini."

Weni kembali terdiam memikirkan apa yang barusan dikatakan sang Mama.

Menatap mata Mamanya, Weni berkata, "Weni tetap akan menikah dengan Mas Gani, Mah." Weni menunduk melihat wajah shock dan kecewa dari wanita paruh baya

kesayangannya ini. Ia menarik dan menghembuskan napas panjang, setelah merasa cukup tenang, ia kembali mendongak. “Suatu hari nanti mungkin Weni akan menangis dan menyesali keputusan ini. Tapi Weni tidak ingin membuat Mama dimusuhi banyak orang atas keputusan yang diambil saat terdesak. Weni sayang Mamah, Weni enggak akan tinggalan Mama dan yang pasti Weni akan cari kebahagiaan sendiri, Mah. Mama percaya Weni, kan?”

Mama mengangguk, saat ingin membuka mulut mengatakan sesuatu pintu sudah lebih dahulu terbuka.

“Weni, kamu sudah ditunggu,” ucap ibu Kiara dengan sedih.

Weni dan Mama saling pandang. Ia mengangguk pelan dan tersenyum tipis pada saat sang Mama mengusap air matanya.

"Baiklah ayo kita ke depan," kata Mama lemah.

Weni dan Mama bangkit, bersama ibu Kiara mereka bertiga berjalan dalam diam menuju tempat akad.

Weni terus menundukkan kepala, ia takut melihat tatapan terkejut dan kecewa orang-orang yang akan menjadi saksi pernikahannya.

Kiara kembalilah. Hentikan semua kekonyolan ini, ku mohon.

Weni duduk di samping Gani, selendang sudah tersampir di kepala mereka berdua. Bisikan-bisikan terkejut dan penuh ingin tahu sempat terdengar beberapa detik. Namun, kini semua kembali hening. Duduk tegang seperti menghadiri persidangan.

"Siap," kata penghulu tersenyum ramah.

Weni merasakan Gani mengangguk pelan. Lalu penghulu itu mengucapkan bismillah dan mulai menjabat tangan Gani.

"Gani Sastrawardana saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan saudari Weni Fresa Maharani binti Alm. Abdul Ibrahim dengan mas kawin 10 gram emas dan uang tunai sebanyak 123.978 rupiah di bayar tunai," kata penghulu itu tegas.

"Saya terima nikah dan kawinya Kiara Restiana-" lalu hening. Gani telah salah menyebut nama mempelainya.

Bisikan-bisikan kembali terdengar. Kepala Weni semakin menunduk. Matanya kian memerah.

"Khm," deheman Penghulu menghentikan bisikan-bisikan tak enak itu. "Kita ulangi sekali lagi ya, Bismilah dulu," ucap penghulu itu lagi.

Gani mengangguk kaku. Penghulu itu kembali menjabat tangan Gani. "Gani Sastrawardana saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan saudari Weni Fresa Maharani binti Alm. Abdul Ibrahim dengan mas kawin 10 gram emas dan uang tunai sebanyak 123.978 rupiah di bayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinya Kiara-" Gani kembali menghentikan ucapannya. Sadar dia kembali salah menyebut nama. Gani melirik ke samping saat mendengar isakan Weni.

"Minum dulu." Gani langsung mengambil gelas dari tangan penghulu dan menenggak isinya hingga tandas. "Kamu tidak minum," ucap penghulu itu lagi pada Weni.

Weni menggeleng lemah. Isakannya masih terdengar memilukan. "Sudah bisa kita lanjutkan?" tanya penghulu yang hanya di angguki oleh Gani.

"Tidak, sudah cukup jangan lagi!" seru mama Weni menghampiri anaknya sembari menangis. "Sudah Wen, kita pulang ya." Mama memeluk tubuh Weni erat.

Weni mengangguk dalam pelukan. Ia kira saat menyetujui pernikahan ini tidak akan mendapat kesulitan. Menikah dengan cepat dan setelahnya mereka bisa pulang.

Tapi ini? Baru beberapa menit saja sudah begitu banyak rasa sakit yang ia dapatkan. Benar kata Mama, pernikahan ini bukan miliknya, Pernikahan ini milik orang lain.

"Ayo sayang."

"Tunggu, pernikahan ini harus tetap dilanjutkan," seru ayah Gani menatap kasihan Weni dan Ibunya yang menangis.

Ibu Weni tetap diam, wanita paru bayah itu membantu putrinya bangkit. "Ayo," ucapnya sekali lagi mulai mengambil langkah.

"Lepas," ucap Weni pada Gani yang mengenggan pergelangan tangannya.

"Lepaskan anak saya," kata mama Weni begitu melihat putrinya kesulitan melepaskan diri.

"Tidak bisa. Kami harus tetap menikah sekarang," ucap Gani menatap Weni yang menundukkan kepala dengan tajam.

"Menikah." Mama Weni berdecak. "Silakan anda menikah, saya tidak peduli, tapi jangan pernah libatkan anak saya," ucap Ibu Weni pelan, tak ingin semua tamu mendengar keributan. Di tatapnya Gani dengan tajam. "Anda tentu tahu siapa perempuan yang ingin anda nikahi kan? Dan itu bukan anak saya. Jadi menyingkirlah sebelum saya memakai kekerasan."

"Satu kali lagi, jika kali ini gagal kalian boleh pergi," ucap ayah Gani tetap mendapat penolakan dari mama Weni.

"Beri Gani satu kesempatan lagi Win," ucap ibu Kiara pada mama Weni dengan tatapan memohon.

Mama Weni tetap menggelengkan kepala. "Apa kalian bisa menjamin setelah pernikahan ini selesai dia tidak akan menyakiti anak saya? Tidak kan?"

"Satu kesempatan lagi, Win," ucap ibu dan ayah Kiara dengan tatapan sedih dan sarat permohonan.

Mama Weni terdiam, dia melirik sang anak yang juga menatap kearahnya. Lalu Weni mengangguk pelan. "Jangan sayang."

Tanpa suara Weni memasang tatapan memohon. "Baiklah satu kali lagi, jika ini gagal jangan ganggu dan jangan pernah memaksa

Weni lagi," ucap Mama menahan tangis. "Saya sangat berharap kali ini gagal juga."

"Baiklah, Pak. Bisa kita mulai sekarang, mohon maaf terjadi sedikit masalah."

Penghulu itu mengangguk mendengar perkataan ayah Gani, ia menatap Weni, lalu berkata, "untuk mempelai wanita, jika kamu tidak sanggup dan merasa terpaksa sebaiknya katakan saja."

"Tidak Pak, silakan lanjutkan," ucap Weni setelah terdiam cukup lama, membuat semua orang mulai kasak-kusuk di tempat duduk masing-masing.

"Kamu yakin??" Weni mengangguk kaku. "Baiklah mari kita lanjutkan lagi.

Penghulu itu kembali mengucap bismillah dan menjabat tangan Gani. "Gani Sastrawardana saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Weni Fresa Maharani binti

Alm. Abdul Ibrahim dengan mas kawin 10 gram emas dan uang tunai sebanyak 123.987 rupiah di bayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinya Weni Fresa Maharani binti Alm. Abdul Ibrahim dengan mas kawin tersebut di bayar tunai."

"Bagaimana saksi? Sah."

"Sah."

"Alhamdullilah."

Lalu ustad yang menjadi saksi pernikahan mulai membaca doa. Selang beberapa menit, Weni dan Gani saling memakaikan cincin di tangan masing-masing. Tidak ada berkas yang perlu ditanda tangani, pernikahan mendadak ini belum terdaftar di kantor agama. Penghulu dan para saksi pernikahan hanya meminta mereka segera mengurus surat-surat tersebut agar sah di mata hukum dan agama.

Saat mencium tangan Gani, Weni meneteskan air mata. Air matanya semakin deras saat cincin tersebut terasa kebesaran di jarinya. Cincin ini juga bukan miliknya.

"Sekali lagi selama atas pernikahan kalian berdua. Semoga menjadi keluarga sakinah mawadah Warohmah. Selalu di jalan dan dalam lindungan Allah subhana wataalla." Ucapan penghulu itu langsung di amini oleh para saksi pernikahan.

Setelah serangkaian acara selesai Weni dibiarkan beristirahat barang sebentar sebelum berlanjut ke acara resepsi.

Weni sedang melangkah seorang diri saat mendengar suara Gani dan keluarganya sedang berdebat. Meributkan acara nanti.

"Aku tidak mau," ucap Gani tegas. "Apa Papa tidak puas juga setelah melihat pernikahan ini berjalan lancar?"

Weni masih di sana, terdiam dengan bodohnya. Namun lama-kelamaan ia mulai mengerti arah pembicaraan. Ternyata Gani menolak menghadiri resepsi pernikahannya sendiri.

"Kamu hanya perlu muncul beberapa jam saja, tidak perlu sampai selesai," seru ayahnya tak kalah keras. "Kasihan Nenekmu, sudah jauh-jauh hari dia ingin berfoto denganmu di atas pelaminan."

Weni menatap iba Gani yang mengacak rambutnya. "Terserah," ucap lelaki itu berbalik dan terkejut melihat Weni berdiri tidak juah darinya. Keterkejutan Gani menghilang begitu cepat, setelah berhasil menguasai diri Gani berjalan melewati Weni tanpa menoleh, menyapa apalagi memberi satu senyuman.

"Kamu sudah lama di sana, Nak?" tanya ayah Gani lembut.

Weni menggelengkan kepala. “Tidak Om, saya baru saja,” ucap Weni tersenyum kaku. “Permisi Om.” Weni kembali melanjutkan langkah. Masuk ke ruangan yang dipakainya tadi. Ia terisak dengan menyedihkan. “Seharusnya sekarang aku menangis bahagia kan, Ki? Melihat kamu menikah,” ucap Weni pada kesunyian. “Tapi kenapa kamu pergi dan membuat semuanya menjadi sangat sulit bagiku. Aku lebih suka menjadi teman Mas Gani selamanya asal kamu ada di sini, Ki.” Isak Weni kian memilukan.

Weni berjongkok di depan pintu, tangannya menangkup wajah dan meraung di sana, tanpa menyadari ada Gani yang tengah berdiri memperhatikan gaun pengantin Kiara dengan tatapan kosong.

“Apa kamu menyesal menikah dengan saya?”

Suara Gani mengagetkan Weni, ia melepas tangan dan mendongak. “Mas Gani,” ucap Weni pelan. Dia sangat terkejut melihat Gani ada di ruangan yang sama dengannya. “Kenapa Mas ada di sini?”

Gani tak menjawab, Weni tertawa getir melihat mata Gani yang tak berpaling barang sedetik pun dari gaun itu.

“Gaun yang indah bukan,” ucap Weni. “Aku sangat terpesona melihat Kiara memakai Gaun itu.”

“Jangan sebut namanya,” ucap Gani tanpa membalikkan badan.

“Kiara begitu cantik dan membuat semua yang melihat terkagum-kagum.” Weni mengabaikan ucapan Gani, ia terus melanjutkan ucapannya tanpa memperdulikan tubuh Gani yang berubah kaku.

Apa salahnya menyebut nama Kiara. Nama Kiara bukan mantra sihir yang membuat orang menjadi tua, bukan pula kode rahasia yang bisa menghancurkan ratusan negara.

"Aku sangat ingin melihat reaksi Mas Gani saat Kiara memakai gaun itu. Aku selalu bertanya-tanya apa Mas akan terpesona sampai-sampai tak ingin menunjukkan Kiara pada siapa pun atau Mas akan bersikap posesif, tak ingin jauh dari Kiara dan tak membiarkan satu lelaki pun menatap kagum padanya." Weni menatap Gani, bibirnya tersenyum tipis namun air matanya menetas melihat napas Gani memburu.

"Mas Gani tahu, aku bahkan sangat ingin berfoto dengan Kiara yang memakai gaun itu, dan memamerkannya pada seluruh dunia," ucap Weni. "kiara sangat cantik Mas, Kiara sangat-sangat cantik."

Bersama selesainya ucapan Weni, Gani menghantam gaun penganti itu hingga terbanting ke lantai. Lalu berderap menghampiri Weni. “Sudah saya katakan berhenti menyebut namanya,” ucap Gani menatap Weni.

“Kenapa?” Weni mendongak, menantang, tanpa rasa takut. Ia mendengkus melihat kediaman Gani. “Kiara, Kiara, Kiara, Kiara,” ucap Weni berulang-ulang di hadapan Gani.

Wajah Gani kian memerah dan Weni dengan keras kepala masih terus mengulang-ulang nama Kiara meski suaranya kian serak dan air mata mengalir deras. “Kiara,” ucap Weni untuk terakhir kalinya sebelum berhenti mendengar teriakan Gani.

Gani mengamuk, ia mendorong Weni ke pintu dan menekan tubuhnya di sana, saat Weni meringis, Gani memukul pintu tak

bersalah itu berulang kali. Setelah itu ia berlalu pergi, menarik selimut dan menjatuhkannya ke lantai. Berteriak dengan lantang. Belum cukup puas Gani mengacak meja rias, menendang kursi dan yang terakhir dia menghantamkan tangannya ke cermin yang sudah retak menjadi pecah berkeping-keping.

Menyaksikan Gani yang mengamuk, Weni menangis kian hebat. Namun, ia tetap berdiri di sana, tidak berniat mendekat. Setelah amukan Gani reda dan lelaki itu jatuh terduduk dengan tangan mengeluarkan darah segar. Tubuh Weni ikut roboh bersamaan dengan cincin pernikahannya yang terlepas dan berdenting sebanyak tujuh kali sebelum berhenti.

Suara dentingan cincin tersebut ternyata menarik perhatian Gani, dia mendongak dan langsung bertemu tatap dengan Weni.

Mata Gani memerah, ada air mata di sana. Weni tetap tak mendatangi Gani, mereka hanya saling tatap, menangisi nasib masing-masing.

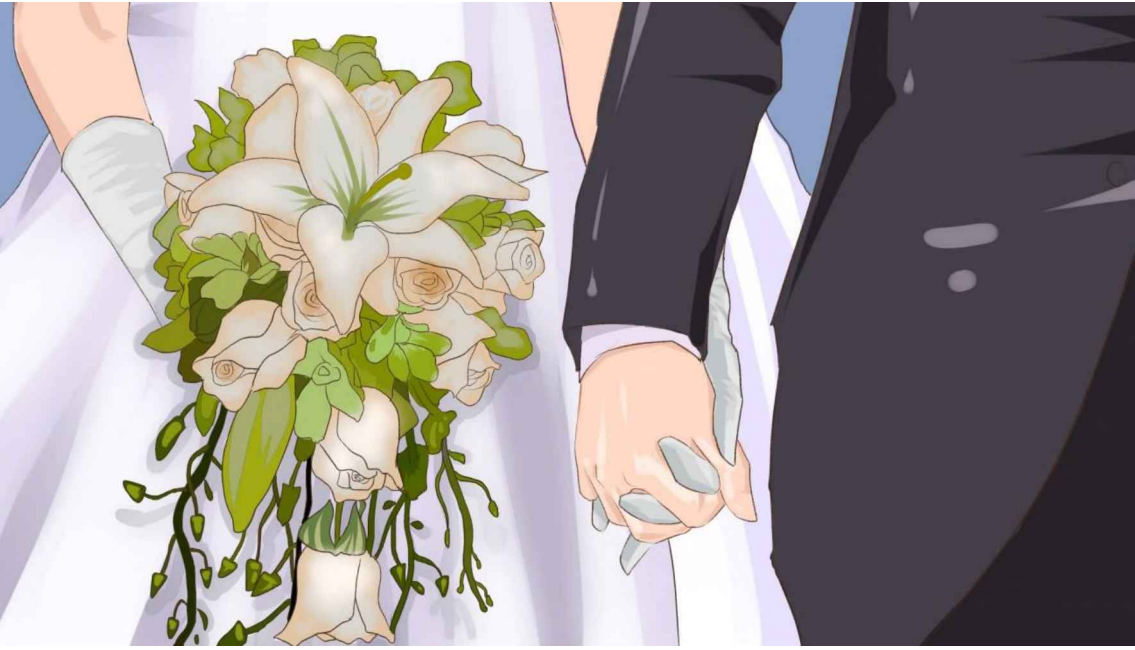

Gaun Tak Bertuan

Sudah lewat empat jam dari Weni melihat Gani menangis. Namun, bayangan itu tak pernah lepas dalam ingatan. Ada rasa sakit, kasihan dan entah rasa apalagi yang menggelayuti benaknya.

Sekarang pukul lima sore, Weni sudah berdiri di atas pelaminan. Memakai gaun

pengantin Kiara dan berdiri di sisi Gani. Tampak serasi dan cocok di mata orang-orang yang tak tahu-menahu seperti apa wajah pengantin wanita. Dan tampak sangat menyedihkan saat Weni melihat orang-orang berkelompok sedang berbicara sembari menatap kearahnya.

Weni si pengantin penganti, dulu ia pernah membaca sebuah Novel yang berjudul Pengantin Penganti. Ia membodohi pengantin wanita yang mau saja dinikahi lelaki asing, tapi sekarang Weni mengalaminya sendiri, Jika dalam cerita yang ia baca berakhir bahagia, apa hidupnya juga akan seperti itu?

Baru saja Weni memikirkan hal itu, ia sudah dibuat terluka untuk ke sekian kalinya hari ini. Layar besar di sudut ruangan yang menampilkan berbagai foto prewed Gani dan Kiara tampak mengejek kearahnya. Hanya

beberapa detik memang, tapi semua itu cukup memberi tahu semua tamu jika dirinya bukanlah pengantin yang sesungguhnya.

"Maaf," bisik ibu Gani menyentuh bahu telanjangnya.

Weni mengangguk, meski sangat sedih, ia bersyukur Mama tidak ada di ruangan ini. Mama sudah pulang, terlalu marah dan kecewa pada semua orang yang mendukung pernikahan mereka. Tersenyum, Weni berusaha kuat tidak meneteskan air mata. Hanya dua jam saja, ia pasti mampu bertahan. Setelah itu ia bisa melarikan diri dari sini. Bersembunyi dengan harapan tak pernah ditemukan lagi.

"Sepertinya sudah cukup Mah, Aku akan pergi sekarang," ucap Gani berlalu meninggalkan pelaminan. Semua tamu menatap penasaran, ibu dan ayahnya sudah memanggil, Tapi Gani tetaplah pergi.

"Kamu juga boleh pergi," ucap ibu Gani pada Weni setelah melihat putranya menghilang. Dia tidak ingin Weni tambah sedih, biar nanti dia dan suami yang akan memberi alasan kenapa kedua pengantin itu harus pergi.

"Terima kasih, Tante," ucap Weni tanpa menoleh. Ia berjalan membelah kerumunan. Ingin kembali secepatnya dan melepas gaun indah yang membuatnya sesak.

"Wen."

Menoleh, mata Weni langsung berkaca saat melihat Bayu berdiri tak jauh darinya. Terlihat sangat berantakan.

"Mas Bayu," ucap Weni serak begitu Bayu berada di hadapannya.

"Kenapa kamu mau menggantikan Kiara, Wen?" tanya Bayu langsung. Dia sudah pemasaran setengah mati ingin tahu yang

sebenarnya. “Kenapa tidak orang lain, kenapa harus kamu?”

Weni terisak, ia menggelengkan kepala. “Maaf,” ucap Weni disela tangisnya.

“Kenapa Wen?” ulang Bayu lagi.

Weni kembali menggeleng. “Maaf, aku enggak punya pilihan lain, Mas,” ucap Weni menghindari tatapan Bayu.

“Bohong,” seru Bayu. “Jika memang tidak ingin, kamu tidak akan mau menggantikan Kiara. Ini hidup kamu Wen, kenapa kamu harus menghancurkan hidupmu sendiri?”

Weni tidak bisa mengatakan apa-apa. Bayu benar, ia telah menghancurkan hidupnya sendiri. Akan tetapi Bayu tidak mengerti, lelaki itu tidak tahu jika ini semua demi membalas jasa keluarga Kiara selama ini.

"Maafkan aku, Mas," kata Weni pelan. Ia menunduk dan bertanya-tanya, ke mana lelaki itu tadi saat ia melakukan akad?

Seruan frustrasi Bayu, membuatnya semakin dilanda rasa bersalah. Menggigit bibir. Weni mendongak. "Buat Mas Bayu," ucapnya mengulurkan bunga pengantin yang ia pengang. Weni berharap bunga itu bisa sedikit menghapus kesedihan Bayu. Harapan konyol memang, tapi ia tidak tahu harus melakukan apa lagi.

"Aku tidak perlu bunga itu."

Weni yang keras kepala menekan bunga tersebut di dada Bayu. "Terserah Mas Bayu, mau dibuang atau tidak itu hak Mas," kata Weni sebelum meninggalkan Bayu yang kebingungan.

"Weni tunggu!" seru Bayu mengejar.

"Jangan ikuti aku, Mas." Weni berlari memasuki lift dan menekan tombol di sana dengan cepat.

"Weni!"

Mata Weni berkaca melihat Bayu yang menatapnya dengan kecewa. Ia memejamkan mata saat pintu lift mulai menutup. Menghela, Weni bersandar di dinding, mengusap air mata yang mengaliri pipi.

Weni berhenti di lantai delapan, lalu ia berubah pikiran dan kembali menekan tombol naik ke lantai terakhir hotel ini.

Keluar dari lift, Weni berjalan lesu, tak tahu kenapa ia bisa kesini. Weni merasa kebingungan menentukan arah, ia baru hendak berbalik ke lift saat melihat sebuah pintu yang tak terkunci. Nekat ia mulai membuka pintu dan langsung memejamkan mata saat sinar matahari menyerobot masuk ke mata. Setelah

berhasil menyesuaikan diri, berulah ia kembali melangkah ke pagar pembatas.

Weni terus berkeliling, menyusuri pembatas sembari menatap sekitar. Ia baru berhenti saat melihat Gani sedang duduk di atas sana. Jika saja Weni pembunuh, ia tinggal mendorong Gani dan mengucapkan selamat tinggal pada suaminya itu. Suami, Weni mendengkus saat pemikiran itu melintasi kepala.

"Apa Mas Gani mau bunuh diri?" tanya Weni mendekat. Ia berhenti saat jarak menyisihkan dua meter dari tempat lelaki itu duduk.

Gani menoleh, tampak jelas wajahnya terkejut melihat kedatangan Weni.

"Kenapa tidak dari tadi saja Mas bunuh diri sebelum kekacauan ini terjadi," kata Weni lagi tanpa perasaan.

Gani berdecak. "Kenapa kamu ada di sini?"

"Mas juga kenapa ada di sini?" tanya Weni tanpa menjawab pertanyaan Gani. Ia mengedarkan pandangan ke bawah. Melihat kendaraan berlalu lalang dan rumah-rumah di sana.

"Pergilah saya sedang tidak ingin diganggu."

Weni menghela napas. "Aku tidak mengganggu. Tempat ini bukan milik Mas."

"Tapi saya yang lebih dulu menemui tempat ini," seru Gani mulai jengkel.

Weni terkekeh, membuat kening Gani berkerut. "Yang pertama kali menemukan tempat ini, pekerja bangunan, Mas. Bukan Mas Gani," ucap Weni di sela kekehannya.

Ia tersenyum lebar saat melihat Gani menghela napas. "Jangan ganggu dan jangan berbicara pada saya." Weni mengangguk. Itu

artinya ia tetap diizinkan tetap berada di tempat ini.

Gani kembali masuk dalam lamunannya, sedangkan Weni sedang memanjakan mata menikmati pemandangan yang ada. Ingin seperti Gani yang tampak nyaman duduk di pagar pembatas, Weni berusaha naik ke sana.

"Hati-hati," ucap Gani berdecak sembari memegangi bahu Weni.

Hampir saja Weni tersungkur, jika tidak ada tangan Gani yang sigap memegangnya. "Terima kasih," ucapnya setelah berhasil duduk dengan nyaman.

Gani berdehem dan kembali ke posisi semula.

Mereka berdua menikmati alam dalam keheningan. Duduk berdampingan dengan pakaian pengantin masing-masing. Jika mereka jatuh ke bawah, Weni yakin arwahnya akan

penasaran dengan gaun penganti yang menyertainya. Weni tertawa memikirkan itu.

"Kamu sudah gila," kata Gani yang terusik dengan Kekehan Weni.

Mendengar seruan Gani, tawa Weni kian hebat. "Mas Gani tahu dulu aku pernah bermimpi, jika suatu hari nanti menjadi jombie, aku ingin memakai gaun pengantin," ucap Weni membuat Gani bingung. "Sepertinya itu sangat manis, berjalan di jalanan dengan gaun pengantin berwarna putih yang sudah terkena debu dan noda darah." Weni tertawa setelah menyelesaikan ucapannya.

Gani menggelengkan kepala. "Pantas saja tidak ada yang mendekatimu, ternyata kamu memiliki impian segila itu," ucap Gani sukses membungkam Weni beberapa detik sebelum tawanya kembali pecah.

Weni terus tertawa meski lelaki di sampingnya terus mengabaikan. Ia masih tertawa saat tubuhnya mulai bergetar dan air mata mulai membasahi pipi. “Aku benci Mas Gani,” ucap Weni di akhir tawa dan tangisnya.

Lelah tertawa dan menangis, Weni Menunduk. Gaun yang ia pakai melambai-lambai diterbangkan angin, begitu juga rambutnya. Indah dan terlihat sangat cantik.

Udara semakin dingin, lampu jalan dan rumah-rumah penduduk mulai terlihat di bawah sana. Weni menatap kagum itu semua tanpa menghiraukan tubuhnya yang mulai mengigil.

“Cantik sekali,” ucap Weni menoleh pada Gani yang sedang menatap ke arah langit.

Weni mengikuti arah pandang Gani dan ia kian terpesona melihat keindahan di atas sana.

Bintang-bintang terlihat kecil dan berkilau dengan begitu indahnya. “Wahhh, di atas sana juga sangat indah. Bahkan lebih indah dari pada lampu jalan dan rumah penduduk,” ucap Weni mengagumi keindahan benda langit.

Weni terus berceloteh, mengomentari ini dan itu. Sedangkan Gani tak pernah menyahuti apa pun yang dikatakan Weni. Mungkin saja lelaki itu menganggapnya makhluk gaib yang tak kasat mata.

Saat langit malam berubah pekat dan suhu udara kian menurun, Weni memutuskan turun. Ia tidak ingin kehujanan di atas sini. Berhasil menginjak lantai tanpa kendala apa pun, Weni mulai melangkah. Dua puluh meter setelah meninggalkan Gani, ia berhenti. Tidak ada cahaya apa pun di depan sana, semua gelap membuatnya takut. Membalikkan badan, ia masih melihat Gani dalam posisi yang sama.

Weni menghembuskan napas sebelum mulai melangkah dengan perlahan. Langkahnya kian lambat dan berhenti saat merasakan bulu kuduknya merinding. Weni berbalik memutuskan lebih baik menunggu Gani saja.

Lama Weni terdiam, duduk dengan gelisah di lantai. Ia tak mau kembali naik ke atas pagar pembatas. Weni merentangkan gaun pengantinnya, lalu tiduran di bawah sana. Weni bahkan tak peduli gaun pengantin yang ia pakai akan sangat kotor.

Angin semakin kencang, Gerimis mulai turun membasahi bumi. Weni memejamkan mata menerima jutaan tetes air dari atas sana. Gaun pengantin sudah basah sepenuhnya saat ia mendengar umpatan Gani.

“Sedang apa kamu di sini?” tanya Gani menatap tajam Weni.

Weni membuka mata, ia bangkit dengan perlahan. “Menunggu Mas Gani,” ucapnya sembari mengusap wajahnya yang basah.

“Untuk apa? Saya tidak meminta kamu menunggu.” Gani menjawab ketus. Ia semakin tajam menatap gadis di depannya ini.

Weni mengangkat bahu. “Jalanan gelap, aku takut,” ucap Weni menunjuk ke depan. “Mas Gani sudah selesai melamun, kan?”

Gani tak mengatakan apa pun, ia terus menatap tajam. Lalu perlahan ia turun dan pergi tanpa mengajak Weni..

Takut di tinggal langsung saja Weni mengikuti langkah Gani, ia sedikit merapatkan diri saat melewati jalanan yang sangat gelap.

“Pintunya sebelah mana Mas? Aku enggak kelihatan,” tanya Weni. Meski enggan, tapi akhirnya ia memengan belakang baju Gani agar tak tertinggal jauh.

"Kamu apa-apaan, lepas enggak!" Gani meninggikan nada suara saat merasa Weni terus menarik belakang bajunya. Membuatnya sulit bergerak.

"Maaf, tapi aku enggak bisa ngelepas Mas Gani sebelum Mas bawa aku ke tempat terang," ucap Weni tak peduli dengan bentakan Gani.

Gani berhenti melangkah, ia menghembuskan napas kasar. "Siapa yang menyuruhmu menunggu?"

"Tidak ada," jawab Weni sangat cepat hingga membuat Gani semakin kesal.

"Sialan," seru Gani sebelum melangkahkan kaki dengan cepat.

Weni terseok-seok mengikuti Gani dari belakang. Selain karna gelap, gaun yang ia pakai juga sangat berat. Air mata yang banjir di pipi akibat bentakan dan penolakan lelaki itu, ia

abaikan. Tangannya semakin erat memegang baju Gani.

Entah mendengar isakannya atau karna hal lain. Langkah kaki Gani perlahan melambat, tidak secepat beberapa detik lalu. Weni bersyukur akan hal itu.

"Kenapa berhenti," ucap Weni serak. "Sudah sampai pintu ya?" Ia berdehem beberapa kalu demi menormalkan nada suara.

Gani tetap diam, tidak lama kemudian suara pintu terbuka terdengar. Weni bergerak cepat mengusap pipi sebelum cahaya lampu menyinari mereka. Gani melangkah masuk, di ikuti Weni.

Saat Gani menutup pintu, Weni berbalik. "Terima kasih," ucapnya singkat dan berlalu begitu saja meninggalkan lelaki itu yang masih berkutat dengan pintu.

Weni terus melangkah, ia berdiri menunggu lift. Saat pintu lift terbuka, ia nyaris berteriak melihat Gani melewatinya. Weni mengelus dada, dan ikut masuk ke dalam.

Tiba di lantai tujuan, mereka langsung disambut keluarga Gani yang bernapas lega melihat keduanya.

"Kalian dari mana saja, kenapa bisa basah-basahan begini?" seru ibu Gani terkejut. "Aduhh... kenapa baju kalian kotor sekali?"

Tidak ada jawaban dari keduanya, Weni dan Gani sama-sama membisu. "Ayo cepat masuk, ganti baju setelah itu temui nenek di kamarnya."

"Nenek kenapa Ma?" tanya Gani terdengar khawatir.

"Nenek baik-baik saja. Dia hanya ingin bertemu kalian berdua," jawab ibu Gani

menenangkan putranya. “Ayo cepat kamu ganti baju dan Weni kamu ikut tante ya.”

Weni menyengit, tapi ia tetap menurut, dan mengikuti langkah ibu Gani. “Kamu mandi ya, setelah itu pakai gaun itu,” ucap Ibu Gani menyerahkan handuk dan menunjuk tempat tidur.

“iya Tan, terima kasih,” kata Weni melangkah ke arah tempat tidur dan mengambil gaun hitam tersebut.

Ibu Gani tersenyum sembari menganggukkan kepala. “Jangan lama-lama ya mandinya, kasihan Nenek menunggu lama.”

“Iya Tante,” ucapnya dan menutup pintu. Sesuai pesan ibu Gani, Weni membersihkan diri dengan sangat cepat. Ia membuka gaun dan meletakan begitu saja di sudut ruangan sebelum memasuki shower. Dua puluh menit kemudian Weni telah keluar dari kamar mandi.

"Ayo, kita langsung ke tempat nenek," ucap ibu Gani tak sabar.

Weni mengangguk, ia melempar handuk ke atas ranjang. Untuk saja Weni sudah merapikan rambut di kamar mandi tadi, jika belum pasti ia akan sangat segan membuat ibu dan nenek Gani menunggu lebih lama.

"Gani!"

Mendongak tatapan Weni bertemu pandang dengan Gani yang berdiri di depan sebuah pintu berwarna coklat. Gani sudah berganti pakaian sama sepertinya. Kaus lengan panjang berwarna coklat di padukan dengan celana jeas selutut, sangat cocok dan terlihat sangat santai.

"Kita masuk sama-sama," ajak ibu Gani.

Gani mengangguk, sedangkan Weni hanya menurut tanpa memberi bantahan apa pun.

Ibu Gani membuka pintu dengan perlahan. “Malam, Ma,” ucap ibu Gani menghampiri wanita paruh baya yang berbaring di atas ranjang.

Weni ikut melangkah masuk, matanya berkeliling menatap orang-orang yang berkumpul di dalam ruangan. Weni tersenyum tipis membalas senyum kaku mereka semua.

“Ma, ini Gani sama istrinya sudah datang,” ucap ibu Gani lembut.

“Malam Nek, kenapa belum tidur jam segini?” tanya Gani lembut sembari duduk di sisi ranjang. Ia menyentuh tangan keriput Nenek, lalu menggenggam dan mengecupnya.

Nenek tersenyum. “Nenek punya sesuatu untuk kamu dan istrimu,” ucapnya bersemangat.

“Apa itu?” tanya Gani melirik Ibunya dengan kening berkerut.

Ibu Gani mengangkat bahu dan ikut menatap Nenek penasaran.

"Mala, mana hadiahnya?" ucap Nenek memanggil tante Gani.

Wanita berusia kira-kira berumur 40 tahun itu mendekat dengan membawa dua buah paper bag besar. "Ini nek hadiahnya," ucap wanita itu tampak gelisah.

"Terima kasih, nah Gani ini hadiah pernikahan kalian dari nenek." Nenek di bantu Gani langsung mengeluarkan isi paper bag tersebut.

"Ini buat apa Nek?" tanya Gani memegang jaket tebal di pangkuan Nenek.

"Buat kamu sama Kiara. Kalian berdua mau bulan madu ke Eropa kan? Di sana lagi musim dingin. Karena Nenek enggak bisa kasih apa-apa, jadi Nenek sengaja buat ini dari jauh

hari," ucap Nenek masih dengan senyum lembutnya.

Semua orang yang ada di ruangan itu terdiam. Apalagi Weni yang tak tahu harus melakukan apa.

"Mana Kiara?" tanya Nenek. "Kok dari tadi enggak ada suaranya?"

Weni merasakan tarikan lembut dan didudukkan di samping Gani. "Ini Nek, istri Gani," ucap ibu Gani tersenyum kaku.

"Selamat ya sayang. Akhirnya kamu resmi jadi anggota keluarga kami. Jaga baik-baik rumah tangga kalian," ucap Nenek memeluk Weni.

Weni terperangah, ia mengangguk bodoh. Apa Nenek tidak bisa mengenali wajah Kiara? Kenapa ia bisa disangka Kiara?

"Kamu pernah bilang sangat suka rajutan nenek kan? Ini nenek sengaja buati untuk

kamu," ucap Nenek meraba jaket rajutnya sebelum menunjukkan pada Weni.

Weni terperangah, begitu juga dengan Gani. Di dada jaket tersebut tersemat dengan begitu indah nama Gani dan Kiara.

"Kamu suka kan? Nenek juga buat di bagian punggungnya." Nenek Gani membalik jaket, meraba sedikit dan menunjukkan pada Weni. "Ini!" serunya tersenyum lebar.

Lagi-lagi Weni terperangah. Jika di bagian dada tulisannya sedikit kecil, yang di punggung berbeda. Nama itu hampir memenuhi semua ruang bagian punggung. Terlihat rumit tapi sangat rapi dan indah.

Tangan Weni terulur menyentuh ukiran nama Gani dan Kiara di punggung jaket tersebut. "Sangat indah Nek," ucap Weni dengan mata berkaca. Lagi-lagi ia disadarkan

jika ini bukan tempatnya, ini tempat wanita lain.

"Maaf soal tadi, penglihatan nenek sudah kabur," kata ibu Gani begitu mereka meninggalkan kamar.

Weni ber'oh dalam hati, pantas saja Nenek tidak bisa membedakannya dan Kiara.

"Lalu bagaimana cara Nenek merajut dan menyulam baju itu?" tanya Weni dengan kening berkerut. Jika Mata Nenek sudah kabur, tidak mungkin dia bisa merajut dan menyulam dengan begitu sempurna.

Tersenyum ibu Gani berkata, "Nenek sudah menyulam hampir seumur hidupnya, rabun tidak akan menghentikan kreativitas tangan Nenek."

Weni terdiam, lalu kepalanya mengangguk mengerti.

"Kalian istirahatlah, besok pagi-pagi sekali kalian harus berangkat," ucap ibu Gani pada Weni dan anaknya yang mengikuti dari belakang.

"Aku tidak akan pergi Ma," kata Gani. "Aku akan pergi ke Raja Ampat."

"Loh, lalu tiket dan hotel yang sudah kamu pesan di London untuk apa?"

Gani mengangkat bahu. "Mama bisa pergi bersama Papa atau orang lain."

"Tidak bisa begitu dong, kamu kan udah jauh-jauh hari menyiapkan bulan madu ini. Masa di batalin sih?"

Gani terdiam, Weni bergerak salah tingkah. Ibu Gani entah lupa atau apa sampai tak mengingat jika anaknya telah menikahi gadis lain.

"Oh ya ampun. Raja Ampat juga bagus kok buat bulan madu. Kalian bisa bermalam di penginapan terapung yang cantiknya luar biasa itu," kata ibu Gani sedikit gugup seakan baru tersadar akan sesuatu.

"Weni, kamu mau kan ke Raja Ampat?" tanya ibu Gani menatap Weni yang sedikit terkejut ditanyai tiba-tiba.

"Eh. Maaf Tante, Weni tidak bisa."

"Loh, kenapa? Kamu tidak suka ke Raja Ampat?"

Weni menggelengkan kepala, tangannya mengibas di depan dada. "Bukan begitu Tante-"

"Gani ingin pergi sendiri Ma, tidak membawa siapa pun." Gani memotong ucapan Weni.

Menggerutu, Weni menatap Gani kesal. Siapa juga yang mau ikut? Ia lebih baik di rumah mengumpulkan sisa-sisa kewarasannya.

"Tidak bisa begitu dong, Gani."

"Permisi Ma, Gani akan bersiap dan berangkat malam ini juga," ucap Gani sebelum meninggalkan Ibunya. Bahkan lelaki itu tak berhenti juga mendengar panggilan sang Ibu.

"Anak itu," gerutu ibu Gani terlihat kesal. "Kamu ikut ya, Wen."

"Weni tidak bisa, Tante." Raja Ampat memang salah-satu tempat yang sangat ingin Weni datangi, tapi tidak bersama Gani.

"Tante mohon," ucap ibu Gani sedih. "Tante takut terjadi apa-apa di sana. Kamu lihat kan tangan Gani, tante tidak ingin hal yang lebih mengerikan terjadi lagi." Ibu Gani memohon membuat Weni ingin cepat-cepat menjauh.

"Maaf tante, Weni tetap tidak bisa."

"Tolong tante Weni, tante dan saudara lain tidak mungkin bisa ikut ke sana. Gani akan

sangat keberatan. Kamu istrinya meskipun Gani akan marah, tapi dia akan menjagamu dengan baik."

"Weni takut dengan Mas Gani, Tante."

"Maaf sayang, maafkan Tante," kata ibu Gani penuh sesal. Ia memeluk Weni erat. "Maaf sudah melibatkanmu, dalam kekacauan keluarga ini." Ibu Gani menepuk punggung Weni sembari meneteskan air mata.

Weni mengelus bahu bergetar wanita itu dan berkata, "Tidak apa-apa, Tante."

"Maaf," ucap Ibu Gani lagi melepaskan pelukan. Wanita itu mengusap air mata. Ia tersenyum menatap Weni. "Ya sudah kalau kamu tidak mau, Tante akan menyewa seseorang agar bisa mengawasi Gani."

Weni tersenyum sedih. "Terima kasih Tante."

Ibu Gani mengaguk. Setelah terdiam dalam kecanggungan, beliau kembali membuka suara. "Weni, kamu pegang saja ini. Tante masih sangat berharap kamu bisa berubah pikiran atau kamu bisa berlibur ke mana pun yang kamu mau," seru wanita itu lagi menyerahkan sebuah kartu atm untuk Weni.

Weni mengangguk meskipun enggan menerima pemberian ibu Gani, tapi ia mengambilnya juga setelah di paksa. Ia bisa menyimpan dan mengembalikan atm ini nanti-nanti. "Weni permisi, Tante," ucap Weni undur diri. Ia tidak ingin menghabiskan waktu semakin lama dengan ibu Gani, ia takut.

Duduk termenung di ranjang, Weni memainkan ponsel mencoba menghubungi Kiara. Nomor Kiara tidak aktif membuat ia kesal. Weni menghela, ia kembali menatap pesan ibu Gani beberapa menit lalu, wanita itu

berhasil membelikan tiket tujuan Sorong atas namanya.

Weni masih menatap layar ponselnya saat bel pintu terdengar, ia bangkit dan melangkah ke sana.

"Maaf mengangamu, Tante hanya ingin mengembalikan ini."

Tanpa menutupi kebingungannya Weni menerima kartu identitasnya. Ia mengucapkan terima kasih dengan suara pelan.

"Tante mendapatkan itu dari Ibumu, sekarang istirahatlah."

Weni mengangguk, ia kembali masuk ke kamar dan menjatuhkan diri ke ranjang, ia memejamkan mata sebelum kembali terbuka beberapa menit kemudian. Bangkit, ia menyambar tas dan berlari keluar kamar.

Merasa kedinginan, Weni meniup tangannya yang membeku saat menunggu taxi

di pinggir jalan. “Bandara, Pak,” seru Weni begitu menaiki taxi.

Weni tiba di bandara tepat pukul 02:00 pagi, ia mengendarakan pandangan mencari keberadaan Gani. Saat menemukan lelaki itu, Weni langsung menghampiri.

“Kenapa kamu kemari?” tanya Gani tanpa menatap Weni. Ia terus fokus pada ponsel di genggamannya.

“Ibu Mas Gani menyuruhku kemari,” jawab Weni seenaknya. Ia menyenderkan tubuh di belakang kursi.

“Bukankah kamu sudah menolaknya?” Gani menatap Weni dengan pandangan sinis.

“Aku berubah pikiran,” seru Weni. “Kenapa apa Mas keberatan jika Aku ikut?”

“Ya. Sangat keberatan.”

"Sayang sekali. Aku sudah mendapat izin Tante untuk terus ikut ke mana pun Mas pergi."

Gani mengeram, Weni tersenyum tipis. "Pulanglah saya sedang tidak ingin di ganggu," kata Gani setelah menarik napas panjang.

Weni menggeleng. "Aku tidak mau," jawab Weni. "Anggap saja kita dua orang asing yang sedang berlibur bersama. Mas enggak perlu takut terganggu dengan keberadaanku, karna aku juga tidak akan mengganggu Mas. Bagaimana adil kan?"

"Terserah kamu saja."

Weni kembali tersenyum. Ia mengendarakan pandangan ke sekeliling. Hanya ada beberapa orang dalam bandara. Kemungkinan besar tujuan mereka sama. Weni sedang asyik melihat-lihat saat mendengar

pengumuman tentang keberangkatan pesawat yang akan mereka naiki.

Gani berjalan lebih dulu, di susul Weni yang mengikutinya dari belakang. Sepuluh menit kemudian mereka sudah duduk nyaman dalam pesawat.

"Mas sudah pernah ke Papua?" tanya Weni saat pesawat sudah mengudara. "Sudah pernah melihat Gunung Jaya Wijaya atau pulau-pulau indah yang ada di Raja Ampat dari ketinggian?"

Tak ada jawaban dari Gani, yang seharusnya membuat Weni berkecil hati. Akan tetapi karena mode penasarannya sedang kambuh Weni kembali mengutarakan pertanyaan. "Tempat yang Mas tuju jauh tidak dari stadium Persipura? Aku mau ke sana. Ehh Mas sudah pernah bertemu Boas Salosa belum? Atau Okta Maniani? Kira-kira nanti kita bisa bertemu mereka tidak ya? Mereka sudah tua

sih, tapi aku sangat ingin bertemu. Mas tahu dulu saat SMA aku sangat mengidolakan mereka berdua."

"Diamlah," ujar Gani sadis. Ia menyamankan diri lalu mulai memejamkan mata tanpa menoleh sedikit pun pada Weni.

Weni melirik Gani tajam, ia mendengkus marah. Gani terlalu jahat. Bosan tak ada teman yang bisa diajak berbicara, Weni ikut memejamkan mata.

Baru saja Weni terlelap, ia kembali membuka mata saat mimpi buruk menghampiri.

Mengusap keringat, Weni melirik Gani, dalam mimpinya lelaki itu menelantarkannya di tengah gua. Ia berteriak, meraung dan memohon ampun. Akan tetapi Gani abai, lelaki itu tetap pergi meninggalkannya.

Takut menjadi kenyataan, Weni memutuskan untuk tidak kembali tidur. Ia bergerak gelisah, mati-matian menahan diri agar tidak terlelap.

Tapi rasa mengantuk semakin tak tertahankan, Weni kembali menguap untuk yang ke sekian kalinya. Matanya sudah tak kuat bertahan. Ia sempat memejamkan mata beberapa detik, lalu kembali terbuka. Weni terus melakukan itu secara berulang. Semakin tak kuat menahan mata agar tetap terjaga, Weni mengobrak-abrik isi tas.

Weni tersenyum senang mendapat apa yang dicarinya. Dengan perlahan dan hati-hati, ia mengikat sebelah tangan Gani dan tangannya dengan pita berwarna biru. Setelahnya ia memejamkan mata. Jika seperti ini Gani tidak bisa pergi tanpa membuatnya terbangun.

Tidak merasakan pergerakan di sebelah seperti beberapa menit lalu Gani membuka mata, ia terdiam cukup lama menatap pergelangan tangan yang terikat pita.

Gani tidak tidur, ia memang tidak pernah bisa tertidur saat dalam pesawat. Akan tetapi karena tidak ingin terus diajak berbicara ia memilih memejamkan mata. Gani masih tidak habis pikir dengan keluarganya. Ia sudah menuruti keinginan mereka tapi kenapa mereka tak memberinya waktu untuk bernapas selama seminggu.

Seminggu, Gani hanya butuh waktu selama itu untuk menyendiri. Memikirkan langkah apa yang harus di ambil selanjutnya.

Menggelengkan kepala Gani memutuskan kembali memejamkan mata. Gani benci Weni, ia sangat membenci gadis yang berada di sampingnya ini. Andai saja Weni memilih

menolak dan pergi, pasti semua ini tidak pernah terjadi. Dan Gani juga membenci Kiara, kenapa wanita itu harus menghilang di hari pernikahannya?

"Sialan," umpat Gani tanpa suara.

Gani mengingat-ingat kesalahan apa yang ia buat hingga Kiara melarikan diri. Apa karena ia tidak perhatian pada gadis itu? Ia rasa tidak. Gani selalu perhatian pada Kiara.

Apa karena ia kurang memberi kasih sayang pada Kiara, tidak juga. Lalu apa?

Merasa kebingungan, Gani membuka mata tepat saat kepala Weni jatuh ke bahunya. "Doubel sialan."

Menarik napas berat, Gani menyingkirkan dengan perlahan dan hati-hati kepala Weni. Baru ia bernapas lega, kepala Weni kembali jatuh ke bahunya. Begitu seterusnya, sampai

Gani lelah dan membiarkan saja kepala Weni di sana.

"Bangun!" seru Gani mengerak-gerakan bahu membuat tidur Weni terusik.

"Hemmm." Weni menggeliat, lalu membuka mata perlahan. "Mas Gani," kata Weni langsung menegakkan kepala dan menutup mulut. "Maaf." Weni menahan senyum melihat wajah kesal Gani.

Gani hanya meliriknya sekilas, tanpa berkomentar apa pun.

Weni juga berhenti bersuara, ia menguap dan kembali duduk tegak. Pesawat sebentar lagi akan mendarat.

Lima belas menit kemudian, Weni terus mengikuti Gani ke mana pun lelaki itu pergi. Sumpah mati ia kebingungan.

"Selamat pagi, Pak Gani," sapa lelaki dengan logat kentalnya.

"Pagi Markus." Gani menjabat tangan lelaki itu dengan senyum ramah.

"Mari Pak." Lelaki yang di panggil Markus menatap Weni sekilas sebelum mulai mengambil langkah.

Gani mengangguk, ia kembali menyeret kopernya. Weni yang tak tahu mau ke mana, tetap mengikuti langkah lelaki itu.

"Anggap saja orang asing, bukankah itu yang kamu katakan saat di Medan?" ucap Gani saat hendak memasuki mobil.

Weni mengangguk, wajahnya pias saat mulai menebak maksud ucapan lelaki itu.

"Jadi?" ucap Gani mengantungkan perkataannya.

"Jadi... karena aku enggak tahu tempat ini dan gak ada kenalan selain Mas Gani, aku akan ikut ke mana pun Mas Gani pergi," seru Weni langsung masuk ke dalam mobil.

Weni memasang sabuk pengaman dan berpegang kuat dengan kursi di depanya.

"Weni!" Gani menatap tajam Weni. "Keluar!" ucapnya lagi yang membuat Weni langsung menggeleng.

Menghembuskan napas berat, Gani ikut masuk dan menutup pintu. "Jalan," kata Gani pada Markus yang kebingungan melihat keduanya.

Setelah menjauh dari bandara Weni baru bisa bernapas lega. Ia melepas pegangan dan duduk dengan tenang. Hampir saja ia menjadi anak hilang di sini.

Weni melihat ke sekeliling, mengamati jalanan yang mereka lewati. Kurang lebih satu jam mobil yang mereka naiki akhirnya berhenti di sebuah rumah kecil dekat dermaga. Melihat Gani keluar, Weni juga ikut menyusul. Ia menarik napas panjang dan

menghembuskannya perlahan. Weni seolah-olah bisa menghirup aroma Papua. Weni sedang asyik melihat ke sekeliling saat Gani berjalan meninggalkannya, tak ingin ketinggalan, Weni berlari kecil mengejar.

"Terima kasih Markus," ucap Gani menerima koper dari tangan Markus. "Katakan pada Gelio saya akan datang siang nanti."

"Baik Pak, saya permisi," balas Markus sebelum kembali ke mobilnya.

Belum hilang mobil Markus dari pandangan, Gani sudah membuka pintu dan masuk ke dalam.

"Rumah siapa Mas?" tanya Weni yang mengikuti di belakangnya.

"Teman," balas Gani sembari duduk di sofa.

Weni mengangguk-anggukkan kepala. "Teman Mas Gani sekarang ke mana, kenapa

rumahnya sepi sekali?" tanya Weni lagi. Kepalanya celingukan ke sekeliling.

Tidak mendapat jawaban, Weni melirik Gani yang tak menjawab pertanyaannya. Ternyata lelaki itu sudah sibuk dengan ponselnya. Mengangkat bahu, Weni memulai menjelajah. Ia berjalan ke arah jendela dan terpesona melihat laut di luar sana.

"Cantik," ucap Weni dan kembali menjelajahi rumah. Sepuluh menit kemudian, Weni kembali duduk di dekat Gani.

"Kita penginap di sini?"

Kepala Gani terangkat, ia menatap Weni lekat. Lalu dengan perlahan kepalnya menggeleng. "Bukan kita, tapi saya yang akan menginap di sini."

"Lalu aku di mana?"

"Terserah kamu, carilah hotel atau penginapan lain yang tersedia di kota ini," ucap Gani tak peduli. Ia kembali menekuni ponsel.

Weni menggerutu. "Bisa bangkrut aku cari hotel di sini Mas," kata Weni. "Aku di sini aja ya, aku enggak punya cukup uang buat pesan hotel."

"Tidak." Gani hanya melirik Weni sekilas dengan tatapan tajamnya.

Weni kembali terdiam. Ia mengetuk-ketukan kakinya di lantai yang berbahan kayu tersebut. Menyerah, ia juga mengeluarkan ponsel.

"Mas aku lapar," katanya yang kembali tak ditanggapi Gani. Weni menggerutu, ia tetap bertahan duduk di sana meski perutnya mulai sakit.

Lelah menunggu Gani mengajaknya mencari makan, Weni bangkit dan keluar

rumah. Ia celingukan dan memilih duduk di bangku teras. Weni duduk di sana seperti orang bodoh, ia bingung hendak ke mana.

Weni sudah mengecek tasnya, ternyata ia tidak punya uang sepeser pun, ada sih atm itu juga bukan miliknya. Atm yang ia bawa milik Ibu Gani, sedangkan miliknya sendiri sudah sampai rumah. Weni menangkup wajah dengan kedua tangan, ia membodohi diri sampai terisak. Namun, rasa lapar di perut membuat tangisan Weni semakin kuat.

"Dasar cengeng." Seruan mengejek dari Gani membuat tangisan Weni semakin pecah. "Kamu berisik sekali sih? Katanya mau makan?"

"Aku udah gak minat," ucap Weni membuang muka ke arah lain.

"Yakin?" ujar Gani. Menatanya menatap ke sekeliling. "Bukanya itu rumah makan, kenapa kamu tidak pergi ke sana," seru Gani lagi.

Weni melihat ke arah yang ditunjuk Gani. "Kalau aku punya uang aku sudah pergi dari tadi ke sana."

"Ke mana uangmu, hilang?"

"Dompetnya ketinggalan," ucap Weni lemas.

Baik Gani dan Weni terdiam selama beberapa detik. "Baiklah. Saya akan cari makan, jika kamu ingin ikut silakan, jika tidak juga tidak masalah," ucap Gani bersiap melangkah.

Weni menggigit bibir, gelisah antara ikut dan tidak.

"Gengsi tidak akan membuatmu kenyang, malu dan marah akan membunuhmu secara

perlahan," ucap Gani menyindir Weni sebelum ia benar-benar melangkah.

Weni menatap tajam punggung Gani, semakin lelaki itu menjauh perasaannya kian gelisah. Lalu dengan berat hati Weni bangkit dan mengejar Gani. Ia berhenti berlari setelah jaraknya dan Gani kurang dari lima langkah, ia mengikuti dalam diam. Weni terus menggerutu dalam hati akan kesialannya ini, jika ia ingat telah menitipkan dompet pada sang Ibu, Weni tidak akan mau pergi ke sini.

Lalu langkah Weni terhenti, tiba-tiba saja ia teringat jika tidak membawa koper atau tas yang berisi baju ganti.

"Sialan!" teriak Weni membuat langkah Gani terhenti.

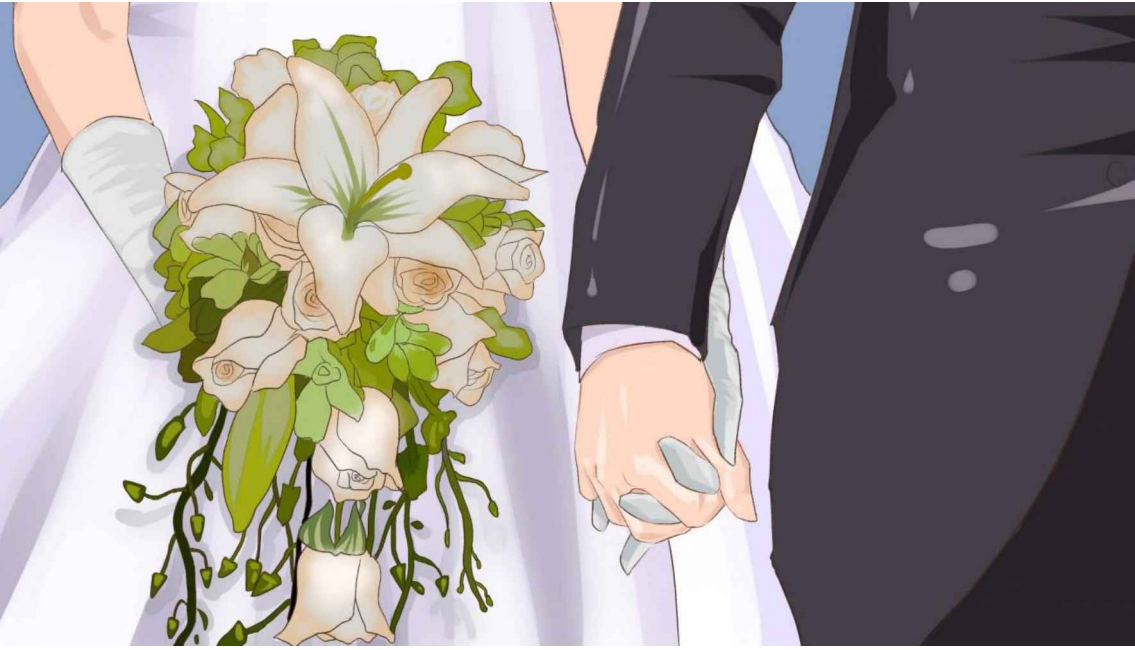

Terlukanya sang Pengantin

"Siapa yang sialan?"

Weni berlari ke hadapan Gani. "Mas gimana ini," ucapnya gelisah sembari mengguncang tubuh Gani.

"Gimana apanya?" kata Gani galak, ia mundur menghindari tangan Weni. "Lepas!"

Tapi Weni mengabaikan, ia terus-terusan mengguncang tubuh Gani.

"Weni lepas!" bentak Gani membuat Weni terkejut dan mundur beberapa langkah.

Menatap Gani, Weni melirik saat mendengar bisikan yang tak dimengertinya. Orang-orang berhenti dari kegiatan mereka dan menatapnya serta Gani dengan berbagai expresi. Ia menelan ludah, gugup, kecewa, marah dan malu di rasakan saat bersamaan.

Apa Gani tidak pernah mendengar nasehat lama?

Membentak istri di depan umum itu kesalahan besar. Kesalahan yang bisa menghancurkan rumah tangga mereka. Ah ya Weni baru ingat ia kan bukan istri yang di inginkan Gani.

Ia hanya istri penganti yang tak dianggap. Bahkan jasanya yang membuat keluarga Gani tidak malu pun tak dihargai oleh lelaki itu.

"Apa yang sialan?"

Weni kembali menatap Gani, ia menggelengkan kepala lalu menunduk. "Tidak ada," kata Weni pelan. Rasa kecewa dan malu masih mendominasi perasaannya.

"Kamu bilang saya sialan karna tinggali kamu?" tanya Gani. Kali ini suaranya pelan mungkin takut terdengar orang-orang yang masih memusatkan perhatian pada mereka.

Weni menggeleng. "Bukan."

Mereka berdua terdiam untuk beberapa menit, Weni masih menundukkan kepala. Sedang Gani terus memberi tatapan tajam. Berdecih, ia kembali melangkah meninggalkan Weni. Gani jadi kesal mendengar gadis itu mengatainya sialan.

Weni sendiri masih bertahan. Kakinya tidak mau lagi diajak melangkah. Setelah menarik dan menghembuskan napas beberapa kali. Weni mundur dan berbalik. Ia pergi ke arah berlawanan dengan Gani.

Untuk apa ia masih di sana, jika terus-terusan hanya untuk di lukai. Lebih baik sendiri, berkelana di negeri orang.

Baru saja Weni merasa keputusan yang ia ambil benar, suara perut keroncongan membuat langkahnya terhenti.

Weni terdiam, ia kembali menarik dan menghembuskan napas panjang. Lalu berbalik dan kembali berjalan ke arah Gani. Weni masuk ke rumah makan sederhana, ia mengedarkan pandangan mencari Gani. Setelah menemukan lelaki itu, dengan langkah berat ia berjalan menghampiri.

Tiba di tempat Gani, ia melihat sudah banyak makanan tersedia di atas meja. Weni tidak tahu apa nama makanan tersebut, yang pasti ada nasi dan ikan. Ada dua piring dan dua gelas air minum.

Menarik kursi, Weni duduk di sana. Tanpa mengatakan apa pun, ia mengambil sebanyak-banyaknya lauk-pauk yang bisa di tampung piringnya. Weni harus makan banyak, ia tidak mau terus-terusan minta makan pada Gani. Setidaknya jika ia makan banyak hari ini, ia bisa bertahan untuk keesokan hari tanpa makanan.

Dalam hitungan menit, Weni sudah kembali mengambil lauk pauk untuk diletakkan di piring. Gani yang awalnya tidak peduli, jadi berhenti makan dan menatap terkejut pada Weni.

Gani tidak tahu jika Weni mampu memakan dalam jumlah banyak. Dulu sekali saat mereka masih kuliah, Gani pernah mentraktir Weni Black Forets dan untuk menghabiskan sepotong kecil Black Forets tersebut gadis itu membutuhkan waktu bermenit-menit. Bahkan lebih lama dari Weni memakan satu piring penuh nasi hari ini.

Menelan ludah, Gani menenggak minumannya hingga tandas. Matanya tak pernah berpaling dari Weni yang seperti orang kelaparan.

"Wen," panggil Gani melihat Weni hendak menambah satu centong nasi lagi. "Weni." Sekali lagi Gani memanggil tapi gadis tak berhenti, dia hanya terdiam beberapa detik lalu kembali sibuk makan.

Selesai makan, Weni langsung meminum air putih miliknya dan kabur meninggalkan

Gani yang masih shock. Weni berjalan cepat, tiba di rumah ia langsung mengempaskan diri kursi teras. “Aduhhh.” Weni mengaduh sembari memegangi perutnya yang kekenyangan.

Weni merintih, ia meremas perut dengan kuat. Menepuk-nepuk tenggorokannya agar bisa sendawa. “Ya Allah.” Weni semakin gelisah, ia merasa ingin muntah. Turun dari undakan tanggah pendek di depan rumah. Ia berbelok ke samping dan berjongkok di sana. Kembali Weni meremas perutnya agar bisa memuntahkan sesuatu.

“Kakak kenapa?” tanya sebuah suara dengan logat kentalnya.

Weni mendongak melihat seorang wanita berusia kira-kira 40 tahunan sedang menatap kearahnya. “Kakak sakit?”

"Sakit perut Buk," ucap Weni kembali merintih.

"Mari saya bantu." Weni menurut saat wanita itu membantunya bangun dan membawanya ke rumah sebelah. "Kakak duduk saja di sini sebentar, saya carikan obat dulu."

Weni mengangguk, ia mendudukkan diri di teras dan membiarkan wanita itu melesat ke dalam rumah. Tak lama kemudian wanita itu kembali dengan sebuah nampan. "Kakak minum ini dulu." Weni mengambil gelas dari tangan wanita itu. Ia menyengit mencium aroma yang begitu kuat dari dalam sana.

Namun karena rasa sakit di perut sudah tak tertahankan, Weni menegak isi gelas tersebut tanpa bertanya. Menyengit merasakan pahit, Weni kembali menenggak segelas air putih hangat. "Terima kasih, Buk," katanya sembari meletakan gelas ke atas nampan.

"Ayo Kakak istirahat di dalam saja," ucap Wanita itu begitu melihat tubuh Weni yang merosot ingin berbaring.

Weni menggeleng lemah.

"Tidak apa-apa, di luar nanti banyak lalat. Kakak jadi tidak bisa istirahat."

Kembali Weni menurut saat tubuhnya di papah masuk ke dalam rumah. Weni dibaringkan di lantai yang sudah dilapisi tikar. Weni memejamkan mata, lelah dan perutnya masih sangat sakit. Tanpa sadar ia tertidur dan baru terbangun dua jam kemudian.

Rasa sakit di perut sudah hilang tak tersisa, ia mengucapkan syukur dan banyak-banyak bilang terima kasih pada wanita yang bernama Belasia tersebut. Setengah jam kemudian Weni pamit pulang, tapi karna pintu terkunci dan Gani tidak ada di rumah, ia kembali ke rumah Belasia. Weni duduk di sana, mengobrol

tentang kota sorong, Raja Ampat dan beberapa daerah lain di Papua yang ia ketahui.

Pukul empat sore, Weni baru kembali pamit pada Belasia saat melihat Gani memasuki rumah.

"Kenapa kamu masih di sini?" Pertanyaan Gani membuat gerakan Weni terhenti.

Wajah Weni berkerut, ia menatap Gani bingung.

"Bukanya kamu sudah mencari penginapan lain? Kenapa kembali ke sini lagi?"

"Aku enggak pernah cari penginapan lain," kata Weni.

"Ah, benarkah? Saya kira kamu pergi karna sedang mencari penginapan lain. Ternyata kamu masih di sini, masih mau menumpang tidur dan makan dengan saya."

Mulut Weni mengaga, ia membuka dan menutup mulut beberapa kali. Tidak pernah

Weni sangka, ternyata di balik sikap sopan dan baik Gani tersimpan mulut nyinyir yang bisa menyakiti hati siapa saja sedemikian rupa.

"Sudahlah saya mau mandi," ucap Gani pergi begitu saja meninggalkan Weni yang masih sangat shock.

"Mas Gani," panggil Weni begitu kesadarannya kembali. Ia melangkah mendatangi ruangan yang di masuki Gani tadi. "Mas Gani buka pintunya." Kesal Weni mengedor pintu dengan kuat. "Mas Gani, Mas Gani," Weni terus mengedor, tapi ia tak mendapat tanggapan apa pun dari lelaki di dalam sana.

Lelah mengedor dan berteriak, Weni menunduk. "Sumpah ya Mas, setelah pulang nanti aku akan mengganti semua kerugian yang Mas alami!" seru Weni kesal. Ia menarik dan menghembuskan napas beberapa kali,

menyandarkan kening ke pintu, Weni kembali berkata, "Tapi tolong, biarkan aku tinggal di sini. Aku tidak mengenal daerah ini." Menggigit bibirnya, Weni menahan diri agar tidak terisak. "Mas tenang saja, biaya penginapan akan aku ganti, beserta bunganya jika memang Mas meminta." Masih tak ada sahutan dari dalam, membuat tubuh Weni merosot jatuh.

Ia tetap di sana, menunggu Gani membuka pintu. Lama Weni menunggu, ia sampai bosan dan barulah Gani membuka pintu.

"Mas. Mas Gani dengar kan apa yang tadi aku katakan? Mas Gani enggak akan mengusir aku kan?" tanya Weni menatap Gani penuh harap.

"Hem," ucap Gani berjalan menuju pintu keluar.

"Mas Gani mau ke mana?"

Gani tak menjawab, Weni juga tak menanyakan apa pun lagi. Tidak di usir saja ia sudah sangat bersyukur. Setelah tubuh Gani tak tampak lagi, Ia kembali masuk. Melihat-lihat ke sekeliling rumah, mencari sesuatu yang bisa ia kerjakan.

Membersihkan debu-debu yang sangat sulit di cari karna rumah ini sangat terawat. Saat jam menunjukkan pukul enam sore, Weni berkeliling mencari kamar mandi.

Weni mandi sangat cepat, dengan sedih ia kembali memakai pakaian yang tadi. Weni tidak berani meminta tolong pada Gani untuk membelikannya beberapa pasang baju. Malu, Gengsi dan tak mau dianggap parasit.

Pukul delapan malam, tapi Gani tak juga kembali. Weni menghela dan memilih masuk dan berbari di sofa ruang tamu. Menunggu itu melelahkan.

Tanpa tahu ada orang yang gelisah menunggunya di rumah, Gani duduk santai sembari makan-makanan enak di sebuah hotel. Gani sedang bertemu dengan Gelio, rekan bisnisnya yang harus ia kecewakan karna tak bisa menemuinya siang tadi.

Ini semua gara-gara Weni, ia sampai kelimpungan saat kembali ke rumah dan tidak menemukan gadis itu di sana. Gani takut terjadi sesuatu yang buruk pada Weni, meski ia tidak menyukai situasi yang melibatkan Weni dan dirinya. Tetap saja Weni anak gadis orang.

Setelah Gani lelah mencari, tahu-tahu saat kembali ke rumah, ia mendengar pintu terbuka dan munculnya Weni dengan wajah tanpa dosa.

Gani sangat marah, hingga diantara sengaja dan tidak, ia telah mengucapkan kata-kata yang menyakiti hati gadis itu.

"Jadi besok kita akan berlayar," ucap Gelio, lelaki berkulit hitam itu berhasil mengembalikan Gani dari lamunan singkatnya.

"Ya. Saya harap kita akan mendapat sesuatu yang spesial." balas Gani tersenyum tipis.

"Tentu saja kita akan menemukannya. Di sini semua sangat spesial teman."

Gani terkekeh, lalu menganggukkan kepala. Mereka kembali membahas hal lain. Saat jam menunjukkan pukul 21:30 Gani dan Gelio sepakat menghentikan pertemuan.

Mereka berpisah di lobi, Gani kembali ke rumah sewa dengan sebuah mobil yang memang disiapkan untuknya bertransportasi selama di sini.

Setiba di rumah, Gani langsung turun. Ia membawa tiga plastik putih yang berisi nasi bungkus dan beberapa minuman serta camilan ringan.

"Eh, Mas. Baru pulang," ucap Weni serak. Ia bangun dan duduk di sofa, di lihatnya jam dinding, sudah pukul 10 malam ternyata.

Gani tak menjawab, ia mengamati Weni beberapa menit dan berlalu begitu saja.

"Mas butuh sesuatu? Air hangat, kopi, teh atau lainya?" tanya Weni yang mengikuti Gani ke arah dapur.

"Tidak," balas Gani singkat.

Weni mengangguk patuh, ia berdiri diam di dekat pintu. Saat melihat Gani membuka plastik dan mengeluarkan nasi bungkus yang mengeluarkan aroma sedap, Weni menyentuh perut sembari menelan air ludahnya.

Tega sekali Gani, lelaki itu tentu saja ingat ia tak memiliki uang. Seharusnya Gani mengerti dan memilih makan di luar jika tidak berniat membagi dengannya. Melihat Gani yang mulai menyuap, Weni memilih undur dan kembali ke sofa.

Weni duduk di sofa dengan tatapan terluka. Menelan ludah, ia mengambil gelas dan menenggak isinya hingga tandas. Weni mengusap perut dan memutuskan kembali berbaring. Mata Weni terpejam, tapi ia masih bisa mendengar pergerakan Gani di dapur.

Mungkin sekarang Gani tengah terpejam menikmati makanan yang dibelinya. Weni cemberut, ia mencoba memikirkan hal lain selain aroma sedap makanan yang tercium sampai ke sini.

"Jahat."

Mendengar suara Weni, Gani berhenti makan. Ia berbalik dan menatap gadis itu kebingungan. Keningnya berkerut. Menghela, Gani mendorong piring miliknya dan duduk bersender.

Lama Gani dalam posisi itu, lalu ia bangkit dan memasukkan satu bungkus nasi ke dalam kulkas. Setelahnya ia kembali berjala, sebelum memasuki kamar, ia meletakan plastik berisi camilan ke atas meja, dekat tempat Weni tidur.

Pukul empat pagi Weni terbangun dengan perut nyeri, ia kelaparan. Weni menggeliat dan melihat ke sekeliling. Saat pandangan jatuh ke meja, tangannya bergerak cepat dan membuka isi plastik.

Weni terdiam melihat camilan berbagai rasa di sana. Ingin mengambil, tapi takut kena marah. Tidak diambil ia sudah kelaparan. Menghembuskan napas, Weni kembali

meletakan plastik tersebut sebelum bangkit. Mungkin ia akan kembali mengisi perutnya dengan air minum sampai besok pagi.

Weni tidak kembali tidur, ia hanya duduk dan sesekali berbaring terkadang juga mengelilingi rumah.

Pukul delapan pagi setelah Weni selesai membuat kopi Gani keluar dari kamar.

"Mau kopi Mas?" tanya Weni melirik Gani sekilas. Gani menggunakan setelah kemeja hitam dengan celana warna senada. Weni iri melihat Gani yang bisa berganti pakaian sesuka hati.

Tanpa mengatakan apa pun, Gani duduk di atas sofa. Melirik sekilas pada plastik di atas meja, ia bangkit dan keluar rumah tanpa permisi. Dari wajahnya tampak sekali Gani sedang kesal.

Weni yang tak tahu apa-apa hanya menghembuskan napas pasrah. Ia kembali duduk, dan mulai menyesap kopinya. Tidak baik memang meminum kopi dalam keadaan perut kosong, tapi tak apalah hanya sesekali saja.

Hari berlalu begitu cepat, meskipun sangat bosan Weni tetap memilih bertahan di dalam rumah. Untuk membalas kebaikan atau lebih tepatnya karna Weni tidak ingin terlalu banyak berhutang pada Gani, ia memilih mencuci kaus dan celana yang di pakai lelaki itu kemarin.

Biarkan ia menjadi pembantu Gani selama di sini.

Selesai mencuci, Weni duduk di beranda belakang yang mengarah ke laut. Ia menghembuskan napas menikmati pemandangan di depan sana. Sekali-dua kali Weni berpikir tak apa memakan sedikit camilan

milik Gani, tapi ia selalu mengurungkan niat tersebut di detik-detik terakhir. Pada akhirnya ke mana pun Weni melangkah, ia selalu membawa gelas berisi air mineral.

Sore harinya Gani pulang saat Weni berjalan menuju sofa, setelah berhasil meletakan baju kering Gani ke dalam kamar lelaki itu.

"Sore Mas," sapa Weni mencoba bersikap ramah.

Gani mengangguk lalu berlalu begitu saja ke meja makan. Lagi-lagi Gani membawa makanan ke rumah. Kali ini makanan laut, aromanya membuat perut Weni berisik dengan hebatnya. Ia sampai mengusap dagu, takut air liurnya menetes.

Melirik Gani yang menyantap makanan tersebut tanpa repot-repot menawarinya. Weni mengelus dada dan menyingkir dari sana. Ia memilih duduk di teras depan sampai lelaki itu

selesai makan serta aroma makanan di dalam sana menghilang.

Melihat Weni keluar, Gani kembali menghentikan makan. Ia menatap satu bungkus nasi di atas meja dengan berbagai pandangan. Menghela napas, ia bangkit setelah menutup makanan dengan tudung saji. Gani kembali berjalan keluar, sampai di depan pintu ia melihat Weni yang sedang mengelus perutnya.

Tanpa mengatakan apa pun, Gani kembali berbalik dan masuk ke dalam kamarnya.

Weni yang merasa diperhatikan menoleh ke pintu, tak menemukan siapa pun ia kembali menatap ke arah lautan yang tampak tenang.

Lima belas menit kemudian, Weni memutuskan untuk masuk. Tidak ada Gani di mana pun, kemungkinan lelaki itu sudah masuk ke dalam kamarnya. Weni berjalan ke arah meja makan, membuka tudung saji, ia menelan

ludah melihat masih banyak makanan tersisa di sana.

Perut Weni kembali berbunyi, Melirik pintu kamar takut-takut ia menyendok nasi dan memakannya dengan cepat. Weni kembali melirik pintu sebelum menyendok makanan itu lagi. Setelah menghabiskan tiga sendok makanan Gani, ia langsung melarikan diri kala mendengar suara langkah kaki.

"Kamu mencuci baju saya?"

Weni menoleh, lalu mengangguk. "Aku tidak ada kerjaan seharian ini. Jadi saat melihat pakaian kotor Mas Gani, aku memutuskan mencucinya," ucap Weni duduk tenang di atas sofa. "Kenapa? Apa Mas keberatan? Jika ya, Mas bisa mencuci pakaian itu lagi." Weni meremas kedua tangan di pangkuan. Gugup takut ketahuan ia telah mengurangi makanan Gani.

Kediaman Gani membuatnya khawatir. Weni melirik Gani, lalu saat lelaki itu berbalik ia menghembuskan napas lega. Namun, tiga menit kemudian tubuh Weni kembali menegang melihat Gani. Beruntungnya lelaki itu langsung keluar rumah, membuatnya lega.

"Kamu bisa masak?" tanya Gani sekembalinya dari luar.

"Masak?" Weni mendongak tak yakin. "Masak apa?" tanyanya lagi melihat anggukan Gani.

Gani menyodorkan plastik putih yang ia pengang.

"Mie?" Weni melogo menatap Gani.

"Saya ingin makan itu," ucap Gani bersiap meninggalkan Weni. "Masaklah sedikit banyak jika kamu mau."

Weni menatap punggung Gani heran, ia kembali menunduk melihat empat bungkus mie

instan rasa kari ayam. Tersenyum lebar, ia bangkit dan berjalan ke arah dapur. Kurang dari sepuluh menit Weni sudah memanggil Gani keluar.

"Mana milikmu?"

"Itu." Weni menunjuk mangkuk di dekat kompor. "Aku enggak ambil banyak kok, Mas," kata Weni bergetar saat Gani berjalan dan menatap mangkuknya.

Gani diam saja, ia membawa mangkuk tersebut. "Saya mau yang ini, kamu makan yang itu saja," ucap Gani pergi begitu saja tanpa menunggu jawaban Weni.

"Tapi Mas yang itu cuman dikit!" seru Weni tak menghentikan langkah Gani.

"Tidak masalah," ucap Gani sebelum menutup pintu.

Setelah Gani menghilang, Weni sempat terdiam selama beberapa detik, sebelum

bersorak penuh kegembiraan. Weni memakan satu mangkuk mie penuh dengan lahap, dalam waktu singkat ia sudah menghabiskannya.

"Akhirnya bisa kenyang juga." Weni meletakan gelas di atas meja, ia mengelus perutnya dengan senyum bahagia. "Bisa tidur nyenyak deh," ucap Weni tertawa pelan.

Keesokan harinya Gani kembali menyuruhnya memasak, kali ini nasi beserta lauknya. Tentu saja Weni senang karna tahu ia akan mendapat jatah. Lelaki itu juga jadi aneh, dia tidak pernah lagi membawa makanan matang ke rumah.

"Ehh ada cewek, Bang Ganinya ada Dek?"

Weni baru saja membuka pintu, ia sampai mundur beberapa langkah saat mendengar pertanyaan aneh dari lelaki tinggi di hadapannya. Weni membuka mulut, lalu

kembali menutupnya kala mendengar suara Gani disisinya.

"Cepat sekali kau datang," ucap Gani berdiri di samping Weni. "Di dalam atau di luar?"

"Di luar saja lah, aku juga tidak akan lama." Gelio berjalan dan duduk.

"Ok. Tunggu sebentar," ucap Gani kembali masuk.

"Mas, temannya harus di buatkan kopi, teh atau tidak sama sekali?"

"Kopi," kata Gani kembali melangkah dan masuk ke dalam kamar.

Weni bergegas membuat kopi, tak lama kemudian ia sudah mengantar kopi tersebut ke depan. "Di minum, Pak," ucap Weni meletakan kopi tersebut di samping Gelio.

"Wahhh terima kasih," balas Gelio tersenyum ramah.

Weni balas tersenyum, ia undur diri tapi tak jadi saat Gelio mengajaknya mengobrol.

"Gimana tinggal di rumah ini, suka?"

"Suka, Pak."

"Enggak perlu Bapak lah, panggil saja saya Gelio atau Abang seperti kau memanggil Gani."

Weni mengangguk, ia tersenyum tipis. Antara geli dan lucu.

"Ayo kita berangkat," ucap Gani menghentikan obrolan Gelio.

"Ah kau Gan, enggak bilang-bilang punya adik secantik ini," ucap lelaki itu di hadapan Gani.

Gani diam, ia menatap Weni tajam. Bertanya-tanya apa yang di katakan gadis itu saat ia tak ada. "Sudahlah ayo berangkat," ucap Gani masih memberi tatapan tajam pada Weni.

Sepeninggalan keduanya, Weni memegang dada. “Mas Gani kenapa ya?”

Mengangkat bahu, Weni tak mau ambil pusing, ia kembali masuk dan mempersiapkan makan siang untuk mereka berdua.

Pukul 14 :32, Gani sampai ke rumah. “ Mas mau langsung makan, makanannya belum aku panasi. Tunggu bentar ya, aku hangatkan dulu.”

Gani mengangguk, ia meletakan sesuatu di atas meja sebelum pergi ke kamar mandi. Sekembalinya dari kamar mandi, Gani duduk di meja makan memperhatikan Weni yang sedang berkutak di dapur.

Weni bekerja dengan cepat, kini ia sudah meletakan berbagai makanan di atas meja. “Ayo kita makan,” ajak Weni duduk di hadapan Gani.

Bergegas Weni mengambilkan nasi dan meletakan di hadapan Gani. Setelahnya ia beru

mengambil bagiannya. Mereka hampir selesai makan saat Gani berdecak dan membanting sendok hingga berdenting.

"Mas Gani kenapa?" tanya Weni mendongak menatap Gani penasaran.

Gani menatapnya tajam, membuat Weni semakin bertanya-tanya ada apa gerangan.

"Kamu-" ucapan Gani mengantung membuat Weni kian penasaran.

"Ya, ada apa denganku?" tanya Weni tak sabar menunggu Gani berbicara.

"Apa kamu tidak pernah mandi? Kenapa badanmu bau sekali."

"Apa?"

"Sekedar informasi saya hampir muntah mencium aroma tubuhmu."

Sendok di tangan Weni terjatuh, matanya berkaca-kaca menatap Gani yang tak merasa bersalah barang sedikit atas ucapnya.

"Kamu pergi mandi sekarang atau saya yang angkat kaki dari sini."

Weni tak mengatakan apa pun, air matanya mengalir deras. Saat Gani berdecak hendak bangkit, Weni bergerak lebih cepat, ia bangun dan berlari dari sana.

"Weni. Saya suruh kamu mandi, bukan kabur!" teriakan Gani masih di dengar Weni. Namun, hal itu tak menghentikan langkahnya, ia berlari keluar rumah dan terus berlari ke mana kaki akan membawanya.

Lelah berlari, Weni jatuh terduduk, ia terisak dengan menyedihkan. Weni tidak bau, ia bersumpah tidak sebau itu sampai bisa membuat orang muntah mencium aroma tubuhnya. Weni memang belum pernah berganti pakaian selama di sini. Tapi ia selalu mencuci bajunya setiap kali Gani tidak ada di

rumah. Gani tidak tahu itu, tapi dengan seenaknya lelaki itu mengatainya bau.

"Gani Anjing, Babi," maki Weni dengan suara pelan.

Weni tak peduli lagi akan dosa pada suami. Gani yang memulai, dan ia punya perasaan.

Gani berjalan mondar mandir di teras, ia sedang menunggu Weni yang tak kunjung kembali meski hari sudah teramat sore.

"Ke mana dia?" tanya Gani gelisah, ia sudah mencoba menghubungi setelah dua jam Weni tak kembali, tapi ternyata ponsel gadis itu tertinggal di rumah.

Gani merasa sangat bersalah. Sebenarnya ia tidak bermaksud mengatakan Weni bau, ia

hanya kesal dan marah pada diri sendiri. Ia terlalu bodoh, tidak tahu caranya memberi beberapa potong baju ganti untuk gadis itu. Jadilah ia mengatakan hal menyakitkan itu, dengan harapan Weni akan berlari ke kamar mandi dan menemukan baju perempuan di sana.

"Brengsek," makinya kesal. "Jadi cewek nyusahin aja sih." Gani menuruni undakan tanggah dan mulai berjalan meninggalkan rumah. Ia sudah berjalan lebih dari 400 meter, tapi Weni masih tak tampak juga.

Gani terus mencari Weni, ia berjalan ke sana-kemari. Namun, gadis itu tak kunjung dijumpai. Lelah, Gani duduk di tanah, matanya memandang lautan. Pikirannya kalut, kesal dan marah. Mengacak rambut gusar, Gani kembali melanjutkan perjalanan. Ia berjanji tidak akan

kembali sampai berhasil menemukan wanita itu.

Enam ratus meter dari tempat Gani mencari, Weni berdiri kebingungan. Ia memandang ke sekeliling. Dari mana tadi ia datang, kenapa ia sampai tak sadar bisa berjalan sampai ke sini.

Weni terus melangkah, kepalanya sesekali berputar mencari petunjuk. Namun, petunjuk yang ia temukan juga tidak membawa Weni kembali pulang.

Lelah, ia duduk di depan gerbang sekolah. Weni mengipasi wajah.

Weni menyenderkan kepala, tanpa sadar ia tertidur dan terbangun saat hari sudah benar-benar gelap.

Bangkit, Weni kembali berjalan. Namun, Kurangnya penerangan membuatnya Kesal. Ia takut dan kebingungan hendak melangkah ke

arah mana. Weni memutuskan berlindung di balik tanaman pagar, saat mendengar suara-suara lelaki menggunakan bahasa yang tak di mengertinya. Weni membekap mulut, air mata mulai mengalir membasahi pipi.

"Ini semua gara-gara Gani taek, Banci, Kambing, Laki bego, punya mulut enggak pernah di sekolahin," maki Weni di sela tangisannya.

Kumpulan Lelaki yang menggunakan bahasa daerah sudah tak tampak lagi. Weni menjadi semakin bebas mengeluarkan kekesalannya pada Gani.

"Coba kalau dia yang dikatai bauk, pasti mengamuk. Setan memang itu anak." Weni bangkit dari tempatnya bersembunyi, ia memutuskan untuk mencari tempat yang lebih terang dan aman.

Weni terus melangkah dengan lesu, matanya liar melihat ke sekitar. Mana tahu saja ia menemukan petunjuk atau apa pun itu yang bisa membawanya pulang. Weni sudah jauh meninggalkan sekolah, tapi ia tak juga menemukan tempat yang menurutnya cocok.

Tiba di sebuah tikungan, langkah Weni terhenti saat melihat lelaki di depanya. Mata Weni menatap tajam lelaki yang juga menghentikan langkah itu.

Napas Weni memburu, tangannya terkepal. Dengan langkah lebar ia berjalan mendekat dan langsung memberi tendangan mematikan untuk Gani.

"Apa-apaan kamu!" teriak Gani mengaduh. Gani mengusap-usap bawah lututnya.

Merasa belum cukup, Weni menjambak rambut Gani dan berakhir menjewer kuping lelaki itu.

"Weni apa yang kamu lakukan?!" seru Gani. Ia berontak dan melepaskan diri. Telinganya panas, apalagi dadanya. Sudah lelah mencari hampir seharian, begitu bertemu ini yang ia dapat. Menyesal ia mengkhawatirkan Weni.

"Aku enggak bauk!" teriak Weni, ia menarik tangan Gani dan menggigitnya kuat.

"Aduhh... duhh Wen," seru Gani kesakitan sembari mendorong kepala Weni menjauh, tapi tak berhasil. Tidak habis akal Gani mengapit kepala Weni dengan ketiak dan mengapitnya dengan kuat.

"Sakit!" teriak Weni melepas gigitannya.

Tanpa membuang kesempatan, Gani mundur beberapa langkah. Tangannya berdenyut menyakitkan. Gani mengusap bekas gigitan Weni, lalu ia terkejut melihat gadis itu jatuh terduduk dengan tangisan memilukan.

"Wen," panggilnya lembut. "Kamu kenapa?" Gani ikut berjongkok. "Wen, kamu tidak apa?" tanya Gani menepuk-nepuk pundak Weni.

"Pergi!" Weni menepis tangan Gani, ia juga menendang kaki lelaki itu sebelum kembali menutup wajah.

Gani tak mengatakan apa pun lagi, ia hanya duduk di jalanan menunggu Weni selesai mengucurkan air mata. Bosan dan merasa bersalah Gani mendongak, melihat langit malam yang di hiasi ribuan bintang.

"Maaf," kata Gani melirik Weni dari ekor mata. "Saya tidak bermaksud mengataimu begitu."

Weni melirik Gani sinis, diam-diam ia melepas sebelah sepatu.

"Saya hanya... akh apa-apaan ini?" Gani mengaduh saat Weni memukuli tubuhnya dengan sepatu.

"Brengsek, rasakan ini. Enak kan? Makan ini sepatu, makan ini." Weni terus memukuli Gani. Tak peduli Gani sudah jatuh berbaring di jalanan, ia malah semakin semangat membuat Gani babak belur. "Kamu pikir aku batu yang enggak punya perasaan dan bakal diam aja saat disakiti. Dasar laki bangke, banyak omong dan enggak punya perasaan!"

"Ya Allah Wen, sadar-sadar."

"Sadar kepalamu!" balas Weni kembali menghajar Gani.

Gani menghindar, ia berhasil duduk. Saat mencoba menghalau pukulan Weni, gadis itu malah memukul tepat di mulut, membuatnya mengaduh. Gani memegangi mulut yang nyeri, ia juga dapat merasakan bibir dan gusinya

terluka. Gani meludah, mengeluarkan kumpulan darah.

"Mas Gani."

Gani melirik Weni dengan tatapan tajam.

"Mas terluka," seru Weni ketakutan. Sepatu di tangan sudah jatuh beberapa detik lalu. "Banyak darah."

"Gara-gara kamu." Gani meringis. Ia menyentuh mulutnya pelan.

"Maaf," seru Weni memasang wajah berkaca. Gani berdecak dan air mata Weni mengalir.

"Diamlah, kamu membuat mulut saya semakin sakit."

Bukanya berhenti, tangisan Weni malah semakin kuat.

"Berisik," ucap Gani galak. "Saya mau pulang, kalau kamu masih mau di sini silakan saja," sambung Gani lagi bangkit berdiri.

"Mas Gani jahat. Itu semua kan karma karena mas Gani terlalu jahat sama anak yatim."

"Apa kamu bilang?"

"Aku bilang, Mas Gani jahat sama anak yatim. Dan Mas Gani bakal dapat karma yang lebih mengerikan kalau meninggalkan anak yatim sendiri."

"Contohnya?"

Weni tampak berpikir, wajahnya gelisah. "Mas Gani bakal ke tabrak mobil angkot sampai gepeng atau tenggelam di laut dan mayatnya di makan ikan buas, lalu-"

"Kamu doa in atau menyumpahi saya?"

"Dua-duanya benar."

"Kamu kira ini ujian?"

Weni mengangkat bahu, pandangannya berpaling ke arah lain. Weni mengusap pipi, membersihkan sisa air mata.

Berdecak kesal. “Saya minta maaf,” kata Gani. “Ayo kita pulang, istirahat. Besok kita selesaikan masalah ini lagi.”

“Weni, saya lelah, kamu juga. Berhenti keras kepala dan segera ikut saya.”

Weni masih terdiam, belum berpaling barang sedetikpun untuk menatap Gani.

Gani mengacak rambutnya. “Saya hitung sampai dua, kalau kamu enggak berdiri juga saya benar-benar akan meninggalkan kamu di sini. Saya enggak akan peduli keselamatan kamu, saya enggak peduli kamu mau tidur di mana dan makan apa,” ucap Gani membuat tubuh Weni bergetar. “Sat-”

Tanpa di komando, tubuh Weni langsung bangkit dan berjalan menghampiri Gani.

“Bagus itu baru anak penu- Weni!!” Gani berteriak jengkel saat Weni menendang bawah lutut dan memukul pipinya dengan sepatu.

"Rasakan," ucap Weni mengibaskan rambut dan berjalan mendahului Gani.

"Weni kembali kamu." Weni tetap melangkah, tak mau ambil pusing dengan teriakan Gani. "Weni berhenti."

Kesal Gani berjalan cepat mengejar Weni. Baru saja ia akan mengapai pergelangan tangan gadis itu, tapi ternyata sang empunya tangan lebih dulu mendorong menjauh.

"Jangan sentuh dan jangan dekat-dekat denganku."

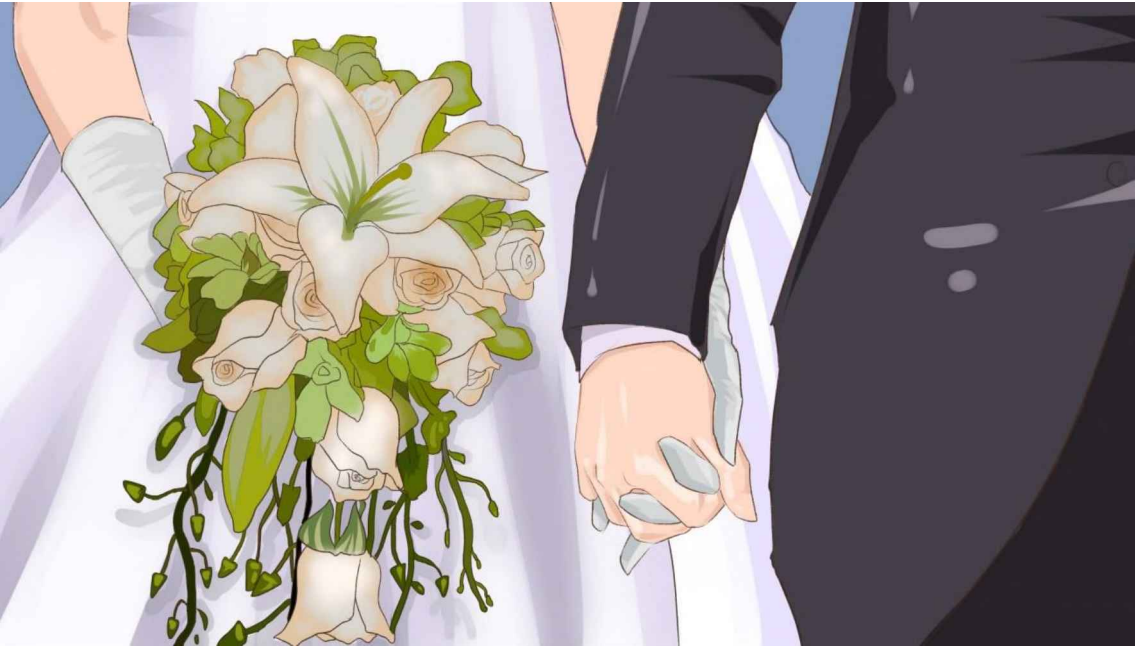

Tangisan sang Pengantin

Mereka tiba di rumah pukul sebelas malam, Weni langsung memasuki kamar Gani.

"Malam ini aku yang menguasai kamar, aku enggak peduli Mas Gani mau tidur di mana. Di

lantai, di sofa, di teras atau di dalam air juga boleh."

"Enak saja, mana bisa begitu. Kamu kira saya ikan bisa tidur di air?"

"Bisa karna ini hukuman buat Mas Gani yang udah menyakiti hati anak yatim," kata Weni menatap Gani. "Aku enggak tahu Mas Gani itu asli manusia atau jelmaan hewan." Sindirnya mengangkat bahu. Weni menutup dan mengunci pintu kamar, ia tetap terdiam kala mendengar ketukan dan panggilan Gani.

"Wen, buka!"

"Buka pintunya, Weni."

Weni tetap terdiam, mungkin lelah atau apa, panggilan di luar tak terdengar lagi.

Dengan senyum lebar Weni melangkah ke ranjang. "Yess!" seru Weni bersorak gembira. Ia menjatuhkan diri di ranjang. "Uhh enaknya," ucapnya bergerak ke sana-sini.

Weni memang licik, ia memanfaatkan kemarahannya dengan sangat baik. Mengusai kamar ini adalah impiannya sejak beberapa hari ini, ia sudah sangat bosan tiap malam harus meringkuk di sofa.

Menguap, tak lama kemudian ia sudah masuk ke alam mimpi.

Tok-tok.

Gani kembali mengetuk. "Weni! Saya mau ambil obat," ucap Gani dengan kesal. Ia menunggu selama beberapa menit. "Weni!" panggil Gani lagi. Menghembuskan napas kesal, ia menjauh. Gani duduk di sofa, menggerutu melihat kelakuan Weni, lalu mengeluh bibirnya sakit dan tak bisa mengambil obat.

Semalaman Gani tak tidur, dingin dan tubuhnya juga tak muat di tampung sofa kecil. Ia jadi merasa kasihan serta bersalah pada

Weni, beberapa hari ini ia membiarkan gadis itu tidur di sini tanpa selimut. Pasti tubuhnya mengigil setiap malam dan juga pegal-pegal jika pagi menjelang.

Gani menguap, matanya mulai terpejam, lalu kembali terbuka mendengar bantingan pintu. Ia menoleh saat melihat Weni keluar dari kamar. "Kenapa kamu pakai baju saya?" tanya Gani lalu meringis merasa mulutnya sakit saat berbicara.

Weni mengibaskan rambut yang masih lembab. "Bukanya Mas ingin melihat aku wangi dan ganti baju?" Senyumnya tanpa merasa bersalah.

"Saya mengatakan kamu bau, bukan menyuruhmu memakai baju saya."

Weni mengibaskan tangan di depan wajah. "Mas Gani yang keberatan dengan pakaian

yang aku kenakan, jadi Mas Gani juga yang harus tanggung jawab."

"Lalu kenapa kemarin kamu melarikan diri?"

Wajah Weni bersemu, tampak malu dan kesal. "Oh itu, anggap saja kemarin tidak pernah terjadi," ucapnya setelah berhasil mengendalikan diri. Ia berjalan santai meninggalkan Gani.

Weni masuk ke dapur, dan mulai memasak sesuatu yang bisa ia makan. Dalam waktu sepuluh menit, Weni sudah menyelesaikan masakannya. Ia duduk dan mulai menyantap mie di hadapannya.

"Kamu masak mie? Punya saya mana?" Gani masuk ke dapur, berdiri bertolak pinggang.

"Mas mau, masak sendiri gih."

"Apa? Kamu suruh saya masak?"

Weni bangkit, ia berjalan ke arah kompor dan mengambilkan sesuatu untuk Gani. “Nih,” kata Weni sekembalinya dari sana.

Ia kembali duduk dan melanjutkan makan. Tadinya Weni sempat berpikir untuk tidak membuatkan Gani sarapan, tapi tidak jadi karena takut Gani berhenti membeli bahan makanan.

Weni mendongak, mendengar ringisan Gani, Ia terdiam beberapa detik sebelum melanjutkan makan. Weni menahan diri meskipun ia merasa sangat terganggu dengan ringisan-ringisan lelaki itu.

“Berapa banyak cabai yang kamu masukan ke sini?”

Weni mendongak, ia melirik mangkuk Gani yang masih menyisihkan banyak mie di sana. “Tidak tahu. Aku tidak menghitungnya,” ucap Weni setelah Gani menyelesaikan minum.

Weni berbohong, banyak sekali cabai yang di masukan tadi, ia lupa jika bibir Gani sedang terluka, yang Weni ingat hanya kekesalannya akan tingkah Gani.

"Nanti siang jangan masak seperti ini lagi," ucap Gani bangkit dari kursi dan melangkah ke kamar.

Weni terdiam, lalu ia juga bangkit dan membersihkan meja. Tahu kamar mandi dalam sedang di pakai Gani, Weni masuk ke kamar mandi yang ada di luar. Weni terkejut menemukan plastik berisi beberapa baju wanita. Ingatan Weni kembali kemarin siang saat Gani pulang dengan membawa plastik ini.

Weni bergegas keluar. "Mas Gani," panggil Weni yang tak mendapati sahutan. "Mas Gani!" Ia mengetuk pintu kamar, tapi lelaki itu tak juga menyahut.

Menghela, Weni mundur. Ia Menggigit bibir sembari berjalan dan duduk di sofa. Menguatkan tekad, ia mulai mengeluarkan baju-baju wanita dalam plastik. “Apa mas Gani membeli baju ini untukku ya?” tanya Weni seorang diri. “Baik sekali Mas Gani kalau memang baju ini untukku.” Weni memutar kepala menghadap pintu kamar, berharap Gani segera keluar agar ia bisa bertanya.

Terlalu lama menunggu Gani keluar membuat Weni bosan. Bahkan Weni sudah mengganti baju Gani dengan kemeja wanita berwarna pink, ia juga mengganti gaunnya dengan rok di bawah lutut dari dalam plastik ini.

Weni sedang menyisir rambut dengan jemari saat mendengar pintu kamar terbuka.

“Mas, beliin baju ini untuk aku kan?” tanya Weni tanpa basa-basi. Ia juga tak menunggu

Gani menoleh kearahnya untuk mengeluarkan pertanyaan.

Gani melirik, lalu mendengkus. "Saya bilang tidak juga sudah kamu pakai bajunya," katanya membuat gadis itu tertawa. Gani menggeleng dengan kening berkerut melihat kelakuan Weni.

"Makasih, Mas," ucap Weni tersenyum lebar. "Sering-sering begini ya." Kekeh Weni terdengar merdu.

Gani tak membalas lagi, ia berjalan keluar rumah.

"Mas Gani mau ke mana?"

"Ngapain tanya-tanya udah enggak marah lagi?"

Weni tersenyum malu. "Marahnya aku diskon karna Mas Gani udah beliin aku baju."

Gani menatap Weni aneh, lalu ia cepat-cepat memakai sepatu dan menuruni anak tanggah.

"Mas Gani mau ke mana? Katanya kita mau bicara? Ayo kita berbicara sekarang."

"Bicara apa lagi, jika kamu juga sudah tidak marah," ucap Gani tanpa menghentikan langkah.

"Aku masih marah Mas, aku juga belum maafin ucapan mas kemarin."

"Halah, nanti saja kita bicaranya, saya banyak pekerjaan."

"Aku boleh ikut gak Mas? Aku bosan di rumah terus," ucap Weni menghentikan langkah Gani.

Berbalik, Gani berkata, "sudah berani kamu minta-minta sama saya?"

Weni mendelik. "Ya sudah sana pergi, enggak usah pulang sekalian," kata Weni ketus

dan masuk ke dalam rumah. Weni berjalan tergesa, ia menyambar gelas, mengisi penuh lalu meminumnya hingga tandas. "Menyebalkan sekali dia." Weni mengipasi wajah dengan tangan.

Lima menit kemudian, suara deru mobil terdengar. "Bangke, betulan di tinggal," ucap Weni berlari ke depan. Tidak ada lagi Gani di sana, membuat Weni menggerutu kesal.

Kembali masuk, Weni duduk di sofa. Untuk apa Gani membelikannya baju bagus seperti ini jika tidak di ajak pergi ke mana-mana. Seharusnya Gani membelikannya daster saja, agar ia tidak merasa seperti wisatawan yang sedang pergi berjalan-jalan. Weni berbaring di sofa, matanya nyalang menatap langit-langit rumah. Menghembuskan napas berat, Weni bangkit dan berjalan keluar.

Sudah satu jam lebih Gani meninggalkannya, tapi rasa jengkel di hati tak juga menghilang. Weni duduk di teras, pandangannya berkeliling menatap sekitar.

Di kejauhan terdengar suara kapal-kapal yang akan berlabuh atau yang akan pergi berlayar. Suara orang-orang berteriak. Nyanyian dengan suara lembut dan tawa bahagia orang yang didengarnya membuat Weni cemburu.

Weni menopang dagu, kapan kiranya ia bisa menaiki salah satu kapal tersebut dan berkeliling di lautan. Melihat pulau-pulau tak berpenghuni dan menginap di Resort tengah laut.

Menghembuskan napas berat, Weni menggerutu kesal. Ia pernah mendengar biaya hidup di sini sangat mahal. Bahkan lebih mahal dari pada pergi ke luar negeri.

Membaringkan tubuh di kursi teras, Weni mengerak-gerakan kaki menendang udara.

“Mas Gani sialan!” seru Weni kesal membayangkan wajah lelaki itu.

Weni kembali duduk, matanya tanpa sengaja melihat Belasia yang baru saja turun dari becak dengan membawa banyak barang. Bangkit, ia bergegas menghampiri Belasia. Tidak tega rasanya melihat orang setua Belasia membawa banyak belanjaan seperti itu.

“Mari saya bantun, Bu,” ucap Weni tersenyum, ia sedikit membungkukkan tubuh mengambil beberapa plastik yang di lepas Belasia.

“Terima kasih Kaka,” balas Belasia tersenyum lembut.

Weni mengangguk, ia ikut mengerakkan kaki mengikuti langkah Belasia.

"Letakan di sini saja," ucap Belasia yang langsung dituruti Weni.

Weni mengedarkan pandangan, aroma rempah-rempah sangat kuat di ruangan ini.

"Silakan minum."

Weni membalik tubuh, ia tersenyum malu, lalu cepat-cepat menghampiri Belasia yang sudah duduk.

Weni mengambil gelas yang disodorkan Belasia, ia menyesap sedikit-demi sedikit isi gelas tersebut.

"Untuk apa ini, Bu?" tanya Weni setelah meletakan gelas di atas nampan.

"Ini," ucap Belasia mengambil sesuatu yang mirip jahe atau lengkuas.

Weni mengangguk, ia ikut mengambil benda tersebut, mencium dan tersenyum malu saat sadar diperhatikan Belasia.

"Ini untuk jamu dan sebagian lagi untuk bumbu," kata Belasia membuat Weni mengangguk paham.

Selang beberapa menit, Weni kembali mengeluarkan pertanyaan lain. Dan baiknya Belasia menjawab semua rasa ingin tahunya dengan ramah, membuat ia betah berlama-lama di rumah ini.

"Ayo kita makan siang dulu," ajak Belasia saat jam menujukan pukul 12 siang.

Weni bangkit dari duduknya, ia mencuci tangan yang kotor setelah berjam-jam membantu Belasia mengupas kunyit dan rempah-rempah lain. Setelahnya Weni duduk di depan wanita itu, ia terkagum melihat berbagai makanan daerah yang belum pernah di cicipinya. Weni mengambil apa yang diberi Belasia. "Terima kasih," ucapnya sebelum mulai makan. Weni menyengir, rasa

masakannya aneh di lidah. Akan tetapi lambat laun rasa masakan Belasia sangat nikmat membuat Weni tak ingin berhenti makan.

"Terima kasih Bu, ini sangat nikmat," ucap Weni setelah menyelesaikan makanya.

Weni kembali membantu Belasia untuk beberapa jam ke depan, ia lupa sepenuhnya akan Gani. Pukul lima sore, Weni baru pamit dan pulang ke rumah.

"Bukanya itu mobil yang suka di pakai Mas Gani ya?" ucap Weni saat baru saja keluar dari rumah Belasia. Mengerutkan kening, Weni berjalan dan dengan santai ia memasuki rumah.

Rumah tampak sepi dan senyap. Apa memang seperti ini atau baru sekarang? Weni tak pernah memperhatikannya.

Weni duduk di sofa, menggoyangkan kaki ke sana-sini. Ia kembali bangkit dan berjalan ke arah dapur, ada dua gelas bekas pakai di atas

meja. Mengerutkan kening, Weni mengambil gelas lain dan mengisinya dengan air.

"Kapan Mas Gani pulang? Kenapa dia pergi lagi," ucap Weni sembari menenggak isi gelasnya. Tanpa sengaja mata Weni menangkap secarik kertas yang diletakan di bawah gelas bekas pakai tersebut.

Meletakan gelasnya sembarangan, Weni terpekik saat gelas itu meluncur jatuh dan pecah menghantam lantai.

"Aish ... cerobohnya," ucapnya marah pada diri sendiri. Weni segera membersihkan kerusuhan yang ia buat. Setelah barulah duduk dan mengambil kertas tersebut.

Saya pergi. Kamu bisa menguasai kamar sepuasmu.

GANI

Tangan Weni bergetar. “Apa ini?” bisiknya parau.

Weni bangkit buru-buru, tanpa sengaja ia kembali menjatuhkan dua gelas tersebut. Tak mau ambil pusing, Weni segara melangkah.

“Aakh,” ringis Weni saat kakinya terkena pecahan gelas. Ia mencabut dan membuang pecahan Kaca sembarangan. Darah segar langsung mengalir dari kaki kananya, Ia tetap cuek dan terus melangkah ke kamar.

Tubuh Weni kian bergetar melihat suasana kamar tampak berbeda. Dadanya kian sesak, kerongkongannya sakit. Dengan segenap kekuatan Weni melangkah ke arah lemari, tempat biasa Gani meletakan baju.

Membuka pintu lemari, tubuh Weni membatu beberapa detik di detik berikutnya

tubuh Weni meluruh ke lantai dan menangis di sana.

Gani benar-benar membuangnya. Meninggalkannya seorang diri di tempat yang tak di kenal.

"Mas Gani!" panggil Weni di tegah isak tangisnya. Ia menekan dada, merasakan amat sakit di daerah sana. Memukul-mukulnya, tapi rasa sakit di sana tak juga menghilang.

Saat Ayahnya meninggal dan Ibunya di nyatakan lumpuh bertahun lalu. Weni tak merasa sesakit ini, bahkan ia tak meneteskan air mata. Yang ada saat itu, ia hanya kebingungan harus bagaimana. Namun, sekarang, rasa sakit ini tak sanggup Weni tanggung.

Weni lebih memilih dipandang benci dan tak dipedulikan dari pada ia ditinggalkan seorang diri. Seharusnya Gani

mengembalikannya terlebih dahulu baru boleh bertindak sesukanya.

Weni terisak kian hebat, meraung memanggil-manggil nama Gani yang tak tahu ada di mana. Tanpa sadar, ia tertidur ditemani air mata yang tak kunjung berhenti.

Entah pukul berapa Weni membuka mata, tatapannya nyalang pada kegelapan. Tak terasa air mata kembali menetes. Weni bangkit dan terduduk, ia terisak dengan menyedihkan.

Weni sangat berharap, kejadian ini hanya mimpi buruk, tapi ternyata ini nyata. Senyata hangat air mata yang membasahi pipi.

Kilatan petir terlihat menyambar dari jendela yang tak tertutup, angin kencang disertai hujan deras mulai membasahi tanah.

Weni memeluk lutut, mulai merasa kedinginan dan ketakutan. Namun tetap hatinya lah yang paling sakit.

Suara benda terjatuh membuat Weni mendongak, ia terdiam selama beberapa detik.

Menelan ludah gugup, Weni merangkak ke ranjang dengan bantuan cahaya petir yang sesekali terlihat. Weni meraba, mencari keberadaan ponselnya.

Menghidupkannya, Weni membantu selama beberapa detik. Ponselnya hanya terisi 20 persen itu artinya Gani pulang lebih cepat dari dugaan Weni.

Ada beberapa panggilan masuk, dua dari nomor Gani, Ibunya dan Bayu. Weni tak menghubungi mereka balik, dengan cahaya dari layar ponsel ia mulai melangkah keluar.

Baru tiba di depan pintu kamar, Weni jatuh terduduk saat melihat bayangan melintas dari pintu keluar yang terbuka lebar.

Weni mengerjapkan mata, tubuhnya bergetar kian hebat. Air mata mengalir semakin

deras. Weni mendekap ponsel ke dada, dengan susah payah ia berusaha menghubungi seseorang.

Panggilan pertama, tak di angkat panggilan kedua, ketiga juga sama. Weni terus berusaha, bayangan di luar kembali melintas bersamaan dengan suara ketukan dari arah dapur.

"Tolong... tolong aku," bisik Weni dengan suara bergetar.

"Weni, kamu baik-baik saja?" Suara Bayu terdengar panik. "Weni!"

"Mas Bayu... tolong aku!" kata Weni.

Ketakutan Weni semakin menjadi melihat bayangan hitam di luar tampak bergerak-gerak.

"Mas Bayu... Mas Bayu!!" Weni terus memanggil, tapi tak ada sahutan lagi dari Bayu membuat ketakutan Weni kian menjadi.

"Mas Bayu." Weni menangis, beberapa detik kemudian kesadarannya hilang melihat bayangan hitam itu mendekat.

Suara deringan ponsel berulang-ulang membuat tidur nyenyak Gani terusik. Ia bergerak dan meraba nakas, mematikan ponsel. Baru saja diletakan ponsel tersebut kembali berdering.

Gani mengambil benda pipih tersebut, mengangkat panggilan dan menempelkan ke telinga. "Hemmm."

"Di mana Weni? Apa kau bersamanya?"

"Apa?" Gani mengambil ponsel dan melihat siapa yang menelepon di pagi buta begini. Gani mengumpat saat nama Bayu tertara di layar. "Hai apa kau tidak sadar waktu?"

"Di mana Weni?"

"Kenapa kau mencari Weni?" balas Gani sengit. Ia kesal pada Bayu yang mengganggu jam tidurnya dan menanyai hal yang tak penting.

"Weni bersamamu, kan? Kau apakan gadis itu, kenapa dia menangis dan meminta tolong!"

"Meminta tolong, kapan?" Gani bangkit terduduk. "Kapan Weni meminta tolong?"

"Beberapa menit lalu, dia menghubungiku sambil menangis meminta tolong. Kau apakan Weni, Gan? Dia anak orang, jika kau tidak menginginkannya setidaknya kau kembalikan dia kemari."

Tidak ingin mendengar lanjutan kalimat Bayu, Gani mematikan sambungan sepihak. Ia berusaha menghubungi Weni, berkali-kali akan tetapi tak ada satu pun panggilannya yang masuk.

Gani menyibak selimut, ia bangkit dan keluar dari kamar Resort yang ia sewa. Gani terdiam melihat hujan lebat di sertai petir.

Gelisah, Gani berjalan cepat mencari staf Resort yang berjaga.

"Pak-pak," panggil Gani kepada lelaki berusia kurang lebih 40 tahun yang sedang duduk santai.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Di mana saya bisa menemukan kapal cepat yang bisa berangkat ke sorong sekarang juga?" tanya Gani yang langsung mendapat tatapan heran dari lelaki itu.

"Mohon maaf Pak, tidak ada kapal yang berangkat jam segini dan dalam cuaca seperti sekarang."

"Tidak ada? Bahkan satu kapal pun?"

Bapak itu mengangguk, Gani menghembuskan napas berat. Ia menyugar rambut, terlihat sangat kesal dan gelisah.

"Terima kasih Pak, saya permisi."

Gani kembali ke kamar, mengambil ponsel dan mencoba menghubungi nomor Weni, masih tetap tak nyambung. Gani terus berusaha, hingga siang menjelang ia tak juga berhasil menghubungi Weni.

Cuaca hari itu sangat kacau, hujan deras sepanjang hari membuat Gani tak bisa ke mana-mana. Meeting dengan pemilik Resort saja ia berusaha keras untuk konsentrasi. Pikiran hanya ada pada Weni dan kapal yang tak bisa berlayar di cuaca extrim seperti sekarang.

Gani bahkan mau membayar mahal kapal yang bisa berlayar hari ini juga, tapi tak ada satu pun kapal yang mau berlayar. Hingga keesokan hari Gani berdiri di ujung dermaga, menanti

kapal yang akan membawanya kembali ke pelabuhan kota sorong.

Saat itulah Gani melihat Weni keluar dari sebuah kapal. Dengan wajah pucat, rambut berantakan dan juga langkah tertatih. Gadis itu menghentikan langkah saat tatapnya bertemu dengan Gani. Napasnya memburu, Lalu tiba-tiba Weni berlari ke arahnya.

Gani yang takut Weni akan mendorongnya menyingkir. “Weni!” teriaknya melihat tubuh gadis itu tercebur ke dalam air.

“Weni, Weni! Kamu tidak apa?” Gani berlutut di ujung papan kepalanya menunduk ke bawah. “Ahhh sialan.” Ia menceburkan diri dan mengapai tubuh lemah Weni dengan cepat.

Dengan bantuan warga sekitar Gani berhasil membawa tubuh Weni naik, ia menepuk-nepuk pipi Weni berkali-kali tapi gadis itu tak juga tersadar.

"Dia kenapa?" Belasia masuk dalam kerumunan, dia menggoyang tubuh Weni berkali-kali.

"Ibu siapa?" tanya Gani bingung.

"Saya Belasia, Kakak ini pergi bersama saya," ucap Belasia menyebut namanya dan menunjuk Weni.

"Ini istri saya," ucap Gani membuat Belasia menatapnya curiga. "Dia benar-benar istri saya, sebelumnya saya ucapkan terima kasih pada Ibu yang sudah membawa istri saya kemari. Sekarang saya harus membawanya ke penginapan."

"Apa bapak benar-benar suami kakak?

"Ibu bisa ikut. Saya akan menunjukkan buktinya," ucap Gani mengangkat Weni dalam gendongan. Dengan cepat ia melangkah kembali ke penginapan bersama Belasia yang mengikuti dari belakang.

Gani membaringkan Weni di ranjang. “Ibu bisa tolong menggantikan pakaiannya,” ucap Gani.

“Bapak siapa? Bukanya bapak suami kakak, kenapa tidak mau menggantikan bajunya.” Belasia menatap Gani tajam.

Gani mengaruk tengkunya. Kenapa jadi begini. “Saya memang suaminya. Tunggu sebentar saya akan buktikan.”

Gani mengambil ponsel, mengelapnya sedikit lalu menghubungi Ibunya untuk mengirimkan foto pernikahan mereka. Sembari menunggu Ibunya mengirimkan foto tersebut, Gani melangkah ke arah lemari dan mengambil baju miliknya di sana.

Di bawah tatapan Belasia, Gani mencoba menggantikan baju basah Weni dengan baju miliknya. Gani memejamkan mata, sesekali mengintip saat merasa kesulitan.

Bunyi bib tanda pesan masuk, membuat Gani meninggalkan pekerjaannya. La langsung mengecek ponsel. "Ini," ucap Gani menunjukkan foto pernikahan mereka.

Belasia tampak mengangguk. "Jaga Kakak, kakak orang baik. Saya permisi," ucap Belasia mulai melangkah.

"Tunggu, apakah tidak bisa Ibu menggantikan baju istri saya terlebih dahulu?"

Belasia menggeleng, Gani menghembuskan napas berat melihat Belasia menghilang di balik pintu. Menghela, Ia melangkah mendekat pada Weni.

Tangan Gani kembali menyentuh baju Weni, Ia memejamkan mata, sembari berusaha membuka kancing-kancing kemeja Weni. Gani terlalu fokus hingga tak menyadari Weni yang membuka mata.

Weni berkedip beberapa kali, saat kesadarannya kembali ia menarik napas panjang dan langsung menendang tubuh Gani dari sisinya.

"Apa yang Mas Gani lakukan!!" jeritnya ngeri. Weni duduk dan memegang bajunya erat, tak merasa aman ia menarik selimut untuk menutupi beberapa kancing baju yang terlepas. "Lelaki mesum, tidak tahu diri!" Marah Weni menatap Gani benci.

Gani tergagap, ia mencoba mengatakan sesuatu tapi tak berhasil. Saat mencoba bangkit, satu bantal melayang menghantam kepalanya.

"Mau apa kamu, lelaki mesum?" jerit Weni membuat Gani kelabakan. Gani bangkit, satu bantal kembali melayang bersama dengan teriakan Weni.

Tidak ingin membuat keributan dan memancing rasa ingin tahu orang-orang, Gani

lompat ke ranjang dan membekap mulut gadis itu.

Weni berontak, mencakar dan menendang Gani. Tapi Weni kalah tenaga, lama-kelamaan tubuhnya melemah.

"Jangan teriak oke. Saya hanya ingin menggantikan baju kamu yang basah bukan yang lain," ucap Gani mencoba menjelaskan.

Weni menggeleng, mana ada maling yang mau mengaku.

"Saya berani bersumpah, saya hanya berniat menggantikan baju kamu," ucap Gani menatap mata Weni, ia berharap gadis itu melihat kejujuran dari sana.

Perlahan Weni mengangguk, Gani cepat-cepat melepas tangannya. "Oke, saya minta maaf."

Weni tak mengatakan apa pun, ia terus menatap Gani dengan mata berkaca.

"Ada apa?" tanya Gani kebingungan.

Weni tidak menjawab, matanya memancarkan kesedihan yang teramat sangat membuat Gani tak nyaman.

Gani mengaruk tengku salah tingkah.

"Mas Gani." Suara Weni bergetar, satu dua tetes air mata mulai membasahi pipi.

"Ya."

"Kenapa Mas Gani meninggalkanku?" tanya Weni terisak. Tanpa menunggu jawaban, ia berbaring memunggungi lelaki itu dan melanjutkan tangis yang menemaninya selama dua hari ini.

Weni tidak pernah tahu, ajakan Belasia yang ia terima pagi tadi membawanya bertemu dengan Gani, lelaki brengsek yang meninggalkannya begitu saja itu tampak tak peduli dengan keadaannya.

Beberapa hari lalu, saat Weni pingsan karena melihat bayangan hitam mendekat. Ia terbangun keesokan hari di atas ranjang, bersama Belasia yang mengompres keningnya.

Saat itu Weni menangis dengan hebat, ia menceritakan seluruh kejadian mengerikan malam tadi. Namun, anehnya saat di periksa tak ada benda yang menghilang dari rumah.

Weni sangat bersyukur, tapi ia juga di rundung kesedihan. Selama satu harian ia bagai robot, makan dan minum hasil pemberian Belasia. Pagi-pagi tadi wanita baik itu kembali datang dan berbaik hati menawarinya ikut naik kapal mengunjungi anaknya yang bekerja di sebuah pulau. Tidak ada gairah dalam diri Weni untuk ikut, tapi entah kenapa kepalanya mengangguk dan ia berakhir di sini dalam sebuah kamar penginapan yang ditempati Gani.

"Kenapa Mas Gani meninggalkanku?" Weni kembali mengulang pertanyaannya. "Kenapa Mas, kenapa?"

Gani mengaruk rambut belakangnya. "Saya minta maaf," ucapnya. "Bukan maksud saya meninggalkanmu."

"Buka Mas?" Weni tertawa dalam tangisnya. "Bukan maksud, tapi Mas meninggalkanku."

"Saya tunggu kamu berjam-jam tapi kamu tidak kembali, saya hubungi kamu dan ponsel kamu ada di rumah," ujar Gani. "Dan bukankah saya sudah memberi tahu lewat surat."

"Surat!" Weni menjerit, ia mengibaskan selimut hingga terbuka. Weni duduk menghadap Gani, mengusap air mata lalu terkekeh. "Mas tahu setelah baca surat itu aku

mengira Mas Gani sudah pulang dan sengaja meninggalkanku sendiri di sini."

"Saya tidak akan meninggalkanmu lagi," ucapnya cepat. Gani memang tidak berniat meninggalkan Weni di sini, ia tidak sejahat itu untuk meninggalkan anak orang di tempat asing.

"Tapi Mas Gani sudah meninggalkanku kemarin," balas Weni tak kalah cepatnya.

"Oke. Saya minta maaf untuk itu."

"Minta maaf sangat mudah kan Mas?"

Gani menghela napas, bingung hendak mengatakan apa lagi.

"Pernikahan kita belum resmi di mata hukum kan, Mas? Bisakah Mas ceraikan aku sekarang?" ucap Weni parau. Matanya menatap Gani sungguh-sungguh. Weni sudah tidak kuat lagi hidup bersama Gani. Dan meskipun

mereka menikah belum seminggu, ia tak masalah menjadi janda.

"Apa?"

"Aku ingin kita bercerai," ulang Weni sekali lagi.

"Tidak bisa. Tidak ada perceraian dalam keluarga saya, dan saya tidak berminat untuk jadi yang pertama kali." Gani berseru ketus. Matanya menatap Weni tajam.

"Bisa. Aku enggak mau hidup sama Mas. Mas jahat."

"Oke saya minta maaf." Gani mengangkat tangan lalu menjatuhkan kembali dalam beberapa detik.

Weni menggelengkan kepala. "Memangnya Mas mencintaiku hingga tidak ingin bercerai?"

Pertanyaan Weni membuat Gani tergagap, ia membuka dan menutup mulut beberapa kali.

"Tidak kan," ucap Weni. "Itu artinya kita bisa bercerai setelah tiba di rumah." Weni memalingkan wajah. Hatinya sakit, sangat sulit untuk bernapas. Kenapa ia bisa menanyakan hal itu? Hal yang sudah ia tahu jawabannya.

"Tidak akan ada perceraian Weni," ucap Gani setelah beberapa menit hening. Ia bangun dari posisinya dan berdiri menghadap Weni. "Tidak akan pernah ada."

"Aku enggak mau hidup sama Mas, Mas Gani jahat. Bisa-bisa aku mati muda kalau terus hidup sama Mas." Weni menoleh pada Gani, lalu kepalanya menggeleng, menolak membayangkan tubuhnya kurus kering sedang di bentak-bentak Gani di usia tuanya. Kesepian, tanpa anak dan terlihat sangat menyedihkan.

"Saya tidak sejahat itu."

"Mas jahat. Aku juga pingin punya anak, kalau kita terus bersama aku enggak bakal bisa

punya anak. Mas Gani tidak mencintaiku, kita tidak akan cocok.

"Setelah kita bercerai nanti Mas bisa cari dan nikahi wanita yang Mas cintai. Hidup bahagia karena aku juga akan cari kebahagiaanku sendiri," ucap Weni panjang lebar dan tetap membuat Gani menggeleng.

"Jadi mau Mas Gani apa?" tanya Weni hilang kesabaran. Ia menarik napas panjang-panjang. Jangan sampai bantal disisinya melayang ke wajah Gani.

"Tidak ada perceraianya." Gani menjawab keras kepala, membuat kemarahan Weni kian menjadi.

"Mas Gani kenapa jahat sekali. Mas enggak mikir gimana hidup aku nanti kalau kita gak cerai?" Weni meremas bantal di sisinya, siap kapan saja menerbangkan benda ini ke wajah Gani. "Aku juga pingin bahagia Mas, nikah

sama lelaki yang mencintaiku, memiliki anak yang lucu-lucu."

Gani berdecak, Weni mengeret ketakutan. "Siapa yang mau kamu nikahi, Bayu?!"

Weni tersentak mendengar bentakan Gani. Wajahnya pucat, tapi matanya menyorot tajam. "Siapa aja boleh. Mas Bayu, Mas Dani, Mas Ahmad atau Mas-Mas yang lain juga boleh, asal mereka baik dan sayang sama aku."

"Saya tidak akan pernah bercerai," ucap Gani. "Saya tidak peduli kamu akan melakukan apa, yang pasti saya tidak akan pernah menceraikanmu."

Weni menarik napas panjang, sebelum Gani pergi ia melempar bantal yang langsung di tangkap lelaki itu dengan sigap.

Berdecak, Gani melempar kembali bantal tersebut ke tubuh Weni. Tidak siap menerima

serangan, bantal tersebut telak mengenai wajah Weni.

"Mas Gani!!" Weni berteriak marah, ia menyingkirkan bantal dan bersiap melempar Gani kembali. Namun, Gani sudah menjauh ke dekat jendel. Kesal, Weni tetap melempar bantal di genggaman ke arah Gani.

Gani melirik sekilas bantal tersebut, lalu melangkah ke arah lemari. Mengambil baju dan berjalan ke arah kamar mandi. "Sebaiknya kamu ganti juga jika tidak ingin sakit," ucap Gani.

"Mas Gani kita belum selesai!" jerit Weni turun dari ranjang.

"Menurut saya pembahasan ini sudah selesai dengan tidak ada perceraian sampai kapan pun."

Weni mendengkus, ia menatap punggung Gani tajam. "Baik," ucap Weni, membuat Gani

membalikkan tubuh menghadapnya. “Baik, jika Mas tidak ingin bercerai dari aku.” Weni menganggukkan kepala beberapa kali. “Tapi aku minta Mas belajar mencintaiku, dan melupakan Kiara, bisa?”

Gani terdiam, matanya menyorot Weni begitu dalam.

Weni tersenyum, ia membodohi diri sendiri. Mana mungkin Gani bisa melupakan Kiara yang sudah dicintainya sekian lama. “Jika tidak bisa aku tetap pada keputusan awal, kita berpisah setelah tiba di rumah.”

Gani masih terdiam, membuat Weni hilang kesabaran. “Jadi Mas Gani mau pilih yang mana? belajar mencintaiku atau kita berpisah baik-baik,” ucap Weni. “Sumpah ya Mas, aku enggak rugi jadi janda kalau punya suami model kayak Mas gini. Udah jahat, enggak punya hati lagi.”

Gani menggeleng. “Saya tidak bisa.”

“Tidak bisa apa, tidak bisa belajar mencintaiku?!” Weni menggigit bibir, menahan isakan. “Baik kalau gitu kita ambil keputusan pisah.”

“Tidak bisa.”

“Semua Mas tidak bisa. Jadi yang Mas bisa itu apa? Menyakiti hatiku?”

Menghembuskan napas berat Weni berlalu begitu saja dari hadapan Gani, ia berjalan keluar dan duduk di ujung lantai, kakinya di celupkan ke air laut. Weni memejamkan mata dan air mata kesedihannya kembali keluar.

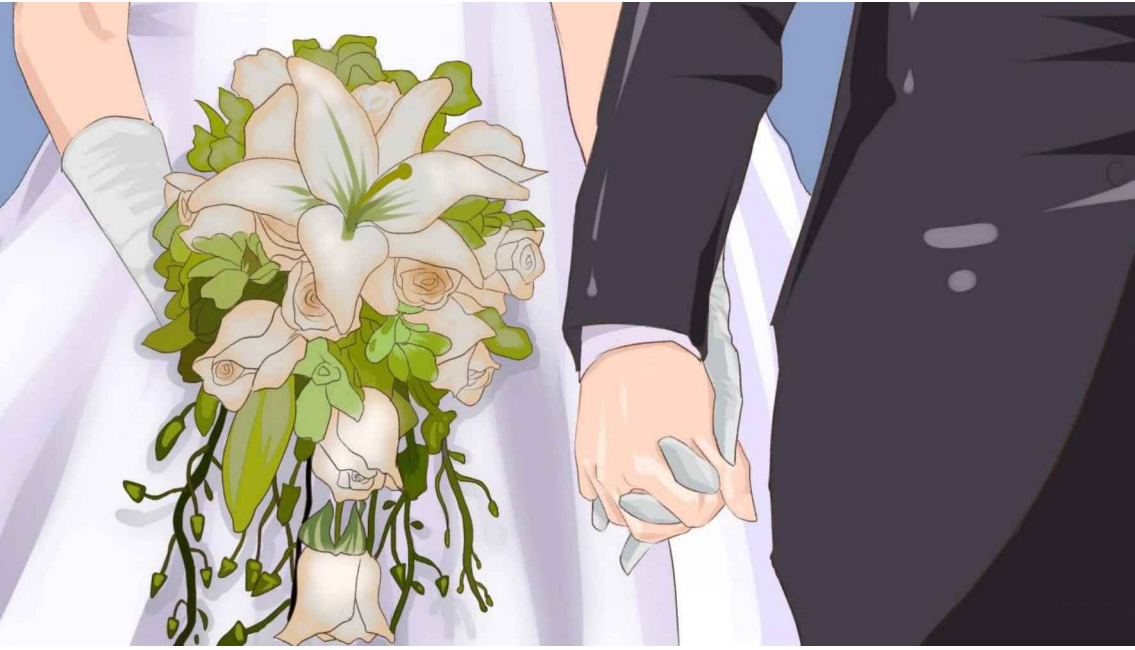

Alasan sang Pengantin

Perang dingin kembali dilakukan Weni dan Gani. Mereka berdua tak saling bertegur sapa meski tinggal dalam satu kamar dan tidur di ranjang yang sama. Weni yang marah dan Gani yang keras kepala menjadi pelengkap permusuhan mereka yang tak tahu kapan akan berakhir.

Pukul 16:50 waktu setempat, Weni kembali dari jalan-jalanya. Ia melirik Gani yang duduk diujung ranjang dengan sinis. Selama ia di sini, Gani hanya keluar saat melakukan *meeting* entah dengan siapa. Selebihnya dia lebih memilih mengurung diri dalam kamar, membuat Weni tak leluasa dan lebih memilih keluar.

"Baru pulang?" Weni menghentikan langkah. Terkejut mendengar Gani berbicara padanya.

"Hemmm." Weni kembali melangkah, mengambil baju Gani dan berlalu ke kamar mandi. Ia tak peduli dengan kemarahan Gani yang melihatnya mengambil baju lelaki itu.

Weni mandi dengan cepat, saat keluar ia tak menemukan keberadaan Gani di kamar. Tak mau ambil pusing, Weni melangkah ke arah beranda luar. Weni menarik napas, menghirup

aroma laut. Ia memilih duduk bersillah di ujung papan, memikirkan bagaimana nasibnya? Pasti Mama, Ibu dan Ayahnya sangat sedih. Weni kembali menarik napas panjang dan menoleh saat mendengar suara langkah kaki di belakangnya .

Weni mendongak menatap Gani yang berdiri menjulang di depanya.

"Saya akan belajar mencintaimu," ucap Gani setelah menatap Weni lebih dari lima menit.

Weni melogo tak paham, lalu buru-buru bangkit. "Apa Mas?"

Berdecak. "Saya akan belajar mencintaimu. Paham?"

Weni mengangguk, lalu terdiam dengan pikiran sibuk bertanya-tanya. "Tapi kenapa? Bukanya Mas udah nolak. Apa Mas salah makan sesuatu? Kesambet atau apa?" tanya

Weni pada Gani dengan berbagai macam pertanyaan.

"Tidak ada alasan apa pun, saya hanya akan belajar itu saja."

Weni menatap Gani tak percaya. "Ini sulit loh Mas, kemungkinan berhasilnya juga sangat kecil. Mas kan enggak pernah suka sama aku." Weni masih terdiam menunggu jawaban Gani.

"Tidak ada yang sulit. Kamu cukup manis untuk disukai."

Weni menatap tak percaya Gani. "Mas kesambet ya," tuduh Weni melangkah mundur dan hampir saja ia tergelincir dan masuk ke dalam air.

"Hati-hati," ucap Gani menggenggam pergelangan tangan Weni. Gani menarik Weni ke arahnya. Sedikit lagi tubuhnya dan Weni bersentuhan. Gani tersenyum tipis melihat

Weni menundukkan kepala. “Kenapa, Kamu malu?”

“Apa? Tidak untuk apa aku malu sama Mas!” seru Weni menatap Gani dengan wajah bersemu merah.

Gani terkekeh, ia melepas tangan Weni dan duduk di tempat Weni tadi. “Kemarilah. Ada banyak hal yang harus kita bicarakan,” ucap Gani menarik napas panjang.

Weni menggigit bibirnya, lalu ia melangkah ragu mendekati Gani. Duduk di dekat Gani membuat jantung Weni berulah lagi setelah beberapa hari ini perasaannya diliputi kekesalan pada lelaki itu.

“Mau bicara apa?” tanya Weni gugup. Ia meremas kedua tangan yang diletakan di pangkuan.

Belum ada jawaban, membuat Weni melirik Gani sekilas. Gani tampak menarik napas panjang dengan wajah diliputi mendung.

"Kamu. Kenapa saat itu kamu mau menggantikan Kiara?" tanya Gani menatap Weni.

Weni tersentak, ia menatap Gani dengan terkejut. "Kenapa, kenapa Mas ingin tahu?"

"Karna jawaban itu akan menentukan masa depanmu."

"Apa maksudnya?"

"Tidak ada. Kamu jawab saja. Apa karena kasihan dengan orang tua Kiara, saya atau keluarga saya?"

"Bukan, ehh Iya." Weni mengaruk belakang telinga, ia salah tingkah saat Gani menatapnya tajam. Menarik napas panjang Weni menunduk. "Sebenarnya aku kasihan pada ibu dan ayah Kiara. Lagi pula aku ingin membalas

semua jasa mereka selama ini. Mas tahu kan, Ibu selalu bilang kalau aku anak mereka juga?" Gani mengangguk.

"Itu karena dari kecil saat Mama dan Papa sibuk mengurusi usaha mereka, aku selalu tinggal bersama keluarga Kiara. Tidur di sana, makan di sana. Ibu juga yang mengantar dan menjemputku saat TK dan SD. Mengajari aku berhitung, baca, mengaji, semua Ibu yang melakukan itu. Sedangkan Mama sama Papa kandungku sendiri sibuk dengan urusan mereka. Aku ingat banget, waktu itu kelas 6 SD, Mama dan Papa lagi-lagi pergi keluar kota dan menitipkan aku di rumah Kiara. Saat itu kondisi tubuhku kurang sehat, tapi Mama sama Papa tetap pergi mengialkanku. Pukul satu malam, kondisi tubuhku semakin parah, di terakhir kesadaran aku merasakan gendongan Ayah dan elusan lembut Ibu." Weni mengusap

air mata, teringat kembali masa-masa sedih dan bahagianya dulu.

"Aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga Kiara. Mereka menyayangiku seperti anak sendiri. Mereka selalu membawaku jika berlibur, di mana Mama dan Papa kandungku seolah lupa jika mereka memiliki anak yang harus diurus dan di sayangi.

Gani menepuk bahu Weni, menguatkan gadis itu yang mulai terisak.

"Lalu seminggu setelah aku lulus SMA. Aku, Kiara dan teman-teman sekelas kami berlibur ke Brastagi. Kami menginap di Villa saudara temanku, aku senang-senang di sana, tanpa mengetahui di rumah sedang ada keributan besar. di hari ketiga, kami menghabiskan waktu di Miky Holiday, saat itulah kabar buruk itu datang dari Ibu. Ibu bilang Mama dan Papa kecelakaan. Aku *shock*

tentu saja, dalam keadaan basah kuyup aku dan Kiara pulang diantar sopir. Sampai di rumah sakit aku mendapat kabar Papa sudah meninggal bersama seorang wanita yang aku kenal sebagai karyawan toko roti keluarga yang ada di Pinang Baris. Sedangkan Mama kondisinya kritis, dia koma. Aku tidak mengerti, saat aku memaksa Ibu berbicara, dia mengatakan jika wanita itu salah satu selingkuhan Papa."

Weni kian terisak, pelan-pelan Gani membawa kepala Weni ke dadanya. Gani mengelus punggung Weni, membiarkan gadis itu menangis dalam dekapannya.

"Aku kira hubungan mereka baik-baik saja karena sering pergi bersama-sama. Tapi ternyata Papa tidak tahan godaan uang dan wanita yang datang mendekat.

"Saat tersadar seminggu kemudian Mama *stres*, nyaris saja Mama mengakhiri hidupnya. Untung ada Ibu dan Ayah. Mereka mengizinkan aku dan Mama tinggal di rumah mereka, di mana saat itu kami memang tidak punya rumah lagi karena di tarik bank tempat Mama dan Papa meminjam uang.

"Aku tak ingin kuliah, dan memilih bekerja. Aku ingin menyewa rumah sendiri. Tak enak rasanya selalu menyusahkan Ibu, sudah mereka yang membayar uang rumah sakit dan perawatan Mama, masa masih harus disusahkan lagi. Namun, Ibu memaksa, setelah Kiara pergi kuliah di Depok, Ibu memaksaku masuk ke kampus negeri Medan."

Weni terisak, ia menghapus air mata yang mengalir semakin deras kala ingatannya kembali ke beberapa tahun lalu.

"Berkat Ibu juga aku dan Mama bisa seperti sekarang. Saling menyayangi dan melindungi. Dulu mana pernah, awal-awal Mama sakit saja aku merasa sangat canggung karena kami jarang menghabiskan waktu bersama. Namun, Ibu tak pernah menyerah dia selalu menasihatiku dan Mama. Satu tahun setelah Mama sakit, akhirnya kami bisa berbicara dari hati ke hati. Ibu sangat senang begitu tahu aku dan Mama memutuskan akan bangkit bersama. Itulah kenapa Aku sangat menyayangi Ibu dan Ayah sama seperti rasa sayangku pada Mama."

"Terlalu banyak yang Ibu dan Ayah lakukan untukku. Saat mereka memintaku untuk menikah dengan Mas Gani aku tidak bisa menolak. Itu permintaan pertama mereka, mana bisa aku menolak meski keinginan itu sangat besar."

Weni menangis kian hebat, tanpa sadar ia memeluk Gani dan berlindung di dada lelaki itu. Masa-masa pahit itu memang sudah lewat bertahun-tahun. Tapi Weni masih bisa mengingatnya dengan jelas. Dan setiap kali ingatan itu kembali ada rasa sesal dan sedih yang menghampiri.

Ia menyayangkan sikap Papa, kenapa Papa harus berselingkuh dan berniat melarikan diri bersama selingkuhannya? Jika saja Papa tidak pernah begitu, Weni yakin sampai sekarang kecelakaan itu tidak pernah terjadi.

Weni juga menyesal, kenapa ia harus menunggu satu tahun untuk bisa berbaikan dengan Mama. Mama sangat membutuhkan dukungan dan kehadirannya, tapi ia malah lebih sibuk menatap hidupnya sendiri. Weni mengeratkan pelukan, air matanya tak kunjung berhenti. Dan air matanya mengalir semakin

deras saat Gani mengelus rambutnya dengan perlahan.

Memejamkan mata, lambat laun ia tidak lagi mendengar desiran angin laut, suara hewan dan nyamuk Weni telah tertidur dengan damai dalam pelukan Gani.

Gani yang merasakan tubuh Weni melemah, mengendurkan pelukan. Ia tersenyum melihat wajah lelap Weni. Lalu ia bangkit, bersama Weni dalam gendongannya. Membaringkan Weni ke ranjang, Gani menatap wajah gadis itu yang terlelap dengan intens. Tangannya bergerak merapikan helai-helai rambut yang menutupi wajah Weni.

Ia tidak pernah tahu Weni menjalani hidup seberat itu dan Gani menjadi menyesal memperlakukan Weni dengan kejam beberapa hari ini. Saat pertama kali bertemu Weni yang ia lihat Weni gadis yang ceria, penuh semangat

meski sesekali terlihat melamun. Gani kira itu hanya karna gadis itu baru saja meninggalkan masa putih abu-abunya, ternyata tebaknya salah besar.

Mulai dari sekarang, ia akan kembali belajar menyukai Weni. Gani yakin, itu tidaklah sulit seperti yang Weni katakan. Weni cukup manis untuk disukai, dan ia juga tidak ingin ada kata perceraian dalam hidupnya.

Gani memasukkan Weni dalam pelukan, lalu ia memejamkan mata. Siap menyambut hari esok dengan harapkan akan menjadi lebih baik lagi dari kemarin.

Rasanya baru saja Gani terlelap, ia terpaksa terbangun saat merasakan gerakan-gerakan halus dalam dekapannya. Gani membuka mata lalu tersenyum melihat mata Weni bergerak-gerak. Tidurnya sangat lelap, hingga tak terasa matahari sudah naik.

"Pagi," ucap Gani saat melihat mata Weni perlahan terbuka. Gani tersenyum tipis melihat Weni membuka mulut ingin mengatakan sesuatu. "Apa tidurmu nyenyak?"

"Akhh!" Weni berteriak. Kaki dan tangannya digunakan untuk mendorong tubuh Gani menjauh.

Gani merintih kesakitan, akan tetapi ia cepat menggapai tangan Weni. "Hati-hati!" seru Gani menarik Weni yang hampir saja terjatuh bersama selimut tebal yang menghangatkan tubuh mereka semalam. Gani menukar posisi, ia membiarkan Weni berada di bawahnya.

"A... a... apa yang Mas lakukan!" seru Weni dengan wajah memerah, dengan kekuatan penuh Weni mendorong Gani ke samping.

Gani yang tak siap, berteriak saat kepalanya menghantam lantai. Gani merasakan pusing luar biasa.

"Mas Gani."

Gani bergumam, ia merintih merasakan sakit di kepala.

"Mas Gani tidak apa-apa?"

Ingin sekali Gani memaki, mana ada manusia yang baik-baik saja setelah kepalanya terjatuh dengan keras.

"Mas Gani maaf," ucap Weni pelan memegang kaki Gani yang tersangkut di atas ranjang. "Mas Gani." Weni mengguncang kaki Gani membuat sang empunya semakin merintih.

"Apa sakit sekali?" Weni menatap Gani dengan wajah polos.

Gani kembali bergumam, ia menurunkan kedua kaki dan perlahan bangkit. Gani menopang dagu di sisi ranjang, awalnya matanya terpejam, lalu terbuka dan menatap tajam Weni yang bersembunyi di balik selimut.

Berdecak, Gani mengelus bagian belakang kepalanya. Rasanya masih sangat sakit.

"Kamari."

Weni menggeleng, tatapnya takut-takut menatap Gani.

Disertai teriakan Weni, Gani menarik selimut yang menutupi tubuh Weni.

Weni menggigit bibir. "Maaf, aku enggak sengaja tadi," ucap Weni meremas kedua tangan yang ia letakan di paha. "Mas Gani sih ngapain tadi peluk dan mau nimpah aku."

Gani terdiam, lalu terkekeh. "Kenapa memangnya? Saya suami kamu, jadi bukanya wajar saja jika saya peluk kamu."

Mulut Weni terbuka dan menutup dengan perlahan. wajahnya tampak sekali shock akan ucapan Gani.

"Mas Gani serius mau coba suka sama aku?" Gani mengangguk dengan senyum tipis. "Mas Gani enggak bercanda?!"

"Tidak."

"Kenapa tiba-tiba?"

Gani bangkit dan naik ke ranjang, ia duduk di hadapan Weni. "Karena saya mau mencoba menyukaimu *lagi*."

Weni beringsut menjauh, ia ngeri melihat senyum manis Gani.

"Ck." Gani berdecak. "Sudahlah, sekarang kamu mandi, saya akan membawamu ke suatu tempat."

"Ke mana?" Weni bertanya penasaran.

"Nanti kamu juga akan tahu." Gani bangkit dan berlalu meninggalkan Weni.

Weni masih mengerutkan kening. "Aneh," ucapnya kembali membaringkan diri. "Masa sih, mau nyoba suka sama aku? Enggak

meyakinkan banget. Belum sampai seminggu di tinggal Kiara kabur, masa Mas Gani udah eror."

"Weni saya suruh kamu mandi, bukan menjelek-jelekkan saya!" seru Gani berkacang pinggang dan memberi tatapan tajam pada gadis itu.

"Ehh, kapan masuknya Mas?"

"Enggak perlu tahu, cepat mandi dan ingat jangan menjelek-jelekkan suami kamu lagi," ujar Gani dan kembali menghilang dari hadapan Weni.

"Apa sih," ucap Weni menghembuskan napas panjang. Ia menopang dagu, menatap kosong hamparan laut di luar jendela. Weni melompat dari ranjang dan berlari ke arah kamar mandi saat mendengar suara langkah kaki mendekat.

Menghembuskan napas lega, Weni mandi dengan tenang. Namun, masalah datang saat Weni selesai mandi, ia tak menemukan handuk dan baju ganti di tempat biasa. “Sial.” Weni menepuk dahi teringat jika ia memang tak membawa kedua benda tersebut. “Bodoh.” Weni kembali mengumpati diri sendiri, melihat baju yang tadi di pakainya sudah dalam keadaan basah, baru saja ia cuci.

Weni gelisah, ia berjalan mondar-mandir. Menempelkan telinga ke pintu, mencoba mencuri dengar aktivitas di luar sana. Weni membuka celah pintu, ia celingukan mencari keberadaan Gani.

“Mas Gani!” panggil Weni, ia ingin meminta bantuan lelaki itu untuk mengambilkannya handuk. “Mas Gani!” Masih tak ada sahutan, membuat Weni maju mundur ingin berlari ke arah lemari.

Menarik dan menghembuskan napas panjang, Weni berlari dengan cepat. Pertama ia harus mengambil baju, karena letak lemari lebih dekat dari pada handuk yang ia jemur di dekat jendela.

Weni mengambil acak baju Gani, sebagian jatuh di kaki, lalu saat pakaian dalamnya terjatuh dari tangan, ia menunduk mengambil pakaian dalam tersebut. Weni hendak bangkit saat matanya membola menatap Gani dari celah kaki.

"Ahhhkkkkk!!!" Masih dalam posisi yang sama Weni berteriak panik. Ia bangkit dan berbalik menghadap Gani.

Pandangannya dan Gani sempat bertemu beberapa detik sebelum Weni melompat ke arah tempat tidur dan membalut tubuh telanjangnya dengan selimut.

"Mas Gani!" Weni berteriak marah dari balik selimut. "Mas Gani!" Sekali lagi Weni berteriak.

Gani yang mendengar teriakan frustrasi Weni menelan ludah, ia menunduk mengambil ponsel yang terjatuh, terkejut melihat penampilan Weni. Apa-apaan tadi, kenapa Weni berkeliaran dalam keadaan seperti itu. Gani mengusap dahi yang tiba-tiba saja berkeringat. Ia lelaki normal dan mendapati seorang wanita yang sudah sah menjadi istrinya membuat sesuatu dalam dirinya menggeliat. Ah sialan sekali pagi ini.

Menghembuskan napas panjang, Gani menatap ke arah ranjang dengan wajah bersemu. Ia berdehem beberapa kali, menghilangkan kegugupan yang dirasa kian pekat.

Gani melepas *headshet* dari telinga, ia bangkit dan bergerak salah tingkah.

"Wen," panggil Gani lembut.

"Pergi Mas, Pergi!" Weni terisak. Merasa malu luar biasa.

"Kamu nangis?" tanya Gani semakin merasa bersalah atas insiden tadi, padahal ia tidak mengerti di mana letak kesalahannya.

Weni tak menyahut, ia terisak kian hebat. Merasa bodoh luar biasa. Weni benci Gani, ia merasa di permainkan. Lelaki itu pasti sudah melihat handuknya tertinggal, dia pasti sengaja tak menyahuti panggilannya, agar bisa melihat tubuh tanpa busananya.

Mengajak Weni berlayar mengelilingi pulau-pulau yang ada di kepualan Raja Ampat

terpaksa batal, karena Weni tak mau diajak keluar kamar. Jangankan keluar kamar, menatap wajahnya saja Weni tak mau.

Padahal besok malam mereka sudah harus ke bandara untuk kembali ke rumah. Gani mengaruk rambut belakangnya *stres* karena rugi besar dan juga sebal melihat pintu kamar di kunci dari dalam.

"Weni!" panggil Gani mengetuk pintu, ia sudah lima menit berdiri di sini dan memanggil-manggil Weni, tapi pintu tak kunjung terbuka. Menyesal Gani tadi keluar kamar. "Weni, buka pintunya atau akan saya dobrak!" ancam Gani. Masih tak ada sahutan dari dalam kamar, ia mengeram bak serigala lapar. "Baiklah jika ini keputusanmu, jangan salahkan saya kalau kita akan di gantung hidup-hidup karena tidak bisa mengganti properti yang saya hancurkan."

Belum sempat ia melakukan aksinya, pintu terbuka lebar. Gani melompat mundur, terkejut melihat sesosok wanita berdiri di depan dengan wajah tertutupi rambut. Lalu Gani mengerjap melihat sosok itu berlari kembali masuk ke dalam.

"Wen, Weni tunggu!" Gani melangkah masuk. "Weni," panggil Gani lagi.

Weni tetap terdiam, tubuhnya tak bergerak sama sekali di atas ranjang.

"Kamu tidak lapar?"

Kepala Weni menggeleng.

"Haus?"

Sekali lagi kepala Weni menggeleng.

"Tapi saya kamu sudah sedari pagi tidak menyentuh makanan."

Tak ada gerakan apa pun dari Weni.

"Saya belikan kamu makanan, makanlah selagi masih sedikit hangat." Gani meletakan

bungkusan yang ia bawa ke atas ranjang. “Saya akan pergi mandi.”

Sepeninggalan Gani, Weni membuka selimut, ia menarik napas panjang-panjang. Melirik kakinya Weni merangkak mengambil nasi kotak dan langsung menyantapnya.

“Gimana rasanya enak bukan?”

Tubuh Weni kaku, terkejut mendengar suara Gani tepat di belakangnya. Weni tersedak, ia meletakan kotak nasi sembarangan dan memukul dadanya yang terasa sakit.

“Wen....” Panik Gani melihat Weni tersedak. Gani berlari mengambilkan air putih. “Ini minum, pelan-pelan saja,” kata Gani menepuk punggung Weni.

Weni menenggak air pemberian Gani hingga tandas, menarik napas lega, ia melirik Gani kesal. “Mas Gani mau bunuh aku?”

“Tidak. Kenapa kamu bisa berpikir begitu?”

Weni tak menjawab, ia kembali mengurung diri di balik selimut. Padahal ia belum selesai makan, tapi kemunculan Gani membuatnya kenyang, kenyang oleh kekesalan.

"Kamu enggak makan lagi?"

"Wen, ini nasinya masih banyak loh?"

"Weni, mubazir buang-buang makanan. Kamu enggak lihat apa banyak orang yang kesulitan dapat makanan."

Gani menghela napas setelah rentetan ucapannya diabaikan. Mengacak rambutnya, ia berbaring di samping Weni. "Kamu malu?" Gani terkekeh melihat tubuh Weni kaku. "Enggak perlu malu, kita kan sudah menikah," ucap Gani memiringkan tubuh, menghadap Weni yang masih bersembunyi di balik selimut. "Lagian, tubuh kamu cantik kok, putih, mulus dan..." Gani menghentikan ucapannya kala

Weni membuka selibut dan membungkus tubuhnya dengan selimut tersebut.

"Wen-Wen ampun Wen," kata Gani berusaha keluar dari selimut dan tindihan Weni.

"Mas Gani bilang apa? Hah! Mas Gani bilang apa tadi?!" teriak Weni memukul tubuh Gani bertubi-tubi.

"Maaf-maaf saya keceplosan, aduh... duh sakit Wen."

Weni tidak peduli, ia duduk di kaki Gani, memukul-mukul tubuh Gani berulang kali. Gani terus mengeluh, meminta maaf, mengatakan berbagai macam alasan. Namun, Weni mengabaikan, ia terlalu marah pada Gani.

"Akh... sakit-sakit!" Gani mengaduh saat telinganya di gigit. Tak ingin terus-terusan begini, Gani menyentak tubuh Weni dan membungkusnya dengan selimut.

"Mas Gani mesum! Awas lepas." Weni berteriak marah, ia berusaha keluar dari kurungan selimut. Namun, tak berhasil, kini gentian Gani yang duduk di pahanya.

Napas Gani memburu, ia berusaha mengatur napas lalu tertawa terbahak melihat tubuh Weni bergerak ke sana-sini.

"Awas-awas." Weni menggeliat, tapi usaha kerasnya juga tak membuahkan hasil.

Setelah napasnya tenang, pelan-pelan Gani menurunkan selimut, saat Weni hendak mengeluarkan tangan, dengan sikap ia menahan kedua tangan tersebut.

"Mas Gani apa sih, lepas." Kepala Weni bergerak.

"Tidak," ucap Gani menggeleng.

"Mas Gani berat," keluh Weni lagi memberi tatapan tajam pada Gani yang duduk di atas pahanya.

Gani tertawa lalu menyingkir ke samping. Tangan dan kaki Gani bergerak, mengurung Weni dalam pelukan.

Mata Weni melotot, wajahnya langsung memerah melihat posisinya kini. Weni kembali bergerak ingin melepaskan diri, tapi tak juga berhasil karena Gani semakin memeluk tubuhnya erat.

"Kita harus bicara."

"Enggak mau."

Weni memalingkan wajah, ia bernapas dengan sangat pelan, apalagi saat merasakan napas hangat Gani menyentuh leher dan sisi wajah kanannya. Rasanya geli, ingin sekali ia mendorong wajah Gani menjauh.

"Kamu lucu," ucap Gani lalu terkekeh saat melihat Weni mendumel. Setelah tawanya hilang, Gani terdiam menatap Weni dengan begitu dalam. "Saya minta maaf untuk pagi

tadi, saya benar-benar minta maaf, meskipun saya tidak tahu di mana letak kesalahan saya."

Weni melirik Gani sadis. Apa-apaan itu, tidak tahu di mana letak kesalahannya? Lucu sekali, sedangkan ia sudah memanggil nama Gani berkali-kali sebelum keluar kamar mandi. Mengingat itu wajah Weni semakin memerah, ia bergerak aktif agar terlepas dari dekapan Gani.

Gani mengalah, ia membiarkan Weni mengurung diri kembali di balik selimut dan menjauh ke ujung ranjang. "Besok pagi-pagi sekali kita akan berlayar meninggalkan penginapan ini." Tak ada sahutan dari Weni, Gani juga tak berharap banyak, yang penting ia sudah meminta maaf. Memejamkan mata, Gani bersiap tidur agar besok bisa bangun pagi.

"Dia tidur?" ucap Weni pelan setelah mengintip Gani. Memayunkan bibir, Weni kembali memejamkan mata.

Weni bangun pukul empat pagi, ia bersiap-siap dan duduk melamun menunggu Gani bangun. Sudah 1 jam lebih, Weni menunggu Gani, tapi yang di tunggu tak kunjung membuka mata.

Memainkan beberapa permainan di ponsel juga tak bisa membunuh rasa bosan dalam diri Weni. Weni menguap, ia meletakan ponsel dan keluar. Menghirup aroma laut, Weni mengerak-gerakan tubuhnya yang pegal.

"Keterlaluan." Weni menyentak kaki, kesal ia berderap kembali masuk.

Weni menarik selimut yang membungkus tubuh Gani, berharap lelaki itu akan terbangun dengan gangguannya, tapi apa? Gani hanya menggeliat dan kembali terlelap.

Mengembuskan napas panjang. “Mas Gani bangun, Mas, bangun Mas,” ucap Gani mengguncang tubuh Gani.

Gani menggeliat, lalu perlahan membuka mata. Menguap beberapa kali, ia bangkit duduk. “Akhirnya kamu mau juga menyentuh tubuh saya,” kata Gani tersenyum.

“Hah?” Weni mengerutkan kening. “Jangan bilang dari tadi Mas pura-pura tidur?”

Weni menggeleng, melihat anggukan Gani. “Sinting!” seru Weni berlalu meninggalkan Gani.

Gani terbahak. Bangkit dan berlalu ke kamar mandi dengan tawa menemani langkahnya.

Pukul sembilan pagi, mereka sudah berada di atas kapal, mengelilingi pulau-pulau yang ada di sana. Weni sangat senang, matanya menjelajah ke sani-sini, ia bagai Rapunzzel yang baru saja turun dari menara dan melihat dunia luar.

Baru setengah jam mereka di atas kapal, entah sudah berapa banyak foto yang di ambil kamera ponselnya.

"Lihat sini."

Weni menoleh dan terkejut saat Gani memotretnya.

"Mas Gani, ngapain sih?" Wajah Weni merona, ia berjalan menjauh dari Gani.

"Cantik," ucap Gani menunjukkan kameranya pada Weni.

Wajah Weni kian merona, ia melirik Gani, lalu cepat-cepat menatap tempat lain saat tertangkap basah.

"Mau foto bersama," tawar Gani sembari terkekeh.

Weni menggeleng.

"Yakin? Nanti menyesal loh."

"Enggak akan, foto sama Mas Gani, cuman menuh-menuhin memori."

"Memori apa? Memori ponsel atau memori pikiran kamu."

Weni menatap Gani ngeri, bergidik ia kembali melangkah meninggalkan Gani.

Tawa Gani pecah, dengan santai ia mengikuti kemanapun Weni melangkah.

Mereka sibuk menatap sekitar, sesekali kapal akan mendarat, lalu kembali berlayar beberapa menit kemudian. Weni puas, setelah berhari-hari hanya bisa terkurung di rumah dan berjalan di sekitar penginapan akhirnya ia bisa berlayar menjelajah.

Weni merentakkan tangan, menghirup sebanyak-banyaknya aroma laut. Memejamkan mata, ia begitu menikmati embusan angin, tanpa menyadari Gani mundur dan mengarahkan kamera padanya.

Sekali lagi Gani mengambil foto Weni, ia tersenyum melihat rambut dan baju Weni beterbangan.

"Merasa jadi Rose ya?" ucap Gani setelah puas mengambil foto Weni. Ia mengalunkan kamera ke leher dan berjalan mendekat.

"Maksud Mas Gani apa?" Weni menurunkan tangan, menatap Gani ingin tahu. Sebenarnya Weni sudah menebak apa maksud Gani.

"Titanic."

Mendengkus. "Emang cuman Rose aja yang bisa gini?" Weni kembali merentakkan kedua tangannya lebar-lebar.

"Tapi Rose yang paling terkenal."

"Tidak juga. Shahruk Khan juga begini saat menikmati matahari terbit."

"Pantas kamu cengeng, tontonan kamu seperti itu." Gani terkekeh, ia menggelengkan kepala mengetahui tontonan Weni.

"Seperti itu apa maksud Mas?" tanya Weni galak, Ia berkacak pinggang, menantang Gani. "Itu film tontonan sejuta umat. Enggak ada yang gak tahu itu film apa."

Gani tertawa, ia melambaikan tangan tanda menyerah, membuat Weni mendengkus dan kembali menatap lautan luas.

Setelah berkeliling berjam-jam, mereka tiba di pelabuhan tepat pukul tiga sore. Gani mengajak Weni mencari makan. Weni yang memang kelaparan, langsung setuju.

Ayam goreng pinggir jalan, menjadi alternatif Gani dan Weni sore itu.

"Pak saya pesan dada ya, kayaknya besar... aduh apaan sih Wen?" Gani menatap bingung Weni yang baru saja menginjak kakinya.

Weni menggeleng, lalu memberi pelototan pada Gani.

Mengerti, Gani terkekeh. "Paha deh Pak, kayaknya mulus yang itu." Gani menunjuk ayam segar yang ada di atas piring.

"Sakit Wen," ucap Gani kembali mendapat injakan di kaki yang sama.

Tanpa mengatakan apa pun, Weni kembali memberi pelototan.

"Kaki aja deh Pak, istri saya suka makan tulang soalnya."

"Kamu sedang apa?" Kening Gani berkerut, bingung, memperhatikan Weni yang sedari tadi

tampak gelisah tak nyaman di tempat duduknya.

Pukul 6 sore mereka sudah berada di atas pesawat, yang akan menuju Medan.

"Weni," panggil Gani lagi.

"Ah, bukan apa-apa kok." Weni duduk tenang. Menarik dan menghembuskan napas dengan perlahan.

Mengangkat bahu tak mau ambil pusing, Gani memejamkan mata. Baru lima menit matanya terpejam, Gani kembali merasakan pergerakan-pergerakan Weni di sampingnya.

Gani membuka sebelah mata, mengintip apa yang dilakukan Weni. Lalu ia terdiam saat melihat Weni hendak mengikat tangannya dengan pita, ia jadi teringat kejadian seminggu lalu.

"Apa yang kamu lakukan?" Weni mendongak, matanya membulat lucu menatap Gani.

"Bukan apa-apa," ucap Weni mengendalikan diri, ia kembali duduk tegak, menyembunyikan pita di tangannya. Kenapa Gani terbangun sih, atau memang sejak tadi dia belum tidur?

"Lihat apa yang kamu sembunyikan." Gani menunjuk tangan Weni dibalik tubuh.

"Tidak," ucap Weni menggeser duduknya menjadi menghadap Gani.

Mendengkus, Gani kembali memejamkan mata. Tak ada pergerakan apa pun dari Weni, barulah setelah pesawat mengudara, ia merasakan Weni kembali bergerak.

Weni mengerak-gerakan tangannya ke wajah Gani, melihat Gani yang terus terpejam,

ia bernapas lega dan kembali mencoba mengikat tangan Gani.

“Eh...” kata Weni kaget saat Gani menggenggam tangannya.

“Tidur Weni,” ujar Gani tak mau dibantah.

Weni menggerutu, ia mencari posisi nyaman dan mulai memejamkan mata. *'Semoga saja Mas Gani tidak mendengar detak jantungku.'* doa Weni dalam hati.

Setelah Weni terlelap, Gani tersenyum. Ia menatap wajah damai Weni dengan begitu dalam. Menyentuh wajah Weni menjadi kebahagiaan tersendiri untuk Gani.

Tak ingin membuat Weni terbangun, Gani menghentikan kejailannya. Ia memejamkan mata, sesekali akan terbuka untuk melihat kondisi Weni. Tiba di bandara medan, Gani membangunkan Weni dan menyuruhnya menunggu agar ia saja yang mengambil barang.

"Kita ke rumah Mama," ucap Gani menggandeng tangan Weni menuju parkiran.

"Mama? Mama siapa?"

"Mama kamu, mertua saya."

"Ngapain Mas ke sana. Lebih baik Mas pulang aja ke rumah Mas," ucap Weni menghentikan langkah.

"Kalau kamu mau ikut, saya tidak keberatan pulang ke rumah saya lebih dulu." Gani membuka pintu mobil, memasukkan tas-tas miliknya di kursi belakang, lalu ia membukakan pintu untuk Weni. "Masuklah."

"Kenapa mobil Mas bisa ada di sini?" tanya Weni bingung, tapi ia tetap masuk dan duduk dengan nyaman.

"Mobilnya memang saya tinggal di sini." Weni menganggukkan kepala. "Jadi kita ke rumah siapa lebih dulu?"

"Mas antar aku ke rumah, tapi Mas enggak usah mampir. Mas langsung pulang aja gimana?"

Gani menggeleng, ia menghidupkan mobil dan mulai menjalankannya.

"Mas carii aku taxi deh, biar aku pulang sama taxi aja," tawar Weni masih mendapat galengan dari Gani.

Sepanjang perjalanan pulang, Weni terus menawar berbagai macam hal agar Gani tak perlu mampir ke rumah Mamanya.

"Aku enggak mau turun." Weni bersedekap, tak ingin menatap Gani yang sudah menghentikan mobil di depan rumahnya.

"Bukankah kita sudah sepakat akan mencoba untuk saling mencintai? Kenapa sekarang kamu berubah pikiran?"

Mulut Weni terbuka. “Kapan? Kapan aku setuju. Aku enggak pernah setuju ya Mas,” ucap Weni terlihat gemas, panik dan juga kesal.

“Beberapa hari lalu.”

“Tidak, beberapa hari yang lalu enggak ada kata kesepakatan di antara kita.”

Menarik napas panjang, Gani menatap Weni tajam. “Ayolah Wen, apa kamu tidak mau mencoba dengan saya? Apa kamu lebih suka bercerai padahal pernikahan kita belum sampa dua minggu.”

Weni menggigit bibir bawanya gelisah. Ia juga tak ingin bercerai, tapi ia juga ragu akan Gani. Gani sangat mencintai Kiara, apa bisa Gani berubah mencintainya dengan cepat.

“Percaya sama saya, waktu akan membuat perasaan suka di antara kita tumbuh.”

Weni menggerutu dalam hati, rasa sukanya pada Gani sudah tumbuh subur sejak dulu,

apalagi jika nanti ia menghabiskan banyak waktu dengan Gani yang bersikap baik dan manis padanya. Namun, jika usaha Gani untuk mencintainya tak berhasil bagaimana?

Dulu saat patah hati dari Gani ia memotong rambut, itu juga sakit hatinya belum usai. Jika di tambah lagi, bisa-bisa ia memotong kepala.

"Weni." Gani menyentuh bahu Weni sehingga Weni kembali dari pikiran gilanya.

"Apa jaminannya untukku jika semua ini tak berhasil?"

Gani menaikkan sebelah alis. "Maksudmu?"

"Jaminan dari Mas apa? Aku takut Mas gagal dan aku yang akan tersakiti sendiri."

Gani terdiam, jarinya mengetuk-ngetuk setir kemudi. "Uang?" ucapnya tak yakin.

Tertawa, Weni menatap Gani tak percaya. "Mas kira aku semiskin dan sematre itu maunya hanya uang. Aku mau yang lebih dari itu."

Gani kembali terdiam, berpikir dengan keras, kira-kira apa yang akan membuat Weni setuju dan puas. "Operasi steril."

"Hah, Mas gila ya?" Weni menatap Gani ngeri. Bisa-bisanya Gani mengatakan hal itu. Kalau Gani tidak bisa punya anak, bagaimana?

"Tidak. Karena saya yakin ini akan sukses. Bagaimana kamu setuju?"

Weni mengangguk. "Kalau gagal jangan salahi aku ya Mas."

"Tidak akan." Gani turun dari mobil diikuti Weni. Mereka mengeluarkan beberapa oleh-oleh.

"Assalamualaikum, Mah." Weni mengetuk pintu. "Mah ... Mama belum tidur kan, buka pintunya dong." Meski Gani sudah melarang,

Weni tetap terus-terusan mengetuk pintu dan memanggil Mamanya dengan kuat.

"Assalamualaikum, Mah," ucap Weni memeluk Mamanya begitu pintu terbuka.

"Ya Allah Weni, kamu dari mana aja Nak? Mamah khawatir sekali. Malah pergi enggak bilang-bilang, ngasih kabar juga susah sekali," ujar Mamah Weni memeluk anaknya erat.

Mengendurkan pelukan, Mama Weni memperhatikan menampilkan putrinya dengan teliti.

"Kamu kurusan sayang, lihat pipi kamu juga jadi kusam begini," kata Mamanya menyentuh dan mengusap pipi Weni.

Weni tertawa. "Namanya juga liburan Mah, jadi ya begini deh."

Mama mencubit hidung Weni, membuat Weni mengaduh dan tertawa.

"Ayo masuk, ada Zein di dalam."

Weni mengangguk. “Ayo Mas,” ajak Weni pada Gani. Saat itulah Mama baru tersadar jika Weni pulang tak sendiri.

“Mau apa kamu di rumah saya!” kata Mama menghentikan langkah kaki Weni. “Pergi kamu, kamu tidak diterima di rumah ini.”

“Mah, udah Ma. Mas Gani datang sama aku,” ucap Weni merangkul Mamanya.

“Zein... Zein!” Mamanya berteriak.

“Ada apa Ma, ehh Kak, udah pulang.”

“Ini, lelaki ini yang udah bikin Kaka kamu nangis. Dia juga yang menculik Kaka kamu,” ucap Mama Weni menunjuk-nunjuk Gani. “Kamu lihat kan Kaka kamu, pasti dia siksa sampai kurus kering begini.”

Gani dan Weni saling tatap, kebingungan melihat reaksi Mama.

"Oh jadi kau yang udah menculik Kakakku!" seru lelaki muda yang di panggil Zein mencengkeram kerah baju Gani.

"Zein!!" Weni berteriak panik, ia melepas rangkulan dan berlari untuk menghentikan Zein. "Ma... Ma lepas Ma." Weni mencoba melepaskan diri dari tarikan Mamanya.

Bugh...

"Mas Gani!" Weni kembali berteriak melihat Gani tersungkur, setelah mendapatkan pukulan dari Zein. *"Stop... stop... stop!"* Begitu berhasil keluar dari pelukan Mamanya, Weni langsung berlari dan melerai Zein. "Zein stop!"

Zein berhenti. "Mas Gani enggak apa-apa?" tanya Weni khawatir. Dibantunya Gani berdiri.

"Weni kamu ngapain di situ, biarkan saja Zein memberinya pelajaran," kata Mama Weni ketus.

"Mah." Weni memanggil Mamanya memelas.

Mama Weni membuang muka. "Ayolah Mah, ini udah malam. Malu sama tetangga kalau kita ribut-ribut di luar gini."

"Kamu ini." Mama melotot pada Weni. "Mama tidak akan ribut kalau kamu enggak bawa pulang si bangsat ini."

Weni meringis, mendengar ucapan Mamanya.

"Maaf Mah saya-"

"Saya bukan Mama kamu, ngapain kamu panggil saya Mama?" Mama Weni menatap Gani tajam. "Ayo Weni masuk."

"Iya Kak. Ayo masuk, biarin aja di kutu kupret ini di luar." Zein malah ikut-ikutan Mamanya.

"Mah, Zein. Aku sama Mas Gani itu sudah menikah."

"Nah itu Kak." Zein menyentikan jarinya. "Kakak dinikahi laki ini karena Kak Kiara kabur. Bahkan aku enggak tahu Kakak Nikah, pasti dia maksa Kakak kan."

Mama menginjak kaki Zein, membuat lelaki itu meringis dan menutup mulutnya.

"Masuk Wen," ajak Mama.

Weni menggeleng. "Weni masuk kalau Mas Gani ikut," ucap Weni memasang wajah sedih.

Mama Weni menggeleng. "Mah," panggil Weni pelan. Kali ini ia memasang wajah kelelahan.

"Baiklah, hanya untuk malam ini. Dan kamu tidur di kamar Zein," seru Mama membalikkan tubuh dan berjalan lebih dulu.

"Mah kok diizini masuk?" protes Zein mengikuti Mamanya masuk.

"Kakak kamu capek, Zein."

"Kayaknya bakal susah deh Mas," ucap Weni mengalihkan pandangan dari Mama dan Zein ke arah Gani.

Gani tersenyum. "Inilah risiko yang harus mas tanggung, karena sudah buat kamu nangis dan Mama sedih di hari pernikahan kita."

Weni mengangguk. "Mas Gani enggak mau menyerah aja, sebelum semuanya tambah rumit."

Gani mendelik. "Tidak akan ada kata menyerah dalam diri saya."

Weni menepuk-nepuk pundak Gani, menyemangati meskipun ia sendiri tak yakin ini semua akan berhasil. Sekarang sudah ada Mama dan Zein yang menolak Gani, nanti kalau Zeana, Radja dan Bella pulang akan semakin banyak yang menolak lelaki itu.

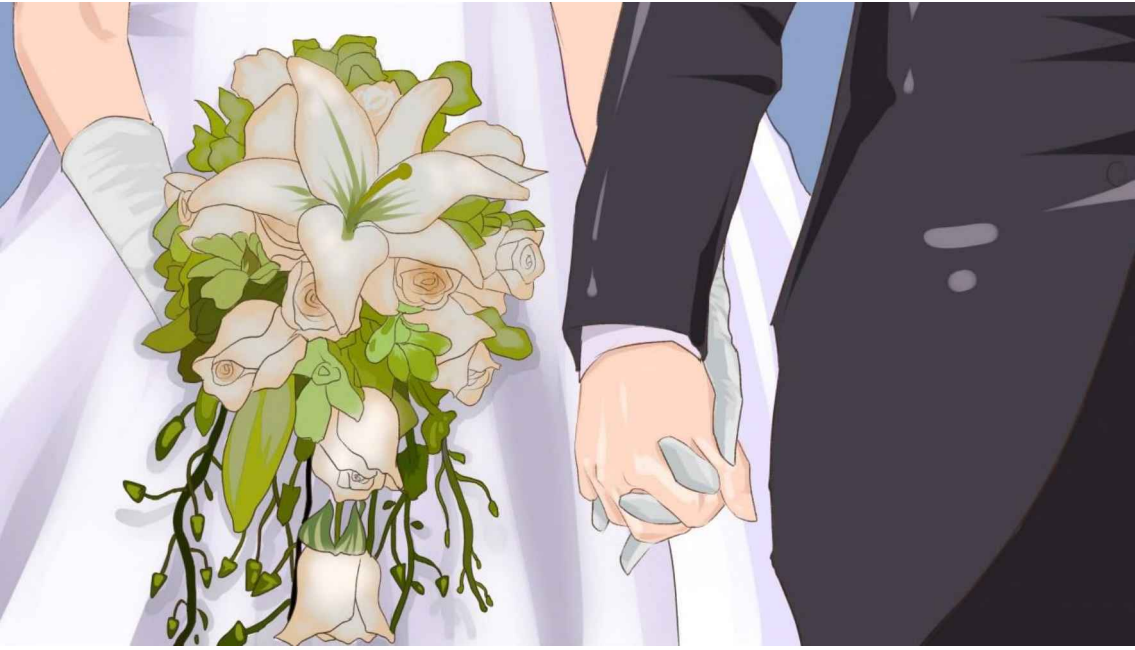

Mencari Restu

"Kenapa kalian bisa menikah? Kau paksa dia ya?" tanya Zein bersedekap sembari menatap Gani yang duduk di kursi belajarnya dengan tajam.

"Itu urusan orang dewasa, kau tidak perlu tahu," jawab Gani. Ia mengedarkan pandangan,

memperhatikan dengan teliti kamar milik pemuda di hadapannya.

Mengertak gigi, Zein memaki. “Bangsat kau,” Ia menatap Gani sinis, tangannya terkepal siap meninju lelaki di depannya. “Pantas Kak Kiara memilih melarikan diri dari pernikahan kalian.”

Gani menaikkan alis, seolah tak peduli. Padahal dalam hati ia sedang menyabari diri agar tidak lepas kendali di depan remaja ini.

“Aku tidak sudi berbagi ranjang denganmu, kau tidur di lantai saja.” Zein membanting diri ke ranjang. Kaki dan tangan Zein terbuka lebar, ia menghabiskan seluruh tempat dengan tubuhnya. Tersenyum mengejek, Zein mulai memejamkan mata, tak lama kemudian ia sudah terlelap.

Gani menghela napas, ini persis seperti yang ia bayangkan, mendapatkan hati mama Weni

pasti sangat sulit. Apalagi jika mengingat hari pernikahannya yang penuh drama dan air mata. Ia tidak bisa menyalahkan Mama yang sakit hati karena anak gadisnya dilukai di depan banyak orang.

Memejamkan mata, Gani menggeram. Bahkan saat itu tidak ada yang berpihak pada Mama. Semua orang berlomba-lomba merayu Weni menikah dengannya. Mengacak rambut belakangnya, ia bangkit dan keluar kamar.

Gani masuk ke kamar mandi, dengan pikiran sibuk merencanakan berbagai macam cara supaya Mama mau memberi restu atau paling tidak bersikap sedikit baik padanya. Ia tidak ingin Weni merasa terbebani dan kembali mengusulkan perpisahan.

Keluar dari kamar mandi, ia mengerutkan kening mendengar pintu kulkas terbuka.

Berjalan perlahan menghampiri dapur, Ia melihat Weni sedang berjongkok di sana.

"Kamu sedang apa?"

Weni berbalik, memegang dadanya yang berdebar hebat. "Kenapa Mas Gani keluar?" Ia menatap Gani curiga, pikiran bertanya-tanya apa yang dilakukan Gani di rumahnya saat tengah malam begini. Gani tamu, meski berstatus suaminya, lelaki itu tetap tamu di rumah ini. Tidak seharusnya tamu berkeliaran di tegah malam, kan?

"Saya dari kamar mandi, kamu mau apa?"

Weni menunjuk air minum di tangan sebelum menenggaknya sedikit. Ia sudah berpikir negatif tentang Gani, kira-kira itu dosa atau tidak ya?

"Kalau sedang minum, sebaiknya kamu duduk?"

"Udah terlanjur," ucap Weni menunjukkan gelas yang telah kosong. Ia menutup pintu kulkas dan berjalan ke arah meja. "Kenapa Mas belum tidur? Tidak bisa ya, apa mau pulang aja? Mumpung aku belum masuk kamar lagi."

Gani mendengkus. "Kalau kamu mau mengusir saya, kenapa tadi ajak saya masuk?"

"Ah, itu karena ada Mama. Aku tidak tega dan sedikit membantu saja."

Gani tak mengatakan apa pun, ia menarik kursi dan menyuruh Weni duduk melalui sorot mata. Setelah gadis itu duduk di hadapannya, ia masih terdiam, memandang Weni dengan intens.

"Ngapain lihati aku?" tanya Weni menopang dagu dengan kedua tangan, ia mengedip-ngedipkan mata.

Gani terkekeh melihat tingkah berani Weni. Biasanya para wanita akan tersipu malu, tapi gadis ini malah sebaliknya.

Weni juga tertawa, merasa aneh pada diri sendiri.

"Siapa Zein?" tanya Gani setelah tawanya reda.

"Adikku."

"Adik? Bukankah kamu anak tunggal?" Mata Gani menangkap expresi ceria Weni seketika berubah muram.

"Dia memang adikku," kata Weni menatap Gani. "Zein itu anak Papa dari wanita lain." Weni tersenyum, mencoba tegar akan kehidupan yang dijalaninya. "Mas enggak perlu lihat aku begitu." Weni memalingkan wajah, tak ingin Gani membaca raut kesedihannya.

Gani menarik tangan Weni, meremasnya pelan. "Dia tinggal di sini?"

Menggelengkan kepala, Weni berkata, "Tidak, hanya sesekali saja mereka akan ke sini."

"Mereka?"

Weni memejamkan mata, kenapa Gani cerewet sekali sih? "Anak Papa dari perempuan lain ada Empat, mereka semua tinggal di luar kota." Kenapa pula, ia selalu menjawab. Tidak mungkin hanya karena Gani menggenggam tangannya ia jadi penurut begini.

"Kalian tidak apa-apa? Maksud saya kamu dan Mama." Gani memperbaiki kalimatnya saat melihat Weni mengerutkan kening.

Jika menjadi Weni, ia tidak akan bisa menerima dengan tangan terbuka anak ayahnya dari wanita lain.

"Awalnya menyakitkan, tapi lambat laun jadi terbiasa. Apalagi saat melihat nasib mereka tidak seberuntung diriku," jawab Weni dengan

senyum lebih tulus dan lembut. "Mereka anak yang manis, baik dan menyenangkan. Lagi pula itu bukan salah mereka yang hadir di tengah-tengah kami."

"Kamu sungguh luar biasa." Weni tersenyum malu atas pujian Gani.

"Mama yang luar biasa, Mama yang pertama kali menerima mereka. Mama juga yang mendekatkan diri dan mau menganggap mereka anak sendiri. Sedangkan aku hanya mengikuti Mama."

Karena memang Mamanya lah yang memiliki hati mulia, mau menerima anak suaminya dari wanita lain. Jika tidak ada Mama yang mendampingi dan menasihatinya untuk selalu sabar serta ikhlas saat pertama kali tahu jika Papa punya anak lain, ia tidak akan seperti sekarang. Tidak akan pernah menerima Zein dan yang lain sebagai keluarganya.

"Kalian berdua luar biasa, saya bangga dan malu jika mengingat sikap saya selama seminggu ini." Gani menyampaikan penyesalannya. "Maaf," kata Gani lagi meremas tangan Weni.

"Tidak masalah, itu sudah berlalu." Weni membalas tatapan Gani, tersenyum lembut. Mereka menghabiskan bermenit-menit hanya untuk saling tatap. Suara berisik pukulan dari pos ronda yang berjarak beberapa meter dari rumah, membuat kedua tangan mereka terlepas.

"Sudah malam, Mas. Sebaiknya kita tidur," ucap Weni bangkit, ia terlihat gelisah, bergerak ke sana-sini menjadi serba salah. Lalu tanpa mengatakan apa pun Weni meninggalkan Gani begitu saja.

Begitu menutup pintu, Weni menyentuh dada. Jantungnya berdebar, perutnya tergelitik, dan setiap pori-pori tubuhnya masih dapat

merasakan sentuhan hangat Gani. Weni menatap tangan yang digenggam Gani tadi, rasanya tangan lelaki itu masih di sana. Menggenggam dan meremas tangannya pelan. Untuk menenangkan diri, ia menarik dan menghembuskan napas dengan perlahan.

Melihat layar ponselnya menyala, Weni mendekat. Ia mengerutkan kening saat melihat panggilan tak terjawab dari Gani. Masih di liputi kegugupan, ia menonaktifkan ponsel dan masuk ke dalam selimut. Weni mengintip ponsel, lalu menggeleng dan cepat-cepat memejamkan mata.

Di luar kamar, Gani masih terduduk di meja makan. Ia meremas ponsel di tangan, lalu bangkit dan berbaring di sofa ruang tamu. Ia akan tidur di sini. Rasanya baru saja ia tertidur, tapi terpaksa terbangun saat mendengar suara TV menyala dengan volume besar. Gani

menggeliat dan membuka mata, tatapannya langsung bertemu dengan Zein, yang menyeringai senang telah berhasil mengganggu waktu istirahatnya.

Gani terbangun, ia mengusap wajah dengan kedua tangan. Melirik jam, masih pukul 6 pagi, ia mengumpat dalam hati. Pasti Zein sengaja mengganggu waktu tidurnya.

"Mama menyuruhmu membetulkan kran air di dapur."

"Apa?"

"Kran air di dapur rusak, aku tidak mengerti cara membetulkannya. Jadi Mama menyuruhmu."

Gani menyandarkan kepala, seingatnya semalam kran di dapur baik-baik saja.

"Cepat ke dapur, sebelum Mama mengamuk," ucap Zein membuat Gani bangkit.

Suara TV langsung mati, dan langkah kaki Zein mengikutinya ke dapur.

"Kenapa baru datang, bukanya Zein sudah membangunkanmu dari tadi?"

Baru saja Gani memasuki area dapur, suara ketus Mama langsung menyambutnya.

"Maaf, Ma," ucap Gani lembut. Ia melirik area sekitar, yang sudah basah terkena semburan air. "Biar saya saja Wen." Gani menyentuh bahu Weni, agar mau bergeser dan ia bisa mengambil ahli.

Lebih dari lima belas menit Gani berkutat dengan kran tersebut, akhirnya kran tersebut beres dan bisa menyala tanpa menyembur ke mana-mana.

Dari Baju sampai celana Gani basah, tapi ia lega berhasil membetulkan kran air di rumah mertuanya ini.

"Bagus Bang." Gani mengerutkan kening mendengar panggilan Zein. Kenapa ini anak? Gani bertanya dalam hati, ia keheranan melihat sikap Zein yang menepuk-nepuk lengannya bangga.

"Nyari aman kamu Zein," ucap Weni meninju bahu Zein membuat kedua Kaka beradik itu tertawa.

Gani semakin bingung di buatnya. "Zein yang merusak kran, dan dia enggak bisa betulinya," ucap Weni menjawab kebingungan Gani.

"Awas kamu ya Zein, kalau sembarangan lagi pakai Kran," kata Mama memberi pelototan pada Zein.

Zein cengengesan sembari menggaruk rambut belakangnya.

"Kamu ganti baju dulu deh Wen, baru masak. Takutnya nanti masuk angin," ujar

Mama. “Dan kamu beresin kekacauan ini.” Tunjuk Mama pada Gani.

“Loh... Ma, Mas Gani juga harus ganti baju. Mas Gani yang paling basah loh, diantara kita semua,” bela Weni merasa keberatan dengan perintah Mamanya.

“Kamu dan Zein beresin ini,” ucap Mama keras kepala. Mama menunjuk Gani dan Zein, lalu pergi begitu saja.

“Ma... Mah, enggak bisa gitu dong.” Weni protes, ia hendak mengikuti Mama. Namun, terhenti saat mendengar kata-kata Mama.

“Bisa karna dia orang asing di rumah ini.”

Meski Mama sudah tak terlihat lagi, kata itu masih tergiang di telinganya. Keberhasilan Gani memperbaiki kran air menjadi tak berguna lagi, saat Mama tak juga memberi sinyal baik. Mungkin ini karma, karena ia sudah membuat

seorang Ibu dan anak yatim menangis hebat beberapa hari lalu.

"Maaf ya Mas," kata Weni tersenyum kaku. Ia meringis sembari mengaruk rambutnya. "Mas ganti baju dulu deh, biar aku sama Zein aja yang beresin."

"Kamu saja yang ganti baju, nanti sakit."

Menggeleng, Weni berkata, "Mas yang paling basah."

"Tapi kamu sudah mengigil," balas Gani menghampiri Weni dan mendorong bahunya agar berjalan.

"Enggak mau, Mas-"

"Stop. Kalian berdua pergi ganti baju, biar aku yang beresin kekacauan ini," kata Zein memotong perdebatan Weni dan Gani dengan kesal. Ia menatap keduanya cemberut dan mengibaskan tangan, mengusir pasangan yang membuat bulu kuduknya merinding tersebut.

"Ayo, Mas. Mumpung Zein lagi baik." Weni menarik tangan Gani dan menyeretnya menjauh.

Tidak pernah Weni merasa semalu dan serendah ini. Keluarga Gani memperlakukannya dengan sangat baik. Mereka semua ramah, perhatian dengan apa pun yang ia lakukan dan katakan.

Sangat jauh berbeda dengan keluarganya, terutama sang Mama. Mama sangat marah saat ia membawa Gani pulang tiga hari yang lalu. Dan sangat-sangat marah saat pagi tadi Gani meminta izin membawanya menemui keluarga lelaki itu.

Padahal selama tiga hari di rumahnya Gani banyak mengalah. Terlalu banyak malah, lelaki

itu mau saja di suruh mengerjakan apa pun oleh Mama. Bahkan yang tak masuk akal sekali pun.

Dan lihatnya sekarang, Ia tidak dibiarkan sendiri. Disambut dengan tangan terbuka, ditemani mengobrol oleh semua anggota keluarga Gani.

"Mas Gani dulu lucu ya, Tante." Weni tertawa melihat foto Gani saat masih bayi. Lelaki itu terlihat mengemaskan dengan gigi ompong dan pipi tembamnya.

"Aish... kamu ini, sudah dibilang panggil Mama atau Ibu. Masih juga Tante."

Weni mengaruk belakang telinga, merasa malu karena ibu Gani berkali-kali memperingatinya. "Maaf Bu, saya belum terbiasa."

"Sudahlah tidak apa-apa." Ibu menepuk bahu Weni, tersenyum lembut beliau kembali membuka album di pangkuan. "Kalian juga

kalau punya anak akan selucu ini." Ibu menunjuk foto Gani yang lain.

Weni menunduk, wajahnya memerah mendengar ucapan sang mertua. Ia menggigiti bibir, menahan diri agar tidak bertingkah memalukan.

"Ehh... jangan di godai Yu, Wani-nya malu tuh."

Wajah Weni kian memerah mendengar ucapan bibi Gani. Ia bergerak salah tingkah, rasanya ingin melarikan diri saja dari sini.

"Ya ampun, kalian ini lucu sekali. Tidak perlu malu-malu lah. Sudah halal ini." Ibu Gani menggenggam tangannya. Membuat Weni mau tidak mau mendongak sembari menampilkan senyum kaku.

Semua orang menahan tawa melihat tingkah Weni, lalu berakhir mengejek Gani sebelum kembali membahas hal lain.

Weni tersenyum, saat pembahasan memasuki liburan abu dan ayah Gani saat mengelilingi beberapa negara di Eropa. Liburan yang seharusnya milik Kiara dan Gani itu di ambil dengan sangat baik oleh kedua mertuanya ini.

Mereka semua tertawa, saat cerita mulai memasuki kejadian-kejadian lucu selama di Eropa sana.

Keluarga Gani menyenangkan tidak ada yang membahas Kiara dan kejadian beberapa hari lalu. Semua seolah lupa dan menganggap Weni memang menantu keluarga ini sejak awal.

“Kalian menginap kan? Biar besok pagi kita bisa olahraga bersama sebelum cari sarapan di luar.”

Weni dan Gani saling lirik, bingung menjawab pertanyaan ibu Gani.

"Lain kali aja ya, Ma." Gani mengambil alih jawaban, diam-diam Weni menghembuskan napas lega.

"Loh kenapa?" Sangat jelas terdengar kekecewaan dari nenek Gani, yang memang rutin diajak anak dan cucunya keluar bersama setiap hari libur.

Gani dan Weni kembali saling lirik. Weni merasa tak enak dengan nenek lelaki itu, pasti Nenek sangat kecewa. Akan tetapi mau bagaimana lagi, Ia dan Gani tidak diizinkan menginap oleh Mama.

Ibu Gani yang mengerti langsung berkata, "Biar aja Ma, Gani enggak ikut. Dia lagi sibuk. Kita aja yang pergi."

"Gimana kalau ke cemara asri Ma, kita ikut senam di sana." Bibi Gani menggerak-gerakan tangan, seolah sedang senam. Dia ikut

membantu keponakannya yang sedang kesulitan.

Nenek Gani mengangguk, ia kembali asyik menyulam kupu-kupu sembari mendengarkan anak-cucunya bercengkerama.

"Makasih Ma-Bi," ucap Gani tersenyum pada keduanya.

Ayah Gani yang duduk di sampingnya penepuk bahu sang anak. "Apa perlu Papa ke rumah mertua kamu, meminta izin agar bisa merestui hubungan kalian?"

Gani melirik Weni. "Nanti aja Pa, saya mau usaha sendiri dulu."

Papa Gani kembali menepuk bahu anaknya, merasa bangga sekaligus sedih melihat nasib anak bungsunya.

"Ini sudah malam. Kami pamit pulang ya." Pamit Gani pada keluarganya.

"Sayang sekali... besok-besok main ke sini lagi ya, Wen."

"Iya Bu." Weni menyalami semua keluarga Gani. Ia berlama-lama pada Nenek yang sudah memanggilnya Weni.

"Nenek kok bisa tahu nama aku, Mas?" tanya Weni saat mereka berdua sudah berada dalam perjalanan pulang.

"Mama yang mengajari. Mama bilang, Weni panggilan sayang dari keluarga kamu. Lama-lama Nenek jadi terbiasa karena sering dengar Ibu ngomongin kamu dan Saya."

Weni menganggukkan kepala. "Keluarga Mas baik banget ya, beda jauh sama Mama dan saudara aku."

Gani menggenggam tangan Weni dan mengecupnya. "Wajar Mama kamu marah sama saya. Saya banyak salah sama kalian berdua."

"Tapi enggak begitu juga kali Mas," keluh Weni dengan kesal.

Gani tersenyum. "Orang tua mana sih yang enggak marah lihat anaknya dibuat nangis. Dan saya bukan cuman buat nangis anaknya, tapi orang tuanya juga." Mata Gani menerawang, ia kembali teringat akan dosanya.

Weni ikut terdiam. "Kalau ini enggak berhasil, kita pisah aja ya, Mas."

Tersentak kaget. Gani memberi Weni pelototan maut. "Jangan gitu lah, saya lagi berusaha buat meluluhkan hati Mama."

"Mama keras kepala Mas, akan sangat sulit buat Mama melupakan kesalahan Mas." Weni menarik tangannya, ia melirik Gani dan meremas kedua tangan saat lelaki itu tak juga berhenti memberinya pelototan.

Gani menarik napas panjang. "Saya tahu. Saya juga menyesal udah buat Mama benci

saya," ucap Gani. "Tapi saya mohon sama kamu, jangan pernah ngasih saran seperti tadi. Kamu cukup diam dan berdiri di samping saya, itu sudah cukup untuk membuat saya tidak menyerah."

Weni menganggukkan kepala. Ia tak mengatakan apa pun, takut salah berbicara dan lebih takut lagi yang keluar dari mulutnya suara isakan tangis. Weni tahu Gani belum mencintainya, tapi ia terharu melihat kesungguhan lelaki itu untuk mempertahankan rumah tangga mereka. Padahal jika dipikir, sebaiknya mereka berpisah agar tidak ada hati yang semakin terluka.

"Terima kasih dan maaf."

"Mas sudah banyak minta maaf sama aku, dan aku juga sudah bilang memaafkan Mas, kan."

Gani tersenyum, ia kembali menjalankan laju kendaraan. Sesekali ia menoleh, melihat Weni yang juga menatap ke arahnya. Lalu mereka tertawa atas tingkah konyol tersebut.

"Pukul berapa ini? Bukankah saya sudah katakan kalian harus tiba sebelum makan malam?"

Weni cemberut. "Ya Allah, Mah. Waktu dansa Cinderlella aja belum habis," kata Weni cuek. Ia duduk di samping Mamanya, merangkul tangan sang Mama dan menyenderkan kepala di sana.

"Kenapa kamu?"

"Enggak ada, pingin aja," ucap Weni manja membuat Mamanya tak jadi marah.

Diam-diam Weni tersenyum, ia mengibaskan tangan, mengusir Gani agar masuk ke kamar.

"Zein mana Mah?" Weni mengedarkan pandangan, mencari keberadaan sang adik.

"Masih di toko. Oya... mana suami kamu?"

Gani yang mendengar ucapan Mama langsung mundur. "Saya Ma," ucapnya begitu sampai di hadapan Mama.

"Kamu jemput Zein di toko, kasihan anak itu hanya bawa motor."

Gani mengangguk, ia melirik Weni, meminta agar gadis itu ikut dengannya sebentar.

Tapi Weni yang tak peka, hanya berpesan agar ia hati-hati di jalan, membuat Gani menghela dan langsung kembali ke luar rumah.

Sudah dua puluh menit Gani meninggalkan rumah, ia bertanya-tanya saat ponselnya berdering dan nama Weni menari di sana.

Memelankan laju kendaraan, Gani berkata, "Halo. Ada apa Wen?"

"Mas Gani?

Panggilan dengan nada ragu Weni membuat Gani menghentikan kendaraannya.

"Ada apa?"

Di seberang sana Weni terdengar gelisah. "Pulang aja ya Mas, kata Mama Zein menginap di rumah temanya."

Gani memejamkan mata, merapal istigfar dalam hati agar tak lepas kendali.

"Maaf ya Mas, katanya Mama lupa padahal aku yakin Mama sengaja." Weni mendumel kesal.

"Iya. Tidak apa-apa. Saya pulang sekarang." Gani mematikan sambungan. Ia kembali menarik dan menghembuskan napas sebanyak mungkin sebelum memutar kendaraan. Tinggal melewati satu lampu merah dan tak lama kemudian ia akan sampai ke rumah, ponsel Gani kembali berbunyi.

"Halo, Ma," ucap Gani mengangkat sambungan dari Ibu mertuanya.

"Kamu udah sampai mana? Bisa tolong belikan saya martabak padang bulan? Yang dekat lapangan gajah mada ya."

"Iya Ma, akan saya belikan sesuai pesan Mama." Mengetahui panggilannya sudah di tutup, Gani menghembuskan napas panjang. Mama mertuanya ini memang luar biasa, luar biasa menyebalkan. Beruntung ia tak memiliki riwayat darah tinggi.

Setelah berputar-putar di jalanan, pukul 11 malam Gani baru sampai di rumah. Ia tersenyum melihat Weni yang membukakan pintu.

"Maafin ya Mas, jadi ngerepotin." Weni menepuk-nepuk lengan atas Gani saat mereka berdua berjalan menuju ruang tamu.

"Tidak masallah, Mama mana?" Gani menyerahkan martabak padang bulang pada Weni. "Ini pesanan Mama."

"Sebentar, aku panggilkan Mama dulu." Weni meninggalkan Gani yang duduk di sofa. "Mah... Mama." Weni mengetuk pintu kamar Mamanya. Tak ada sahutan, membuat Weni kembali berteriak.

"Mungkin Mama sudah tidur," ucap Gani. Ia menggeliat, merenggangkan otot yang pegal akibat terlalu lama di dalam mobil. "Ambilkan minum dong, saya haus."

Weni berjalan menghampiri Gani, ia meninggalkan martabak di atas meja dan berlalu ke arah dapur. Kelang beberapa detik Weni kembali dengan segelas air dingin.

"Makasih." Gani tersenyum, ia menenggak isi gelas tersebut hingga tandas. Menatap Weni

dalam diam, tangannya terulur dan menarik gadis itu mendekat.

"Eh... Mas, apa-apaan nih." Weni memekik saat Gani menarik tubuhnya ke pangkuan lelaki itu. "Mas Gani lepas, ih." Weni berontak, ia ingin turun dari pangkuan Gani. Akan tetapi lelaki itu memeluknya terlalu kuat, membuatnya kesulitan melepaskan diri.

"Mas Gani lepas ih, malu." Weni mendorong dada Gani, wajahnya merona menyadari posisinya kini.

"Sekali ini saja, saya lelah sekali," bisik Gani di leher Weni.

Weni merinding, merasakan embusan napas hangat Gani. "Tapi... tapi enggak gini juga caranya, Mas." Weni kembali mencoba bangkit.

"Ssttttt," ucap Gani. "Kamu tahu, ini adalah posisi yang paling pas untuk melepas lelah."

Weni menggigit bibir, menahan agar tak berteriak kegelian.

"Sudah lama saya ingin melakukan ini," ucap Gani menempelkan bibirnya di perpotongan leher gadis itu.

Tubuh Weni menegang, ia menahan napas saat mulut Gani terbuka dan menghisap lehernya. "Mas Gani," lirih Weni sebelum tangannya kembali mendorong Gani. Hampir saja, Weni terjengkal ke belakang akibat ulahnya sendiri, beruntung Gani sigap dan menarik kembali tubuhnya dalam pelukan.

"Jangan terlalu banyak bergerak. Kamu cukup diam dan nikmati saja." Gani mengecup sisi kepala Weni.

Weni merinding, ia bertanya-tanya menikmati apa. Belum sempat mengutarakan pertanyaan, suara deheman dari arah samping

membuat Weni menoleh. Memekik Weni langsung bangkit dari posisinya.

"Awas." Gani kembali menarik tangan Weni, ia juga ikut bangkit dan melepas tangan gadis itu setelah dilihatnya Weni bisa berdiri dengan tegak.

"Eh... Mama. Belum tidur Ma?" Weni mengaruk rambutnya salah tingkah. Ia menjadi semakin gelisah saat sadar mengeluarkan pertanyaan yang salah.

Mama melotot. "Bagus kalian ya. Berani-beraninya berbuat mesum di rumah saya."

"Ish... Mama. Aku dan Mas Gani kan sudah halal. Jadi, bukan mesum namanya, tapi ibadah."

Gani menahan senyum mendengar balasan Weni.

"Dasar anak bandel, masuk kamar sana." Mama melangkah mendekat. Menjewer telinga

Weni sembari berjalan membawa anaknya masuk kamar.

"Aduh... Mama. Sakit."

Mama tidak peduli, ia terus membawa Weni menjauhi Gani. "Kamu enggak boleh dekat-dekat lelaki itu. Dia bawa pengaruh buruk buat kamu. Bisa-bisanya kamu jawab kayak tadi." Mama menggelengkan kepala.

"Mah... Ma. Buka pintunya dong." Weni mengedor dari kamar, tapi Mama tak peduli, ia malah menatap Gani garang.

Mama kembali berjalan mendekati Gani. "Masuk kamar, awas kamu kalau ajari anak saya yang tidak-tidak lagi." Mendorong tubuh Gani ke kamar Zein. Mama juga mengunci lelaki itu di sana. Mama tak ingin mereka keluar kamar dan menyelinap diantara kamar salah-satunya. Setelah berhasil mengurung keduanya di kamar yang terpisah, Mama membawa

martabak pesanannya masuk ke kamarnya sendiri.

Di kamar Zein, Gani mengeluarkan ponsel. Ia melirik ke jendela, sepertinya akan turun hujan. Gani menutup rapat kain jendela sebelum mengetik sesuatu.

"***Itu kamu tahu, apa yang kita lakukan tadi tidak dosa. Kenapa kamu masih menolak? Ingat menolak permintaan suami dosa loh,"***

Gani mengirim chat tersebut pada Weni. Ia tersenyum menunggu balasan.

"***Saya tebak. Pasti wajah kamu sekarang sedang merona.***"

Gani kembali mengirim chat lain, ia terkekeh. Weni sudah membaca pesanya, tapi gadis itu belum juga membalas.

"Mas Gani!!!"

Gani tertawa membaca balasan Weni, ia membanting diri ke ranjang dan kembali menyerang istrinya itu dengan berbagai chat.

Tapi Weni tak membalas lagi, sudah puluhan chat yang ia kirim, tak ada yang di balas. Hanya di baca, tapi tak ada tanggapan.

"***Baiklah selamat malam. Jangan jauh-jauh dari ponselmu, karena mungkin saja listrik akan padam.***"

Gani meletakan ponsel di nakas, memejamkan mata dan berdoa, tak lama kemudian napas teratur Gani mulai terdengar.

"Resek banget ini, Mas Gani," ucap Weni mendengkus membaca puluhan chat lelaki itu. Ia terkekeh, lalu cepat-cepat bangkit dan mencharger ponselnya. Weni berjalan ke arah jendela, hujan mulai turun dengan lebatnya. Ia sedang menarik tirai jendelan saat ada kilatan

petir dan lampu tiba-tiba padam. Weni berteriak nyaring, ia jatuh terduduk.

Merangkak, ia mendekati setitik cahaya dari ponselnya.

"Mamah!!" Weni kembali berteriak, geledek di sertai petir menyambar begitu kuat di luar sana.

Gani yang mendengar suar petir dan teriakan Weni tersentak, dia meraba ponsel saat tak ada setitik pun cahaya di kamarnya.

Berhasil menghidupkan senter di ponselnya, Gani berteriak kala mendengar teriakan gadis itu. Ia berlari ke arah pintu, mencoba membuka dan memaki saat mengingat pintu terkunci dari luar.

Teriakan Weni kembali terdengar, membuat Gani semakin panik dan melakukan cara apa saja agar pintu terbuka. Tiga menit kemudian Gani berhasil keluar, setelah merusak gagang

pintu. Ia berlari dan hampir bertabrakan dengan Mama yang tampak khawatir.

"Anak saya," ucap Mama.

Gani mengangguk. "Kunci mana Ma?" Gani tiba di depan pintu kamar istrinya. "Weni kamu tidak apa-apa?" tanyanya sembari mengedor pintu.

"Kunci... kunci, Ma. Mana kuncinya?" Mama tampak lebih panik lagi, dia berlari kembali ke kamar. Tidak sabar menunggu Mama, ditambah Weni menjerit memanggilnya dan Mama, Gani memutuskan mendobrak pintu.

Sekali-dua kali, di percobaan ketiga ia berhasil mendobrak pintu. Gani langsung berlari masuk dan memeluk tubuh Weni, ia mengelus punggung gadis itu dan mengangkat ke ranjang.

"Weni!!" Selang beberapa detik, Mama berteriak di depan pintu. Mama menerobos masuk, mendorong Gani menjauh, dan berganti memeluk anaknya dengan erat. "Maafkan Mama. Mama enggak tahu kalau bakal hujan dan mati lampu, kamu baik-baik saja kan?"

"Weni enggak apa-apa kok, Ma. Cuman kaget aja tadi." Weni memejamkan mata. "Mama senternya dong, jangan di arahi ke muka."

Mama meletakan senter di ranjang. "Kalau tidak apa-apa kenapa teriak, bikin khawatir saja."

"Hehehe... namanya juga kaget, gelap, enggak kelihatan apa-apa." Weni menyengir, lalu mengaduh saat Mama mencubit lengannya.

"Namanya juga mati lampu, ya gelap lah." Mama mendumel, ia bangkit dari ranjang. "Ini pegang sama kamu." Mama menyerahkan

senter kecil pada Weni. Lalu berjalan ke luar kamar. "Gani, untuk malam ini kamu tidur di sini, temani Weni. Takutnya dia teriak-teriak lagi," kata Mama setibanya di pintu.

"Ish... Mama. Mana ada itu."

"Baik, Mah"

Gani dan Weni menjawab berbarengan. Weni dengan nada kesal, Gani sebaliknya.

"Tapi awas, jangan macam-macam kalian." Mama menunjuk keduanya. Mengancam Gani agar tidak berbuat aneh-aneh pada anak gadisnya atau keluar dari rumah. Setelah itu Mama baru meninggalkan kamar.

"Mama apa-apaan sih." Weni masih mendumel, saat melirik Gani, dilihatnya lelaki itu tengah tersenyum sembari menatapnya.

"Ngapain Mas Gani senyum-senyum?" Weni mengerutkan kening, ia bergeser menjauh.

"Mau tahu?" Gani memeluk pinggang Weni, tidak diizinkannya gadis itu menjauh. Ia tersenyum lebar, merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Weni malam ini.

"Apa sih Mas, jangan aneh-aneh deh." Weni menahan dada Gani yang dicondongkan ke arahnya. "Mundur, ih." Mendorong Gani menjauh, ia memalingkan wajah saat usahanya tak berhasil.

Gani terkekeh, ia melepas Weni lalu bangkit dan berjalan ke arah pintu.

"Mas Gani mau ke mana?"

Pertanyaan Weni membuat Gani berbalik dengan cepat, ia tersenyum dan berkata. "Kenapa? Takut ya saya tinggal?" Gani bersedekap, ia terkekeh melihat wajah kesal Weni.

"Siapa juga yang takut, orang aku cuman tanya," jawab Weni memalingkan wajah.

Menghela, ia menaikkan kaki ke ranjang, mengambil senter pemberian Mama dan mengarahkan cahayanya pada Gani. “Ya sudah sana keluar.”

Tergelak, Gani kembali melangkah. Ia menutup pintu yang tak lagi sempurna itu dan mengganjalnya dengan kursi.

“Kenapa malah tutup pintu? Ehh pintunya kenapa tuh Mas?” Weni turun dari ranjang menghampiri Gani. “Mas rusak pintunya ya?” Weni memicingkan mata.

“Ini akibat kamu teriak-teriak.” Gani mengangkat bahu tak peduli.

“Apa hubungannya aku teriak sama pintu Mas rusak?”

“Hubungannya banyak,” kata Gani. “Ayo kita tidur ini sudah malam.” Gani menarik Weni ke rajang.

"Lepas-lepas." Weni menepuk-nepuk tangan Gani. Ia ingin kabur tapi tak berhasil menjauh.

Berdecak, Gani berhenti menarik Weni, ia memilih mengangkat tubuh Weni dan membaringkannya ke atas ranjang.

Weni terkesiap, mulutnya terbuka, tapi tak ada teriakan yang keluar.

"Diam dan tidur," kata Gani memasukkan tubuh Weni dalam dekapannya. Diam-diam ia tersenyum mengingat expresi Weni. Sangat mengemaskan, ingin rasanya Gani melumat bibir Weni yang terbuka itu. Tapi tidak bisa, ia takut tindakan gegabahnya bisa menjauhkan mereka. Menggerutu, ia mendekap Weni semakin erat. Berharap pikiran nakalnya segera menjauh.

"Tidurnya enggak usah pakai peluk, Mas." Weni ingin melepaskan diri, tapi lelaki itu

mendekapnya terlalu erat. Namun anehnya tidak sesak, malah terasa sangat nyaman. "Nanti ketahuan Mama." Tapi tetap saja, ia tak suka dan takut pada sang Mama.

Gani tertawa. "Mama enggak bakal tahu kalau kita gak buka mulut," kata Gani membuat Weni langsung memukul bahunya. "Kamu tahu? Sepanjang hidup saya, ini hujan dan mati lampu yang paling saya sukai."

Weni mengerutkan kening, hujan dan mati lampu yang paling disukai? Dari mana pula datangnya pemikiran lelaki itu. Di mana-mana tidak ada orang yang suka dengan kedua hal tersebut.

"Bisa tidur sembari memeluk kamu adalah anugerah yang sangat saya syukuri," kata Gani membuat wajah Weni merona.

Malu, Weni memukul bahu Gani *lagi.* Ia menggigit bibir dan menenggelamkan wajah ke dekapan lelaki itu.

"Saya serius. Kamu tahu sendiri bagaimana kerasnya usaha Mama untuk menolak saya." Gani mengecup kepala Weni. "Tapi malam ini, Mama yang menyuruh saya untuk tidur di sini."

Weni meringis, ia menggigiti bibir. Entah semerah apa wajahnya kini. Yang pasti ia merasa malu dan jantungnya berdebar sangat kuat. Weni jadi khawatir Gani dapat merasakan debaran jantungnya. Setelah sedikit tenang dan khawatir debaran di jantungnya diketahui Gani, Weni mendorong lelaki itu menjauh.

Kali ini Gani tak menahannya, ia membiarkan tubuh Weni menjauh. "Malu ya? Karena jantungnya berisik," godanya menangkup wajah Weni membuat tatapan mereka berdua bertemu.

Mata Weni melotot, mulutnya terbuka ingin memarahi Gani, tapi ia kehilangan suara. Weni hanya bisa menatap Gani tanpa bisa mengatakan apa pun.

"Saya juga." Gani menarik tangan Weni dan diletakan di dadanya. Ia tersenyum melihat wajah Weni yang perlahan merona.

Meninggalkan tangan Weni tetap di sana, tangan Gani menyentuh pipi gadis itu. Mengusap dan mengelus dengan lembut, ia juga merapikan helai rambut Weni. Lalu tangan Gani berakhir mengusap bibir bawah gadis itu. "Bolehkah?" tanya Gani menatap mata Weni.

Weni menelan ludah, ia tak bisa mengeluarkan suara. Matanya berkedip-kedip lucu, membuat Gani harus menahan diri.

"Bolehkah saya mencium kamu?"

Suara Weni semakin menghilang, ia semakin gelisah. "A... a."

Gani tak memberi kesempatan Weni membuka suara, ia menunduk dan mengecup bibir gadis itu.

Mata Weni membola, ia mecekeram baju Gani dengan erat. Napasnya berhenti mendadak, melihat lelaki itu memejamkan mata, ia juga mengikutinya.

Selang beberapa detik, Gani melepas bibir Weni. Ia mengusap bibir gadis itu dengan senyum lembut.

Perlahan Weni membuka mata, ia menatap Gani lalu menyembunyikan wajahnya ke dada bidang suaminya. Malu karena jantungnya berdebar dan marah karena bisa-bisanya ia pasrah saat Gani mencium bibirnya.

Gani menepuk belakang kepala Weni dengan lembut, bibirnya tak bisa menghentikan senyum. Ia mengecup Weni beberapa kali. “Terima kasih,” kata Gani meletakan bibirnya

lebih lama di rambut Weni. “Saya sangat senang.”

Weni mengeram, ia menepuk punggung Gani beberapa kali.

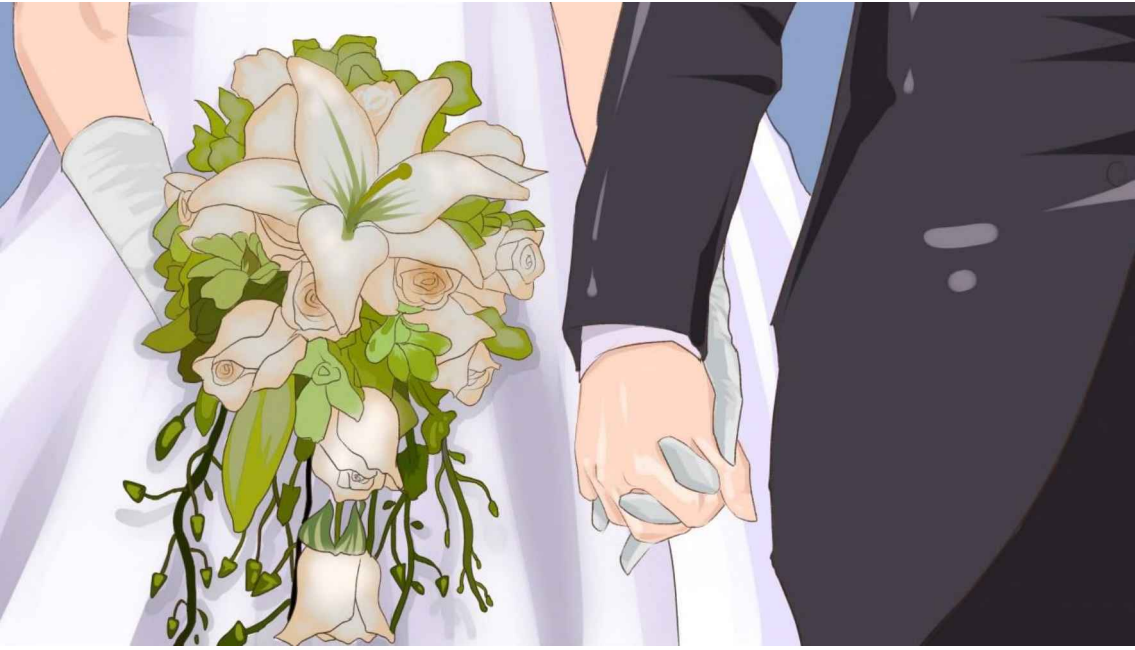

Bahagia?

Semenjak kejadian dua minggu lalu, Gani merasa merdeka. Ia bebas keluar masuk kamar Weni. Mama juga sudah sedikit luluh, mertuanya itu tidak banyak protes dengan apa yang ia kerjakan.

Mama hanya berpesan jangan macam-macam jika melihatnya masuk ke dalam kamar Weni setiap malam.

Gani selalu mengangguk paham setiap mendapat pesan seperti itu, tapi ia juga tak pernah melakukan seperti apa yang di minta Mama. Weni yang menjadi saksi selalu mengingatkan, tapi tak pernah menolak jika ia mengajak yang iya-iya.

"Bangun." Seperti bagi ini, Gani terbangun dengan senyum lebar, kala melihat Weni masih terlelap dalam pelukannya. "Weni, Bangun." Gani memasukkan tangannya ke helai rambut Weni, ia mengaruk rambut gadis itu dengan pelan.

Weni yang merasakan belaian tangan Gani semakin merapat dan tertidur lelap.

Tidak berhasil dengan cara pertama, Gani meniup wajah Weni. Kali ini cukup berhasil, gadis itu terusik dan membuka mata.

"Pagi," ucap Gani begitu tatapan mereka bertemu.

“Mas Gani kebiasaan ih.” Weni mendorong tubuh lelaki itu menjauh, ia berbalik dan menenggelamkan wajah di balik selimut.

Terkekeh, Gani menyibak selimut Weni.

“Mas!”

“Apa, sayang?” kata Gani dengan tawa. Ia bangkit dan menarik tubuh Weni agar mengikutinya.

“Mas mau ngapain sih?” Weni merengek, ia tak rela dipisahkan dari kehangatan selimut dan bantal.

“Waktu subuh, sudah mau habis.” Gani menuntun Weni ke luar kamar. Mereka baru berhenti saat tiba di depan kamar mandi. “Sana,” kata Gani menepuk bokong Weni.

“Mas Gani!” pekik Weni memegangi bokongnya. Ia berbalik, ia menatap Gani tajam.

Gani malah tertawa. “Masuk sana atau saya tepuk lagi nih.” Ia mengangkat tangan bersiap menepuk bokong sexy istrinya.

Mendumel, Weni mundur dan menutup pintu dengan kencang.

“Hancurkan teros, di warung masih banyak!!” teriakan dari arah dapur membuat Gani menggaruk tengkuknya.

“Mas sih, Mama marah kan.” Weni membuka pintu, kepalanya nongol keluar.

Gani kembali terkekeh. “Sudah cepat sana, sebelum Mama semakin mengamuk.” Gani bahu Weni dan menarik pintu hingga tertutup. Setelahnya ia berjalan ke arah kamar.

“Sudah?” tanyanya begitu Weni membuka pintu kamar. Weni mengangguk, Gani bangkit berdiri dan kembali berjalan ke kamar mandi.

Masuk ke dalam kamar, Gani tersenyum tipis, melihat Weni sudah rapi dengan mukenah

yang dia pakai. Gani ikut bersiap, mereka mulai menunaikan ibadah sholat subuh bersama.

Lima belas menit kemudian, Weni sudah keluar membantu Mama memasak. Sedangkan Gani sibuk berkutak dengan laptop di ruang TV.

"Kamu masih mau nyari kerja?" Mama bertanya begitu selesai masak.

"Iya Mah, Awen bilang kantornya lagi buka lowongan. Aku mau nyoba di sana dulu," jawab Weni ikut duduk di kursi meja makan.

Weni memang keluar dari kantor lamanya, ia tak tahan mendengar gosip yang beredar. Kupingnya panas apalagi hatinya. Beruntung Gani mendukung keputusan Weni, mungkin lelaki itu kasihan atau merasa kesal karena sering menjadi pelampiasan kemarahan Weni yang tak tersalurkan pada rekan kerjanya.

"Kerja di toko Mama mau?"

Weni tertawa, lalu menggelengkan kepala. "Enggak ah. Kerja sama Mama capek, aduh... Mama." Weni mengelus tangannya yang menjadi korban cubitan Mama.

"Capek apa? Biasanya juga kamu cuman duduk aja." Mama bersiap memberi cubitan lain, tapi Weni dengan sigap menarik tangannya.

"Bercanda, Ma." Weni mengangkat tangan, ia menyengir. "Weni mau mandiri dulu, nyari banyak pengalaman." Kekeh Weni melihat wajah sebal Mama.

"Dasar," kata Mama. "Panggil Gani sana, kita sarapan sekarang."

"Siap," kata Weni mengangkat tangan memberi tanda hormat pada Mama. "Mas Gani!!" Teriaknya membuat Mama memberi pelototan.

"Datangi."

"Dekat Ma." Weni membela diri. "Mas Gani, sarapan!" Sekali lagi ia berteriak.

Mama menggelengkan kepala melihat kelakuan anaknya.

Pukul 10 pagi, saat Gani sudah berangkat kerja. Weni dan Mama masih berdebat di dalam rumah. Weni memaksa mengantar Mama menggunakan mobil Gani, sedangkan Mama ingin di antar menggunakan motor agar lebih cepat sampai.

"Mama aneh deh, naik mobil bisa pakai Ace, dingin kita enggak perlu panas-panasan," katanya merayu Mama untuk ke sekian kali.

Mama menggelengkan kepala. "Tapi lama. Mama harus cepat sampai di sana."

Menepuk kening, Weni berkata, "Tetap bakal lama sampai kalau kita enggak berangkat sekarang Mah."

"Assalamualaikum."

Salam dan ketukan di pintu membuat Weni dan Mama saling tatap.

“Buka sana,” kata Mama menyamankan posisi duduk.

Tanpa menolak, Weni berjalan ke luar rumah. Ia membuka pintu dan berdiri mematung melihat siapa tamu yang datang.

“Kiara,” kata Weni dengan terbata. “Ya Allah Kiara!” Weni berteriak, ia menyambut pelukan Kiara dengan erat.

Mereka menangis bersama, kerinduan dan rasa sesak di dada perlahan menghilang melihat Kiara kembali dengan keadaan baik-baik saja.

“Kamu ke mana aja?” tanya Weni serak. Ia sama sekali tidak menyangka akhirnya Kiara kembali setelah menghilang hampir sebulan lamanya.

Hanya tangisan dan galengan kepala Kiara yang menjawab pertanyaan Weni. Lalu Weni

memekik saat tubuh Kiara melemah, berdua mereka meluruh ke lantai.

"Mah... Mama!" Weni berteriak. "Mama tolong Weni!"

"Ki... Ki." Weni mengguncang tubuh Kiara, ia memangku kepala gadis itu.

"Ada apa- Kiara!" Mama sama kagetnya dengan Weni.

"Kita bawa Kiara ke rumah sakit Mah," ucap Weni mengusap air mata. Ia bangkit, meminta bantuan tetangga untuk membantu memasukkan Kiara ke dalam mobil.

Setengah jam kemudian, Weni mondar mandir dengan gelisah di ruang perawatan Kiara.

"Kenapa lama sekali," keluh Weni entah untuk ke berapa kalinya. Ia duduk di samping Mama, lalu beberapa detik kemudian ia kembali bangkit.

"Sabar sayang," kata Mama ikut bangkit dan menarik Weni agar duduk bersamanya. "Kamu tenang saja, Kiara sudah di tangani dokter." Mama menepuk bahu Weni beberapa kali.

"Aku takut Ma, takut terjadi sesuatu yang buruk sama Kiara." Mata Weni berkaca, ia menatap Mamanya sedih.

"Kiara akan baik-baik saja, percaya sama Mama." Mama membawa tubuh Weni dalam pelukan. "Dia gadis yang kuat, kamu tentu tahu itu." Mama mengelus punggung anaknya yang bergetar.

"Semoga saja dia memang baik-baik saja," kata Weni mengusap air mata dan melepaskan pelukan.

Mama tersenyum lembut. "Tentu saja," kata Mama membantu mengusap air mata Weni.

Suara pintu terbuka membuat Weni bangkit dengan cepat.

"Bagaimana keadaannya dok? Apa dia baik-baik saja? Kenapa dia bisa pingsan? Apa ada yang salah dengan kesehatannya?" Weni memberondong dokter yang memeriksa Kiara dengan berbagai macam pertanyaan.

Dokter wanita itu tersenyum lembut. "Dia baik. Kandungannya juga baik-baik saja, dia hanya kelelahan. Butuh banyak istirahat untuk memulihkan diri."

"Kandungan!" Tanpa sadar Weni menjerit. "Kiara hamil dok?"

Dokter wanita itu tidak langsung menjawab, dia menatap Weni dan Mama bergantian. "Ya dia hamil, usia kandungannya baru beberapa minggu."

Tubuh Weni melemah, Mama dan Dokter sigap memegangi Weni dan mendudukkannya di kursi tunggu.

“Bisa saya berbicara dengan suaminya?” kata Dokter tersebut.

Weni tidak menjawab, ia tak sanggup mengeluarkan suara. Perkiranya dipenuhi pertanyaan dan dugaan siapa ayah dari janin yang di kandung Kiara.

“Suaminya sedang bekerja Dok, akan kami hubungi secepatnya,” jawab Mama meremas tangan Weni erat.

“Baiklah kalau begitu, saya permisi.” Pamit Dokter Wanita.

“Terima kasih, Dok.” Mama, mengangguk sopan mengantar kepergian dokter tersebut. “Kamu baik-baik saja sayang?” tanya Mama menatap Weni dengan mata berkaca. Air mata Weni mengalir. “Apa kamu mau pulang saja?”

Mama kembali berkata. Tak tega melihat anak kesayangannya seperti ini.

Weni menggeleng, ia mengusap air mata. "Aku baik-baik saja, Ma," ucap Weni memaksakan senyum.

Mama mengecup kening Weni penuh sayang.

"Mah," panggil Weni. Mama menyahut, dia menatap putrinya lembut. "Apa mungkin Mas Gani ayahnya, Mah?"

Mama terdiam, belum sempat memberi jawaban Weni sudah memeluk tubuhnya dan menangis di sana.

Hati Mama teriris, untuk ke sekian kalinya dia harus menyaksikan sang anak menangis.

"Aku harus apa Mah, aku harus apa?" tanya Weni di sela tangisnya. Tidak ada jawaban, Mama hanya memeluk tubuh Weni kian erat dan menangis bersama.

"Aku akan bertanya pada Kiara." Weni melepaskan pelukan, ia menatap Mama meminta dukungan.

"Jangan sayang." Mama menggeleng, dia tak ingin anaknya semakin terluka jika jawaban Kiara adalah ya.

"Mas Gani janji mau belajar mencintaiku Mah, dia janji enggak bakal menyakiti aku lagi." Air mata Weni berlinang. "Aku enggak boleh curiga kan, Ma? Aku harus mencari tahu kebenarannya dulu, kan?"

Mama tetap menggeleng, tapi Weni dengan keras kepala bangkit dan memasuki ruang rawat Kiara. Bahkan ia tak berhenti saat mendengar permohonan Mama.

Weni menarik dan menghembuskan napas panjang. Ia menghapus jejak air mata yang tertinggal hingga bersih sebelum mulai melangkah mendekati ranjang Kiara.

"Hai," kata Weni melihat Kiara membuka mata. Ia mendehem untuk menghilangkan serak di tenggorokan. Duduk di hadapan Kiara, ia menahan air mata saat melihat gadis itu menyentuh perut. Melindunginya dengan protektif.

"Dia baik-baik saja," kata Weni menyentuh tangan Kiara dan meremasnya lembut.

Mata Kiara mengeluarkan air mata. Weni dengan sigap membantu mengusapnya. Menelan gumpalan kesakitan, ia siap mengambil risiko terluka. "Kalau boleh aku tahu siapa ayahnya?" tanya Weni mengusap tangan Kiara. Ia mencoba tersenyum selembut mungkin saat kesedihan membayang di mata gadis itu. "Apa Mas Gani?" Suara Weni kian serak, membuatnya harus menarik napas panjang berkali-kali.

Kiara belum mengeluarkan suara, sedangkan air matanya mengalir kian deras. “Ki,” panggil Weni ikut menangis. “Apa Mas Gani ayah anak kamu?”

Lama Weni menunggu dalam ke tidak pastian, saat kepala Kiara mengangguk ia nyaris menjerit untuk meluapkan kesedihan, beruntung ia mampu menahan di detik terakhir.

Weni membenamkan wajah ke ranjang Kiara, ia meremas tangan Kiara dan menangis di sana.

Lagi. Hatinya harus terluka akibat orang yang sama.

“Aku baik-baik saja, kok,” kata Kiara terbata.

Tangisan Weni semakin menjadi, dadanya sesak tidak terkira.

"Kamu mau ke mana?" tanya Mama begitu melihat Weni keluar dari kamar perawatan Kiara. "Sayang." Suara Mama serak, Mama mengusap air mata dan berjalan mengikuti Weni, menyentuh tangan sang anak dan menariknya dalam pelukan.

Weni membalas pelukan Mama dan menangis di sana. "Mama," katanya terisak kian hebat. "Sakit Ma, dada Weni sakit sekali." Tubuh Weni bergetar, sakit sekali rasanya. Ia tak pernah mengira kejadian seperti ini akan terjadi. Weni tahu, Gani dan Kiara telah berhubungan sangat lama, tapi Weni tak menyangka Kiara dan Gani telah perhubungan layaknya suami istri sebelum menikah.

"Kita pulang ya, Sayang. Sebentar lagi Ibu Kiara akan sampai." Mama mengusap punggung Weni. Mengendurkan sedikit

pelukan, Mama menghapus air mata anaknya dengan lembut.

Weni tak mengatakan apa pun, ia menurut saat Mama menuntunnya keluar dari rumah sakit .

Setiba di rumah, Weni mengurung diri di kamar. Air matanya tak mau berhenti mengalir. Deringan ponsel dari ibu dan ayah Kiara juga terus meraung, tapi tak ada satu pun yang di angkat. Weni tak punya tenaga, ia juga sedang tak ingin berhubungan dengan keluarga itu dulu.

“Kenapa?” bisik Weni pada foto Kiara dan dirinya. “Kenapa kamu harus datang sekarang, Ki? Kenapa kamu harus datang saat kebahagiaan nyaris saja aku dapatkan?” Weni menunjuk foto Kiara dengan jemarinya. Suaranya serak mengandung berbagai macam emosi. “Kamu jahat tahu enggak. Jahat banget.

Kamu kabur dan membuat aku terpaksa menggantikan kamu menikahi Mas Gani. Lalu... lalu sekarang kamu kembali." Weni menghempaskan foto Kiara hingga pecah dan menimbulkan bunyi gaduh.

Weni berteriak, ia mencampakkan bantal dan selimut. Belum merasa puas, Weni menarik rambut. Meraung seorang diri, sampai Mama datang dan memeluk tubuhnya.

"Sudah-sudah. Kamu jangan seperti ini, mereka enggak perlu kamu tangisi lagi." Mama menahan tangan Weni. Orang tua itu meski tampak kewalahan menghadapi Weni yang tak terkendali, tapi tak dia lepaskan juga sampai anaknya melemah karena pingsan.

Mama membaringkan Weni, dia mengusap pipi anaknya, menyelimuti dan mencium kening Weni sebelum ikut berbaring di sana. Menghapus air matanya sendiri, Mama ikut

memejamkan mata dengan memeluk tubuh anaknya.

Dua jam kemudian Mama terbangun, dia menatap Weni dengan sedih. Merapikan helai rambut sang anak Mama turun dan keluar dari kamar.

Mama hendak berjalan ke kamarnya saat mendengar deru mobil di halaman. Meremas tangannya Mama keluar sembari menyambar gagang sapu.

"Pergi!! Pergi kamu, jangan pernah datang lagi ke rumah ini!" Teriakan Mama membuat Weni tersentak. Ia bangun terduduk, terdiam beberapa detik dan bangkit saat mendengar Mama kembali berteriak.

Weni melangkah gontai, ia mengintip dari balik tirai dan menutup mulut dengan kedua tangan, melihat Mama memukuli Gani dengan gagang sapu lidi.

"Pergi-pergi. Saya enggak akan biarkan kamu menyakiti anak saya lagi."

"Ma. Ini ada apa? Kapan saya menyakiti Weni." Dalam usahanya mempertahankan diri Gani berulang kali mempertanyakan sikap mertuanya.

Pagi tadi saat ia berangkat ke bekerja, semua baik-baik saja. Namun, kenapa sekarang jadi begini?

"Wen, Weni!" Gani berteriak memanggil-manggil istrinya.

Namun yang di panggil abai, tetap bersembunyi dibalik tirai dengan air mata mengalir deras.

"Jangan pangil-pangil anak saya." Mama tampak emosi, dia semakin beringas memukul Gani." Sana urusi saja Kiara dan anak kamu."

"Kiara?" Gani mematung, ia membiarkan Mama memukulnya kian kuat. Nama Kiara

masih membuatnya terkejut sampai tak mampu melakukan apa pun.

"Iya. Kiara sudah kembali. Sekarang kamu bisa pergi dan urusi dia dan anak kalian." Mama mendorong Gani menjauh.

Wajah Gani semakin tampak kebingungan. "Anak apa Ma?"

"Jangan panggil saya Mama, saya bukan Mama kamu. Sekarang sebaiknya kamu pergi sebelum saya panggil warga!" Mama mengancam Gani. Dia menunjuk wajah Gani benci.

Satu dua kepala dari rumah tetangga mulai muncul, menatap penasaran keributan yang ada di rumah Weni. Gani berdecak, ia mengalah dan memasuki mobil. Gani berdiam diri di dalam mobil, mengacak rambut sembari mencoba menghubungi Weni. Nomornya tersambung, tapi tak di angkat.

Setelah lelah mencoba menghubungi Weni, Gani melempar ponselnya ke kursi sebelah. Ia bersandar, menatap rumah di depanya dengan pandangan bingung dan kesal.

Suara deringan membuat Gani mengambil ponselnya cepat, lalu ia menghela napas kecewa saat bukan Weni yang menghubunginya.

"Halo, Ma," kata Gani menempelkan ponsel ke telinga. "Di rumah Weni. Baik aku akan segera ke sana." Gani mematikan ponsel, ia menghidupkan dan menjalankan mobil meninggalkan rumah mertuanya.

Gani tiba di rumahnya satu jam kemudian. Tanpa salam, ia menyerbu masuk dan langsung melangkah ke kamar orang tuanya setelah tak menemukan Ibu atau Ayahnya di ruang tamu.

"Gani kamu sudah sampai," kata Ibunya melangkah dan mengajak Gani duduk bersama.

"Ada apa dengan bibirmu? Kenapa luka begini?"

"Buka apa-apa Ma. Ada apa Mama memanggilku?"

Mama Gani menghela napas, lalu beberapa detik kemudian beliau meremas kedua tangan, tampak sekali sedang gelisah. "Dulu sejauh apa hubungan kamu dengan Kiara? Apa kalian sudah pernah melakukan hubungan layaknya suami istri?"

Gani melotot, ia menatap sang Mama terkejut. "Tentu saja tidak pernah, Ma. Aku masih sayang diri sendiri untuk tidak masuk ke dalam dosa besar itu."

Mama menghela napas lega, tapi meski begitu gurat kecemasan masih membayang di pelupuk mata. "Kamu tahu Kiara sudah kembali." Gani mengangguk, mertuanya tadi sudah memberitahu, meskipun dengan cara

yang tak lazim. Menarik napas panjang, Mama kembali berkata, "Kiara hamil." Info Mama menatap Gani, menunggu reaksi anak lelakinya.

"Lalu, apa hubungannya denganku?" Kening Gani berkerut. Sungguh ia kebingungan. "Jangan bilang Mama mengira aku yang menghamili Kiara?" Gani membalas tatapan Mama, lalu berseru jengkel saat mendapat anggukan. "Ya ampun Mama. Aku berani bersumpah, bukan aku yang menghamili Kiara."

Menatap Gani sangsi. Mama berkata, "tapi, Kiara bilang kamu ayah dari anak dalam kandungannya."

"Apa?!"

Mama mengangguk. "Mama tadi diberi tahu Tante Farah, Mama bingung, Gani. Mama enggak tahu yang mana yang benar dan salah.

Papa marah besar dengan masalah ini semua, dan Weni bagaimana keadaannya? Dia yang mengabari Tante Farah jika Kiara berada di rumah sakit."

Gani mengepal kedua tangan. Sialan jangan-jangan ini yang membuat mertuanya marah.

"Kamu mau ke mana?" Mama bertanya saat melihat Gani bangkit dengan kemarahan tampak jelas di wajahnya.

"Di rumah sakit mana Kiara dirawat, Ma. Aku mau bertemu dengannya."

"Tapi buat apa? Bukanya kamu bilang bukan kamu yang menghamili Kiara. Untuk apa menemuinya lagi, Mama enggak mau kamu dapat masalah."

Gani mengacak rambut berantakannya. "Aku sudah dapat masalah, Ma. Weni marah,

Ibunya apalagi. Mereka tidak mau menerimaku di rumah itu."

"Ya Tuhan. Bagaimana ini?" Mama panik, beliau gelisah memikirkan nasib anak lelakinya.

Gani memegang lengan atas Ibunya. "Sekarang Mama kasih tahu aku, di rumah sakit mana Kiara di rawat. Aku harus mendapat penjelasan semua ini. Aku tidak mau Weni dan keluarganya marah terlalu lama." Mama mengangguk, mengatakan nama sebuah rumah sakit dan membiarkan Gani melesat pergi menyelesaikan semua masalahnya.

Nyatanya keinginan Gani tak terkabul. Ia tiba di rumah sakit saat Kiara sudah tertidur. Ayah dan ibu Kiara tak mengizinkan masuk, takut mengganggu istirahat putrinya yang baru terlelap. Malas menunggu dan tak ingin beramah-tamah dengan kedua orang tua Kiara, Gani memutuskan pulang. Ia tiba di rumah

Weni pukul 10 malam, hanya untuk berdiam diri di dalam mobil.

Gani sudah menghubungi ponsel Weni, tapi tak di angkat. Menghubungi nomor rumah itu, ia langsung mendapat makian Mama mertua, begitu satu patah kata keluar dari mulutnya. Sial.

Tidak adakah ketenangan dalam hidupnya?

Kenapa semua ini harus menimpanya?

Tanya dalam hati tak kunjung ada jawaban. Pusing memikirkan itu semua Gani memutuskan memejamkan mata, lalu terbangun saat cahaya dari lampu mobil menyorot masuk.

Gani mengerjap, ia awas memandang seseorang yang turun dari taxi. Melihat Zein, Gani lantas turun.

"Zein!" panggilnya sembari berjalan mendekat. Gani tersenyum ramah. Berharap

bisa mendapat sedikit bantuan dari anak muda itu.

Zein mendongak. “Brengsek.” Maki Zein berderap menghampiri dan langsung memberi tinju pada wajah Gani. “Udah aku bilang jangan sakiti Kak Weni!” teriak Zein marah. Dia kembali hendak memukul, tapi kali ini Gani berhasil menghindar.

“Ini salah paham, Zein.” Gani terus menghindar dari serangan Zein. Anak muda satu ini, sangat semangat untuk menghajarnya.

“Banyak bacot.” Sekali lagi Zein memberikan Gani tinju yang berhasil dihindari. Membuat api kemarahan Zein kian menjadi.

“Kenapa kamu ke sini lagi?!” Teriakan Mama membuat Zein menghentikan aksinya. Ia berdecih dan langsung mendekati Mama. Berdiri di samping Mama, ikut menatap Gani penuh kebencian. “Pergi kamu.”

"Ma-"

"Saya bukan Mama kamu." Mama memotong perkataan Gani dengan sadis, ia melengos masuk membawa Zein serta.

"Ini salah paham, Ma. Aku sama sekali tidak pernah menyentuh Kiara." Perkataan Gani membuat Mama menghentikan langkah dan berbalik. Namun, bukan kelegaan yang ditampilkan wajah Mama, tapi api kemarahan yang kian bergelora.

"Maling enggak ada yang mau mengaku." Mama berdecak. "Kamu bilang enggak pernah? Halah gak usah tipu saya kamu. Saya tahu bagaimana hubungan kamu dan Kiara." Mama kembali berbalik dan melangkah.

Tiba di teras, Mama kembali berkata, "Saya dan rumah ini pernah jadi saksi bagaimana menempelnya kamu sama Kiara." Dengkus

Mama sebelum benar-benar meninggalkan Gani.

Gani menyugar rambut, ia menendang udara dan berteriak marah. Perkataan Mama mengingatkan Gani akan kenangannya dahulu.

Beberapa bulan lalu saat semuanya masih normal, ia pernah berkunjung kemari, menjemput Kiara. Waktu ditinggal berdua dengan Kiara, ia melakukan sesuatu yang sering pasangan lainnya lakukan, berciuman. Sayang mama Weni memergoki mereka. Di goda habis-habisan saat itu menjadi hal yang biasa. Malu sedikit tapi tak sampai membuatnya kapok.

Tapi sekarang, mengingatnya saja Gani jijik dan marah akan diri sendiri. Kenangan yang dikira manis tersebut membuatnya susah dan menyesal. Andai ia dulu bisa menahan diri,

semua kesulitan ini pasti tidak akan terjadi. Payah, Gani kembali menendang udara.

Dulu Gani mana tahu jika mama Weni akan menjadi mertuanya. Kalau tahu ia bisa bersiap dan berlaku sesopan mungkin jika berkunjung ke rumah ini. Nasi sudah menjadi bubur, tinggal tambah gula dan makan. Suatu saat nanti jika ia dan Weni memiliki anak. Ia akan menasihati sang anak agar bisa menjaga diri, di mana pun dan kapan pun. Jangan sampai menjadi sepertinya, ingin melangkah maju saja harus tertahan rasa malu akan kelakuan masa lalu.

"Ah. Sialan!" maki Gani sebelum memasuki mobil. Ia memandang rumah Weni untuk sesaat, sebelum menjalankan kendaraan tersebut.

Pukul delapan pagi, Gani berjalan di tegah koridor sebuah rumah sakit. Masih memakai pakaian yang sama dan tampak semakin berantakan. Ia akan menemui Kiara untuk meminta konfirmasi.

Gani mengetuk pintu, begitu di persilahkan masuk ia mendorong dan tersenyum sinis melihat Kiara terkejut melihatnya.

"Mas Gani," katanya terbata. Kiara menelan ludah gugup, ia memperbaiki posisi duduk dan membuang tatapan ke arah lain.

"Mama akan tinggalkan kalian berdua." Gani menyeringai melihat Kiara mecekeram lengan Ibunya sembari menggeleng dengan tatapan memohon. "Tidak apa-apa. Nak Gani hanya akan menanyakan beberapa hal padamu." Ibu Kiara mengelus kepala putrinya.

Dia tersenyum lembut dan mengecup kening Kiara sebelum meninggalkan mereka berdua.

Ibu Kiara serba salah. Di satu sisi ia tak ingin meninggalkan anaknya, tapi dia juga sadar Gani butuh berbicara dengan Kiara. Apalagi semalam Gani sudah mengatakan jika dia bukan Ayah dari bayi dalam kandungan Kiara. Ia juga merasakan kesedihan mendalam. Kiara dan Weni sama-sama sangat ia sayangi.

Jika Gani ayah dari anak dalam kandungan Kiara, itu berarti ia akan melihat Weni terluka. Akan tetapi jika bukan Gani yang menghamili Kiara, lalu siapa? Siapa lelaki yang tidak bertanggung jawab itu.

Elusan di bahu membuat ibu Kiara mendongak. “Biarkan anak-anak yang menyelesaikan masalah ini, kita sebagai orang tua hanya bisa berdoa dan memberi nasehat.”

Ibu Kiara mengangguk, ia mengusap air mata dan berjalan ke kantin bersama suami yang merangkulnya. Semoga saja, masalah ini cepat selesai dan semua bisa berakhir bahagia.

"Jadi?" Gani bersedekap, ia bersender di tembok. Sengaja tidak duduk, agar Kiara menjadi semakin terintimidasi.

Benar saja. Kiara memang merasa terintimidasi, ia bergerak gelisah dalam duduknya. Bertanya-tanya kenapa Gani ada di sini. Apa orang tuanya yang menyuruh Gani datang? Bukanlah ia sudah memohon agar kehamilan ini jangan sampai di dengar oleh lelaki itu. Tidak apa Gani tak bertanggung jawab, karena ini memang salahnya dan ia juga tidak mengharapkan Gani.

"Siapa ayah dari anak itu?" Gani menunjuk perut Kiara dengan dagunya.

Pertanyaan Gani membuat tubuh Kiara membeku, lehernya patah-patah melirik ke arah lelaki itu. Menelan ludah, ia kembali menunduk melihat senyum mengerikan Gani. Tubuh Kiara bergetar, ia sangat ketakutan sekarang.

"Saya?" Gani terkekeh. "Jangan membuat lelucon Kiara, saya tidak pernah menyentuh kamu."

Suara dingin Gani membuat tubuh Kiara semakin bergetar. Ia berdoa, agar ibu atau ayahnya kembali lagi, menyelamatkannya dari Gani yang sangat mengerikan.

"Jawab! Siapa ayah dari anak kamu?!" bentakan Gani membuat Kiara terisak, dia menangis hebat dengan tubuh bergetar. "Kiara!"

Kiara mendongak, menatap Gani takut-takut. Lalu tubuh Kiara melemah, ia jatuh tak sadarkan diri.

"Kiara!" Gani melangkah maju. "Kiara bangun." Mengguncang tubuh Kiara yang tak kunjung membuka mata, Gani mengumpat. "Sialan," kata Gani menendang kursi yang ada di dekat tempat tidur Kiara sampai jatuh ke lantai.

Gani mengacak surainya, ia menggerutu jengkel. Melirik Kiara, Gani menghela napas dan pergi untuk memanggilkan dokter.

Meski Kiara pingsan dan keadaannya melemah, tapi ia bersumpah tak akan mengendurkan serangan. Ia akan tetap mengejar Kiara sampai wanita itu mengaku.

Enak saja wanita itu, sudah meninggalkannya di hari pernikahan mereka. Kini datang kembali untuk menghancurkan rumah tangga yang baru saja ia usahakan untuk bahagia.

******

Bukti jika Gani bukan ayah dari bayi yang kandung Kiara sudah ia kantongi. Sekarang Gani sedang memutar otak untuk mencari cara agar bisa menemui Weni, sedangkan mendekati rumah gadis itu saja ia kesulitan.

Menghembuskan napas panjang, Gani keluar dari mobil. Ia menutup kepala dengan topi dan mulai melangkah mendekati rumah Weni. Gani menatap pekarangan rumah, meneliti sekitar, ia melangkah masuk dan sembunyi di sudut tembok. Suara keributan di dalam terdengar jelas. Gani menghembuskan napas, sepertinya semua saudara Weni berkumpul di sini.

Berdecak jengkel, Gani mundur saat mendengar pintu depan terbuka. Mama dan dua orang yang belum pernah ia lihat keluar

dari rumah. Nasehat-nasehat Mama terdengar saat meninggalkan Zein dan satu orang lainya.

Setelah kepergian Mama dan dua orang lainya, Gani menghela napas, ia mengeluarkan ponsel. Menghubungi Bayu untuk meminta bantuan.

Pukul satu siang, setelah Bayu datang, ia menyelinap masuk ke rumah Weni melalui pintu belakang. "Gila kamu, bisa-bisanya mau menculik istri sendiri," kata Bayu dari belakang Gani yang tengah memindai ruang tamu.

"Enggak ada pilihan lain. Banyak orang di rumah ini, mereka semua sudah pasti gak mengizinkan aku ketemu Weni," kata Gani membela diri. "Kamu tunggu di sini, perhatikan sekitar, kalau ketahuan segera beri tahu aku." Gani berjalan meninggalkan Bayu yang berbisik memanggil-manggil namanya. Gani berhasil masuk ke kamar Weni tanpa kendala apa pun,

ia menutup pintu dengan sangat hati-hati agar tak mengangguk gadis itu yang sedang berbaring. Ia menghela sedih melihat tubuh yang bergetar, isakan memilukan gadis itu membuat hatinya sakit.

Melangkah perlahan, Gani menyentuh bahu sang istri. "Wen," panggilnya lembut.

Tubuh Weni kaku, ia berbalik dan terbelalak melihat Gani berada di kamarnya. "Mas Gani!" pekik Weni. "Apa yang Mas lakukan di sini?!"

Gani menyentuh pipi Weni, ia membersihkan sisa air mata di sana. "Mas mau bicara, mau menjelaskan semua kesalah pahaman ini."

"Untuk apa? Aku sudah tahu dan tidak ingin berurusan lagi sama Mas." Weni menepis tangan Gani. "Sebaiknya Mas pergi dari sini sebelum aku berteriak."

Gani menggeleng, ia ingin kembali menyentuh pipi Weni saat keributan terdengar dan Jeblakan pintu.

"Oi... mau apa kau?!" teriak lelaki muda menunjuk Gani marah. Dalam hitungan detik lelaki itu kembali menghilang, dia di tarik paksa Bayu menjauhi kamar.

"Gan, buruan!" Bayu berteriak, dia kembali memukul adik Weni yang menyerangnya.

Mata Weni memerah, ia gelisah melihat keributan di depan pintu kamar. "Apa yang-" Weni tak selesai meneruskan ucapannya. Matanya melotot lalu tubuhnya meluruh jatuh tak sadarkan diri dalam pelukan Gani.

"Maaf," kata Gani menyimpan kembali sapu tangan yang sudah ia bubuhkan obat bius ke dalam saku celana.

"Ayo, cepat." Gani mengangguk , ia mengangkat Weni dalam gendongan dan keluar dari kamar.

Gani terkejut melihat Zein dan satu orang lainya sudah terikat. Mereka berteriak marah melihat Kakak perempuannya tak sadarkan diri dalam dekapan Gani.

"Maaf Zein, Abang pinjam sebentar kakak kamu," kata Gani menatap mata Zein yang memandangnya benci. "Kalian tenang saja, saya tidak akan menyakiti Weni."

Zein dan saudaranya berteriak marah, mereka mengumpati Gani dan Bayu.

"Kalian bisa lihat rekaman itu, agar percaya kalau saya tidak akan menyakiti Weni," kata Gani lagi menunjuk Bayu yang sedang mengotak-atik laptopnya. "Saya pergi." Begitu layar laptop menampilkan Kiara yang sedang

menangis, Gani melangkah pergi meninggalkan rumah Weni.

"Kalau kita dituntut dan dilaporkan ke polisi, kamu yang tanggung jawab."

Gani mengangguk, ia memasukkan Weni ke kursi belakang mobilnya. "Tenang saja, setelah melihat rekaman itu mereka tidak akan ganas lagi."

Bayu mendengkus. "Lalu mau kamu bawa ke mana Weni?"

"Entahlah, mungkin kami akan keluar kota. Mencari tempat aman agar Weni tidak bisa melarikan diri."

Bayu menatap Gani kasihan. "Miris banget hidupmu sebulan ini Gan," kata Bayu menggelengkan kepala. "Sudah di tinggal kabur calon pengantin, nikah sama calon istri orang." Bayu terkekeh saat Gani menonjok bahunya dengan pelototan tajam. "Sekarang harus repot-

repot meyakinkan istri supaya enggak digugat cerai." Bayu melangkah menjauhi Gani yang tampak marah.

"Berisik." Sinis Gani menendang kaki Bayu. "Sudah sana pergi, aku akan membawa Weni sendiri." Gani memasuki mobilnya. "Terima kasih," katanya sebelum menutup pintu mobil dan menjalankannya menjauhi Bayu.

Tiga jam perjalanan, Weni mulai menggeliat dan membuka mata. Ia melotot dan langsung bangkit untuk melihat sekitar.

"Mas Gani!" Weni memajukan tubuh, melihat sang pengemudi.

"Kamu sudah bangun?" kata Gani menatap Weni sekilas dan kembali menghadap depan.

"Mas Gani mau bawa aku ke mana?" tanya Weni panik, ia menatap sekitar, tak mengenali jalan yang dilalui, Weni kembali menatap Gani. "Mas Gani culik aku?"

Gani terkekeh, ia menepikan mobil dan berbalik menghadap Weni. “Kemarilah,” ajak Gani mengulurkan tangan agar Weni mau pindah ke depan.

Menggelengkan kepala, Weni merapat ke sudut pintu.

“Saya enggak akan menyakiti kamu,” kata Gani. “Percayalah.” Gani memohon, tapi Weni keras kepala, dia tetap menggeleng.

Menghembuskan napas, Gani membuka sabuk pengaman. Ia membuka pintu depan dan hendak masuk ke kursi belakang, tapi terhenti saat melihat Weni telah lebih dulu membuka pintu dan keluar dari dalam mobilnya. “Hai,” kata Gani menatap Weni.

Weni tersenyum sedih, melihat Gani yang berjalan mendekat ia mundur.

"Weni!" panggil Gani, matanya menatap mata Weni, memohon agar gadis itu tidak berbuat nekat.

Tapi Weni keras kepala, ia tetap menggeleng dan berlari menjauh saat Gani semakin mendekatinya. "Weni!" Mendengar seruan Gani, bukanya berhenti Weni malah semakin mempercepat larinya.

"Hai, jangan lari." Gani memegang tangan Weni dan menariknya mendekat.

Weni berontak, ia tak suka dipegang Gani. Apalagi kala mengingat Kiara.

"Maaf." Gani menarik Weni mendekat lalu memeluknya dari belakang.

Weni terisak, ia mencoba menyikut perut Gani agar menjauh. Tapi tak berhasil, Gani semakin erat memeluk tubuhnya. "Mas Gani jahat," kata Weni mencengkeram tangan Gani yang ada di perutnya.

"Maaf." Gani kembali mengulang kata maaf. Kepalanya menunduk, Gani mengecup pipi Weni yang basah oleh air mata. "Bukan saya yang menghamili Kiara," bisik Gani kembali mengecup Weni.

Tak percaya, Weni berteriak marah. "Bohong!!"

"Percayalah. Jika memang saya yang menghamilinya, saya tidak akan berada di sini bersama kamu."

Weni masih menolak percaya. "Kiara yang bilang sendiri sama aku kalau Mas yang hamili dia," kata Weni terisak. "Lalu sekarang Mas bilang, bukan Mas. Jangan bercanda, Kiara enggak mungkin bohongi aku."

"Tapi itulah kenyataannya Wen, saya berani bersumpah." Gani membalik tubuh Weni, mengangkup pipinya agar mereka bisa

saling tatap. “Saya akan tunjukan buktinya, asal kamu mau ikut saya.”

Weni menggeleng, ia memegang tangan Gani dan menurunkannya. “Please, sekali ini saja.” Weni dilema, ia menatap mata Gani yang memohon.

“Sekali saja.”

Weni mengangguk kaku.

Tersenyum, Gani mengecup kening Weni sebelum mengajak gadis itu kembali ke mobilnya. Saat itulah Weni kembali berlari dan nyaris jatuh andai Gani tak segara menangkap tubuhnya.

“Kamu memang keras kepala,” kata Gani kesal dan kembali membuat Weni tak sadarkan diri dengan obat bius yang masih di bawahnya.

Menatap sekitar, Gani menghela napas lega saat tak melihat ada orang di dekatnya. Gani kembali memasukkan Weni ke kursi belakang,

sebelum ia masuk dan menjalankan mobilnya ke sebuah penginapan.

"Wen... Weni."

Weni mengerjapkan mata, ia menatap sekitar dengan kebingungan.

"Weni."

Kembali mengedarkan pandangan, ia seperti mendengar suara Kiara di sini.

"Maafin aku, aku benar-benar minta maaf."

Weni bangkit dan terpaku melihat Kiara di depanya, sedang menangis dengan isakan memilukan.

"Maaf." Di depan sana Kiara menghentikan ucapannya. Dia menangkup wajah dengan kedua tangan, tubuhnya bergetar. "Aku enggak tahu kalau kekacauan yang aku buat sampai

seperti ini." Kiara kembali menatap Weni, dia mengusap air mata.

"Ini bukan anak Mas Gani. Maaf aku udah bohong sama kamu, aku cuman belum siap kasih tahu kamu yang sebenarnya. Tadinya aku pikir dengan menyebut nama Mas Gani kalian akan tutup mulut, enggak bakal bilang sama Mas Gani kalau aku hamil. Tapi ternyata-" kiara kembali menghentikan ucapannya. "Aku menyesal Wen. Awalnya aku hanya ingin meminjam nama Mas Gani sebentar saja, sampai aku siap mengakui semua pada keluargaku dan kamu. Tapi aku malah menyakiti kamu." Kiara menangis lagi, kali ini dia membutuhkan waktu lebih lama untuk menenangkan diri.

"Aku salah Wen, maaf aku enggak tahu kalau kamu nikah sama Mas Gani," kata Kiara dengan suara bergetar. "Ya Tuhan, banyak

sekali orang yang aku sakiti." Jeda sebentar saat Kiara mengusap air matanya. "Aku minta maaf, maafin aku yang sudah buat kekacauan semua ini. Maaf. Dan *please* maafin Mas Gani juga, dia enggak salah apa-apa. Aku yang salah di sini. Aku siap cerita semua sama kamu asal kamu mau maafin Mas Gani." Kiara menangkup kedua tangan di dada. "Aku sayang kamu, sayang sekali," kata Kiara untuk terakhir kalinya sebelum layar di depan Weni berubah menjadi hitam.

"Kamu sudah percaya kan, kalau bukan saya yang menghamili Kiara?" Gani memeluk Weni dari belakang. Ia mengeratkan pelukan saat dirasa Weni menangis semakin hebat.

"Maaf," kata Weni saat Gani mengecup pelipisnya. "Maaf sudah berpikir buruk sama Mas."

"Tidak masalah. Asal sekarang kamu sudah percaya sama saya." Gani menarik Weni, memangkunya. Menyentuh rahang Weni, Gani mengangkatnya. Ia menatap Weni dengan senyum, mengusap bekas air mata di pipi gadis itu dengan lembut. Berhati-hati seolah takut, perbuatannya bisa melukai kulit wajah Weni.

Menatap selama beberapa detik, Gani memajukan wajah, melabuhkan ciuman di bibir Weni tampak sangat sempurna setelah semua masalah selesai. "Mas Gani tahu siapa yang menghamili Kiara?"

Berdecak, Gani menggeleng.

"Sungguh?"

Menyugar rambutnya ke belakang. Gani menatap Weni sebal. "Alwi, siapa dia saya tidak tahu," kata Gani menghentikan pertanyaan yang akan Weni keluarkan.

Wajah Weni tampak murung, ia menghela napas panjang-panjang. “Kiara tampak sedih, dia seperti memiliki banyak masalah.”

Gani memutar mata. “Bukan hanya dia, kita juga punya banyak masalah.”

Menatap mata Gani, Weni memberi pandangan bingung. “Bukankah masalah kita sudah selesai?”

“Belum.”

“Masalah apa lagi?”

“Lupakan. Sebaiknya kita tidur.” Gani menarik tubuh Weni agar berbaring bersamanya.

“Tapi Kiara, butuh aku.”

Mengeratkan pelukan, Gani bergumam kesal. “Saya juga butuh kamu.”

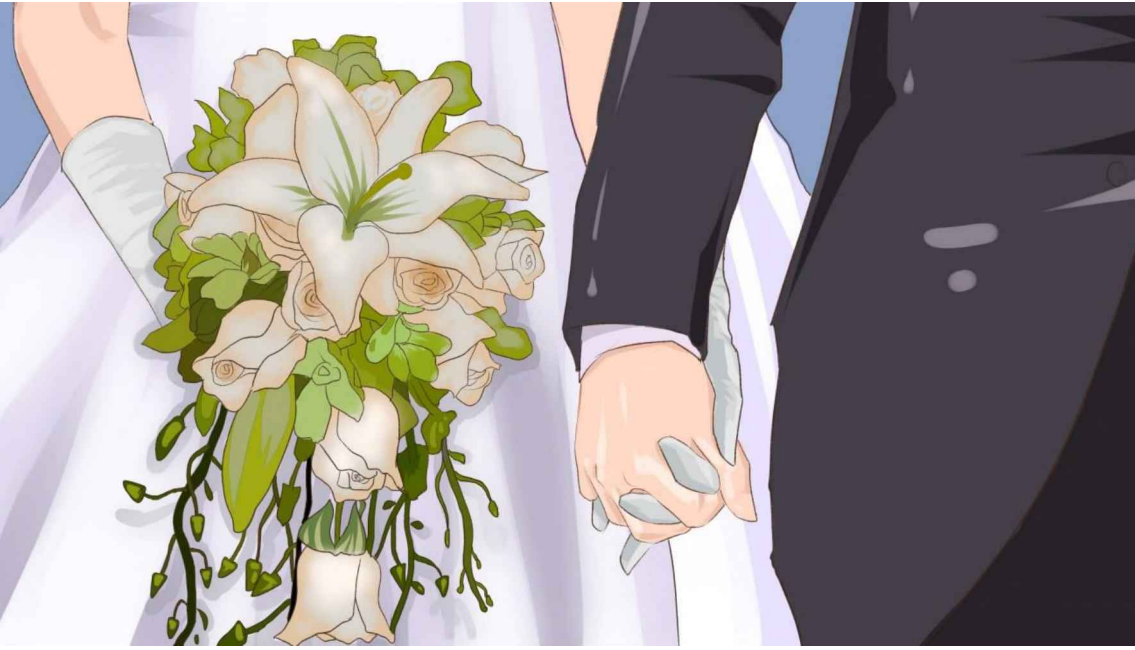

Bahagianya sang Pengantin

Entah pukul berapa Weni terbangun dari tidurnya, ia menggeliat dan melepaskan pelukan. Tersenyum menatap wajah lelap Gani, Weni meraba nakas untuk mencari ponsel lelaki itu.

Ia ingin melihat pukul berapa sekarang. Namun, sebelum itu, Weni terdiam melihat banyaknya pesan dari ibunya, Bayu dan beberapa pesan lain dari keluarga Gani.

Weni melirik Gani, ia menimbang apakah akan membuka pesan tersebut atau tidak. Ia sudah akan meletakan kembali ponsel Gani di atas nakas, setelah tahu sekarang pukul empat pagi, tapi aksinya batal dan memilih membuka pesan dari ibunya.

Itu Ibu kandungnya bukan? Jadi tidak ada salahnya ia ingin tahu pesan apa yang di kirimkan sang Ibu pada suaminya.

Weni meringis saat pembaca pesan Ibunya. Hampir semua berisi makian dan luapan kemarahan sang ibu.

"***Percuma kamu bawa kabur anak saya, jika pernikahan kalian didasari paksaan. Lebih baik***

kamu kembalikan anak saya, Kasiani dia. Saya enggak akan sanggup lihat dia menderita hidup bersama orang yang tidak mencintainya."

Pesan terakhir sang Ibu, membuat air matanya mengalir tanpa bisa di tahan. Ibunya benar, untuk apa Gani mempertahankannya sampai seperti ini jika tidak ada cinta di antara mereka berdua.

Mengusap air mata, Weni meremas ponsel ke dalam dekapan. Ia melirik Gani, lalu air matanya mengalir semakin deras.

Gani sudah membuatnya semakin mencintai lalaki itu, ia tidak ingin kehilangan Gani lagi. Tapi bagaimana kalau Gani belum balik mencintainya. Ia pernah kehilangan Gani bertahun lalu, pernah melihat lelaki itu hampir menikah dengan gadis lain. Sekarang ia tidak ingin kehilangan lagi, ia ingin mempertahankan

Gani untuk dirinya sendiri. Tetapi apakah ia bisa?

Semakin terisak, Weni turun dari ranjang. Ia berjalan menuju balkon dan duduk di sana. Namun, dinginnya udara tidak mampu membuat perasaan Weni membaik.

"Kenapa di sini?"

Weni menoleh, lalu kembali berbalik dan cepat-cepat mengusap air mata sebelum kembali melihat ke arah Gani. Berdehem, ia menjawab, "Aku cuman nyari udara segar aja kok, Mas." Weni tersenyum melihat penampilan Gani, rambutnya berantakkan, wajahnya masih terlihat sangat mengantuk.

"Ini bukan udara segar namanya, tapi dingin," kata Gani berjalan mendekat dan berdiri di samping Weni.

Menyentuh dagu sang istri dan mendongakkan ke arahnya, ia tersenyum

sembari mengusap pipi Weni. "Kamu menangis? Kenapa?" tanya Gani terkejut merasakan lembab yang ia yakini bukan berasal dari rasa dinginnya udara pagi.

"Enggak kok." Weni berkilah. Ia menurunkan tangan lelaki itu.

"Kenapa, apa ada masalah?" Gani berlutut, ia menangkup pipi Weni dengan kedua tangan. "Kamu bisa cerita sama saya."

Terkekeh, Weni menggeleng. "Aku enggak apa-apa kok, Mas." Weni yang keras kepala masih menolak jujur. "Lebih baik kita masuk lagi ke dalam, aku udah cukup nyari udaranya." Weni berdiri, ia membantu Gani bangkit dan menggandeng lelaki itu agar bisa berjalan bersama.

Weni takut, jika ia mengungkapkan keresahan hati. Gani akan mengatainya agresif.

Gadis yang tak memiliki kesabaran sedikit pun dan tak pantas untuk dipertahankan.

Wajah Weni kembali mendung, ia berbaring membelakangi Gani dan mencoba memejamkan mata.

"Apa yang mengganggu pikiranmu?" Memeluk dari belakang, Gani bergumam di samping telinga Weni.

"Enggak ada."

"Jangan bohong, saya tahu ada yang tidak beres di sini." Gani menyentuh kepala Weni, menariknya agar berbalik, ia menatap tajam. Menuntut jawaban jujur.

Weni masih menggeleng. Ia kekeh akan pendiriannya.

Menghembuskan napas berat, Gani menarik kepala Weni dan mendekapnya erat.

"Bicaralah, katakan semua yang mengganggu hati dan pikiranmu. Saya tidak

mau kamu sedih, terluka dan menangis lagi karena kesalah pahaman," kata Gani lembut membuat pertahanan diri Weni perlahan terlepas.

Membalas dekapan Gani, Weni terisak. Ia menangis di dada lelaki itu. Gani dengan berbaik hati memberi waktu, tetap mengusap punggung serta kecupan di kepalanya. "Kenapa Mas Gani melakukan ini?" Setelah tangisnya reda, Weni langsung menanyakan apa yang mengganggu pikirannya.

Mengerutkan kening, Gani mengurai pelukan. "Melakukan apa, Pelukan ini?" tanya Gani tak mengerti.

Weni memukul bahu Gani, ia tertawa di tengah isakan. Ingin sekali Weni berteriak kesal akan kelambatan pikiran Gani. "Menculikku." Tapi Weni lebih memilih menjawab kebingungan sang suami.

"Tidak ada pilihan lain. Kamu kan tahu, Mama melarang saya menemuimu di rumah. Sedangkan saya tidak sabar untuk menjelaskan semua kesalah pahaman ini."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa Mas melakukan semua ini? Mas kan tidak mencintaiku, kenapa harus repot-repot melakukan ini!" teriak Weni kesal. Ia melepaskan belitan tangan Gani dan berbalik memunggungi sang suami.

Terkekeh, Gani sekarang mengerti maksud dari semua pertanyaan Weni. Mengantuk membuat otaknya lambat menangkap informasi. Menarik kembali Weni dalam pelukan, Gani mengecup pipi gadis itu. "Kamu mau tahu kenapa saya melakukan semua ini?"

Tidak ada jawaban dari Weni, membuat senyum geli Gani terbit. "Karena saya tidak

ingin kehilangan kamu, saya tidak ingin berpisah dari kamu."

"Kenapa?"

Dengan lembut Gani membalikkan tubuh Weni dan mengajaknya duduk saling berhadapan. Ia tersenyum menatap mata Weni yang menyorotnya ingin tahu. "Karena saya-" Gani sengaja mengantung ucapannya. Memainkan rasa ingin tahu Weni sangat menyenangkan.

"Karena?" Weni kian menatap Gani penasaran. Ada rasa takut dan antusias menunggu jawaban. Berharap lelaki itu memberi jawaban memuaskan dan melambungkan hati tentu saja ada dalam angan, tapi ia juga takut.

Gani menarik kepala Weni mendekat ke wajahnya, ia menunduk membuat bibir keduanya berada dalam jarak sangat dekat.

“Karena saya mencintaimu,” kata Gani di depan bibir Weni.

“Bohong.” Tergagap, Weni mundur. Ia menatap Gani dengan wajah merona dan kesal.

Memutar mata, Gani menatap Weni. Dasar wanita, sudah memaksa jawaban jujur dari pasangannya, tapi begitu di jawab marah, tidak percaya, meragukan perkataan pasangannya.

“Mas Gani bohong kan?” Weni kembali mengulang perkataannya, kali ini dengan isakan sedih karena merasa dipermainkan melihat sikap Gani.

“Saya tidak pernah berbohong, karena saya memang mencintaimu. Kalau tidak cinta, untuk apa saya bertindak sampai seperti ini demi mempertahankan pernikahan kita,” kata Gani mengusap air mata Weni.

"Karena tidak ingin jadi duda, tidak ingin ada perpisahan dalam keluarga," ucap Weni terbata.

Tersenyum, Gani mengangguk. "Itu juga termaksud alasannya."

"Mas!" Weni merengek membuat Gani tergelak dalam tawa.

"Oke-oke," kata Gani begitu berhenti tertawa setelah beberapa menit terlewat. "Saya benar-benar mencintaimu. Tidak ingin kehilanganmu *lagi*. Saya ingin menghabiskan waktu bersamamu, mendidik serta membesarkan anak dan cucu kita bersama." Gani tersenyum sembari menyentuh pipi Weni. "Dan saya juga tidak ingin menjadi duda disaat belum melepaskan perjaka."

Weni meninju perut Gani, wajahnya merona. Ia senang sekaligus kesal mendengar ucapan Gani. "Kenapa Mas bisa mencintaiku

secepat ini?" Karena ia masih ingin meyakinkan diri, agar di masa depan tidak ada lagi kesalah pahaman dan keraguan dalam hati.

Gani menggeleng. "Kamu salah, saya pernah mencintaimu bertahun lalu."

Melogo, Weni menatap Gani tak percaya. "Bagaimana bisa?"

"Entahlah." Gani mengedikan bahu. "Mungkin karena melihatmu yang ceria, melihatmu yang penuh semangat menjalani ospek, patuh tapi juga keras kepala. Terlalu sering memperhatikanmu membuat saya menyukaimu."

"Kenapa enggak bilang? Malu karena suka sama anak baru?" Weni menggigit bibir bagian bawah, ia menunduk.

"Tentu saja bukan." Gani mengacak rambut Weni. "Saat itu saya sudah punya pacar, ingat."

Cemberut, Weni mengangguk dengan wajah merona. Ia menatap Gani malu-malu.

"Lalu kita berpisah lama, saya sempat melupakan semua perasaan suka itu. Tapi ternyata kita dipertemukan lagi di tempat kerja. Membuat perasaan itu kembali dan saya menjadi kacau." Gani tersenyum lembut. "Saya pernah mengutuk pertemuan kita, mempertanyakan kenapa kita selalu bertemu disaat saya tidak sendiri.

"Kamu tahu di satu sisi saya ingin mendekat, tapi di sisi lain saya sudah memiliki kekasih dan tidak ingin menyakitinya. Apalagi setelah tahu kamu sahabat baik Kiara, saya nyaris gila memaksa hati melupakanmu kembali." Terkekeh, Gani mengusap air mata Weni. "Beruntung Tuhan punya rencana lain untuk mempersatukan kita. Meski saya sempat marah dan kecewa, tapi saya tidak bisa

menghentikan perasaan itu kembali di setiap kebersamaan kita beberapa minggu ini." Di akhir perkataannya, Gani mengecup kening Weni untuk waktu lama.

"Jadi, apakah kamu sudah percaya kalau saya mencintaimu?"

Weni mengangguk, ia mengalungkan tangan di leher Gani dan memeluknya erat. Menangis di sana. Akhirnya setelah penantian panjang, lelaki itu juga membalas cintanya. Ia sangat bersyukur Gani bisa menahan diri, untuk tidak mendekatinya saat lelaki itu masih bersama Kiara. Jika itu sampai terjadi, sudah pasti ia yang lemah iman akan tergoda untuk menjadi orang ketiga di antara mereka dan ia akan berakhir tidak mendapat siapa-siapa.

"Aku juga mencintai Mas Gani," kata Weni di tengah isakannya. Weni tersenyum saat

merasakan Gani memeluknya kian erat serta melabuhkan beberapa ciuman di kepala.

"Saya senang mendengarnya, hidup bahagia bersamamu adalah tujuan saya." Gani tersenyum senang, ia kembali melabuhkan kecupan di kepala dan membiarkan saat Weni melepaskan pelukan mereka.

"Tapi, kalau Mas bisa suka sama aku disaat sudah punya kekasih, apa nanti akan begitu juga. Menyukai orang lain saat ada aku di sisi Mas?"

Dengan cepat Gani menggeleng. "Tentu saja tidak. Perasaan itu hanya datang kepadamu saja."

"Yakin?"

Mengangguk. Gani berkata, "Kita buktikan bersama, bagaimana?"

Tersenyum, Weni menyetujui ucapan Gani.

Gemas melihat senyum sang istri, Gani menangkup rahang Weni dan mencium bibirnya cepat dan bergairah.

Weni yang kewalahan, memilih memejamkan mata. Menikmati ke liaran Gani yang baru di lihatnya pagi ini.

"Sayang kamu," kata Gani membaringkan Weni dan mengurung di bawah tubuhnya. Gani kembali melabuhkan ciuman di bibir Weni, menggigit bibir bawah sang istri dan memasukkan lidahnya ke sana. Ciuman Gani kia panas. Saat butuh bernapas, ia menurunkan ciumannya ke leher, memberi tanda di sana sebanyak mungkin.

Setelahnya Gani melepaskan diri, ia tersenyum dan mengelus wajah Weni yang merona dengan sayang. Ingin sekali rasanya ia kembali menghapus jarak di antara mereka, menjadikan Weni miliknya. Membuat Weni

melahirkan anak-anaknya yang lucu. Tapi bukanya melakukan itu, Gani malah bangkit berdiri, membuat Weni bertanya-tanya.

Masih ada ketakutan dalam diri Gani, takut jika Weni belum siap, padahal ia tak akan bisa menahan diri jika sudah memulai.

"Mas Gani mau ke mana?" tanya Weni yang ikut terduduk, ia menatap punggung Gani yang menjauh.

"Kamar mandi, waktunya sholat subuh," jawab Gani tanpa berbalik. Ia kembali melangkah dan berhenti saat Weni memanggilnya lagi.

"Apa?"

"Mas Gani," kata Weni.

Menghembuskan napas berat, Gani berbalik. Tubuhnya masih menegang, matanya masih memancarkan gairah besar akan diri Weni.

"Aku," kata Weni ragu-ragu membuat kening Gani berkerut. "Aku juga ingin seperti Kiara."

"Oh."

Weni cemberut saat mendengar tanggapan tak sesuai keinginannya.

Gani sudah kembali ingin melangkah saat kesadaran menghampiri, ia berbalik dan terkejut melihat kecepatannya yang sudah menindih tubuh Weni di atas ranjang. "Kamu bilang ingin seperti Kiara, kan? kata Gani serak. Ia melumat bibir Weni, menggigit dan menghisapnya.

Weni yang terkejut kembali tersadar saat Gani mulai menyerang bibirnya. Ia menepuk-nepuk bahu Gani agar tersadar.

"Apa?" geraman Gani terdengar di sekitar lehernya.

Weni menggigit bibir, ia menahan desahan yang nyaris meluncur dari mulutnya. "Mas

Gani subuh dulu." Meski kesulitan Weni berhasil mendorong dada lelaki itu menjauh.

"Itu bisa menunggu, tapi saya tidak."

Memberi pelototan, Weni menggeleng. "Subuh dulu atau tidak sama sekali," kata Weni menatap Gani tajam. "Sholat tidak boleh di tunda-tunda, Mas." Weni kembali menahan dada Gani yang mendekat. Dia menggeleng, melihat wajah memelas sang suami.

"Sekali saja."

"Sholat dulu." Weni menahan diri agar tidak tertawa melihat wajah Gani yang sangat mengemaskan jika sedang merayu begini.

"Oke." Gani megalah, ia turun dari ranjang. Menatap Weni, Gani berjalan ke kamar mandi tanpa mengatakan apa pun lagi.

Tersenyum, Weni duduk. Ia mengelus tengkuk dan bangkit, berjalan ke arah tas Gani yang ada di sudut ruangan.

Gani menggulingkan diri dari atas Weni, ia tersenyum. Menatap Weni yang masih tersengal, ia memberi satu kecupan di kening. "Terima kasih," kata Gani dengan senyum lembut. Ia mengusap keringat di dahi Weni, merapikan helai rambutnya dan kembali melabuhkan kecupan di kening dan pipi wanitanya.

Akhirnya, apa yang ia inginkan tercapai juga. Sekarang Weni benar-benar menjadi miliknya. Gani ingin bersorak, melampiaskan kegembiraan di hati. Namun, yang ia lakukan hanya memeluk tubuh Weni, memberi kecupan-kecupan sayang setelah kerja keras mereka yang sangat melelahkan, tapi mampu membuatnya ketagihan.

"Semoga cepat jadi," kata Gani mengusap perut Weni.

Weni mengangguk, wajahnya memerah. "Jangan, Mas," kata Weni menyingkirkan tangan Gani yang mengelus bukan hanya perutnya saja.

Terkekeh, Gani menarik tubuh Weni masuk ke dalam pelukan. Ia memejamkan mata, lalu kembali terbuka saat mendengar perut Weni berbunyi. "Kamu lapar?" Gani bangun, ia duduk dengan senyum lebar menatap wajah sang istri yang semakin merona.

Ah, istrinya ini. Membuatnya malas beranjak dari tempat tidur saja. Jika tidak memikirkan perut Weni dan juga dirinya, sudah pasti ia akan mengurung Weni dalam pelukan. Lalu melakukan satu atau dua ronde lagi untuk membuat bayi.

"Biar saya saja yang cari makan. Kamu tunggu di sini," ucap Gani langsung turun dari ranjang. Gani terkekeh, melihat Weni menutupi wajah dengan selimut. "Kenapa malu?" godanya memunguti pakaian yang berserak di kaki ranjang.

Gani mandi dengan cepat, keluar kamar mandi, ia masih melihat Weni yang terbungkus selimut.

"Saya pergi," kata Gani memberi kecupan di bibir Weni sebelum meninggalkannya seorang diri.

Sepeninggalan Gani, Weni bangkit dan menepuk-nepuk kedua pipi. Rasa panas di sana membuatnya gerah. Menarik dan menghembuskan napas perlahan, Weni turun dari ranjang dengan selimut melilit tubuh.

Merasa sangat tidak nyaman di area selangkangannya, Weni tertatih memasuki

kamar mandi. Ia meringis, rasa tak nyaman ini membuatnya risi.

Berendam sepertinya sangat nikmat. Tubuhnya sakit dan pegal-pegal di area tertentu. Entah berapa lama Weni di kamar mandi, saat keluar ia melihat Gani sudah duduk di tempat tidur dengan mata menyorot ke arahnya.

Wajah dan tubuh Weni memerah, dia merasa sangat malu. Ingin sekali rasanya kembali ke kamar mandi dan mengurung diri di sana. Bersembunyi sampai Gani tidak melihatnya lagi.

Tapi sepertinya hal itu tidak mungkin, selain karena tubuhnya yang tiba-tiba seperti batu, sangat sulit di gerakan. Ia juga terpesona dengan tatapan Gani. Tatapan lembut penuh pemujaan itu membuat sesuatu dalam diri Weni menghangat. Sisi lain dirinya ingin sekali melompat dan melabuhkan kecupan-kecupan di

sepanjang wajah suaminya ini. “Mas bisa lihat ke arah lain dulu?” Weni menggigit bibir, ia menggenggam erat handuk di tubuh.

Bukanya menurut, seperti apa yang diinginkan Weni, Gani malah mengangkat alis. Lalu tersenyum dan bangkit. Gani berjalan pelan, bak singa yang mengincar mangsa. Bau harum dari bahkan sudah sangat membuai Gani, ia masih lima langkah lagi ke sana. Tapi gejolak di hati sangat ingin segera menangkap tubuh itu.

Weni sangat *sexy* dalam balutan handuk yang hanya mencapai paha, membuat wanita itu menjadi sangat luar biasa. Gani menjilat bibir bawah, ia telah tiba di hadapan Weni. Perlahan Gani menyentuh lengan Weni, meremas pelan dengan tatapan tak berpaling barang sedetik pun dari wajah wanita itu.

Lalu sentuhan itu merambat, Gani mulai menjalankan tangannya naik turun di bahu Weni. Menyentuh leher dan tengkuk dengan kelembutan yang mampu membuatnya mengerang dan memejamkan mata.

"Mas...."

Gani tidak mengatakan apa pun. Ia menyentuh kepala Weni dan menariknya mendekat. Menyatukan bibir mereka yang langsung aktif dalam detik pertama pertemuan itu. Ini sudah ciuman ke sekian dalam hari ini. Akan tetapi rasanya masih mampu membuat keduanya terbuai, tidak akan berhenti jika napas tidak sesak.

Saling tatap, Gani mengusap bibir Weni. Ia memberi beberapa kecupan lagi di sana, sebelum menarik diri dan mundur satu langkah.

"Gantilah," kata Gani serak. "Saya tunggu kamu di sana." Gani tidak menunjuk apa-apa.

Ia masih menatap Weni yang wajahnya tengah merona parah. Gani mengeluh dalam hati. Jika ia tidak ingat Weni kelaparan, sudah tentu ia akan mengurung Weni di atas tempat tidur. Itu terasa lebih mengenyangkan dalam bayangannya yang kembali dikuasai gairah besar.

"Tunggu." Gani kembali menarik Weni. Ia membawa tubuh Weni dalam pelukan. Menghirup aroma segar yang di bawa Weni, menjilat lehernya dan memberi tanda di sana.

"Mas Gani." Lagi-lagi hanya desahan tertahan yang mampu di keluarkan Weni. Ia balas memeluk Gani, mengusap punggung lelaki itu dan terpekik saat tangan Gani meremas bokongnya yang tanpa penghalang apa pun itu.

"Mas Gani resek!" Weni mendorong Gani menjauh, ia mundur dan pergi dari sana. Membiarkan lelaki itu terkekeh seorang diri.

"Enak loh, Wen. Saya pingin lagi."

"Mas Gani!!" Weni berteriak dari sudut kamar, ia memandang ngeri Gani yang baru saja mengatakan hal vulgar itu.

Ya ampun, hilang keperjakaan memang akan seperti ini?

Menjadi sangat mesum dan ....

Merinding, Weni bergegas mengobrak-abrik tas Gani. Dia mengeluarkan seluruh isinya. Malu sebenarnya, berjongkok di bawah tatapan lapar Gani.

"Mas Gani enggak bawa baju aku?" Weni mendongak, ia cemberut saat Gani menggaruk tengkuknya. "Enggak, kan? Mas Gani kok gitu banget sih, menculik aku tapi enggak di bawain baju."

Gani semakin tampak kebingungan. Ia merasa serba salah di bawah tatapan kesal Weni. "Bukan begitu, Wen."

"Buka begitu apa? Ini memang enggak ada baju aku satu pun." Menghempaskan tas di tangan, Weni bangkit dan berkacang pinggang. "Mas Gani ngapain melogo gitu?" Kening Weni berkerut, ia semakin kesal pada Gani.

"Jangan gitu dong Wen, kamu kalau posisinya gitu kayak nantangi saya."

"Apa?"

"Tuh." Gani menunjuk dada Weni, lalu alisnya naik turun menggoda.

"Mas Gani!" Teriak Weni kesal. Ia kembali duduk, memeluk kemeja Gani sebagai perlindungan. "Balik badan, sekarang!"

"Ngapain malu sih, saya kan sudah lihat keseluruhannya."

"Ba-lik ba-dan," kata Weni menekankan setiap kalimatnya. Ia menatap Gani tajam.

Menyerah, Gani berbalik. "Sexy loh Wen kamu begitu, sering-sering ya." Godanya sembari terkekeh. Tidak mendapat sahutan apa pun, Gani memutuskan berhenti menggoda Weni. Ia berjalan ke arah meja makan. Membuka semua bungkusan makanan, dan mempersiapkan segalanya. "Ayo, duduk," ajak Gani begitu melihat Weni berdiri di depan pintu kamar. Gani mengulum senyum, Weni tampak semakin cantik dengan memakai kemeja kebesaran miliknya.

"Mau yang mana?" Gani menyodorkan berbagai jenis masakan ke arah Weni. Ia terlihat sangat semangat melayani istrinya. Namun, sesekali dengan iseng atau ingin tahu, kepala Gani akan terulur, mencoba mengintip dari celah kemeja yang di pakai Weni.

"Mas Gani enggak makan?" Weni menggigit sendok, ia mendongak menatap Gani yang hanya memperhatikannya, tanpa mengambil makanan di atas meja.

"Makan," kata Gani tanpa berkedip. "Makan kamu, boleh?" Gani mengerlingkan mata, ia menopang dagu dan tersenyum melihat wajah merona Weni.

"Receh banget sih, Mas." Weni yang malu meletakan sendok dan mengambil air dalam botol kemasan.

"Receh juga berhasil buat wajah kamu merah-merah gitu."

Weni mematung, ia meletakan minumannya. "Mas Gani!" teriaknya. "Resek banget sih. Mana ada wajahku merah. Aku kan bukan tomat."

"Bukan cuman tomat aja kok yang merah." Gani menjawab santai, ia semakin intens

menatap Weni. "Itu leher kamu juga merah-merah, bekas apa tuh."

Mendengkus, Weni memutar mata. "Sudah deh, enggak usah di bahas lagi. Aku mau makan."

Gani mengangguk. "Iya. Kamu memang harus banyak makan, biar tenaga semakin kuat." Weni tidak menggubrisnya. Gani juga tak mempermasalahkan itu. Yang ada ia malah tersenyum melihat tubuh Weni kaku beberapa detik, sebelum kembali ke semula dan menyuap lagi. Gani juga bingung dengan dirinya, kenapa pagi ini yang keluar dari mulutnya selalu menyerempet ke masalah ranjang?

Apa karena efek tidak puas?

Atau karena dia ingin lagi?

Sepertinya pilihan ke dua yang lebih tepat, karena matanya kini kembali fokus mencari celah dari kerah baju Weni.

"Mas Gani."

"Hemmm." Gani menyahut, matanya kian fokus. Sedikit lagi, jika celah itu terbuka ia bisa mengintip apa yang ada di balik baju Weni.

"Mas Gani mesum!!" Weni berteriak. Ia buru-buru mencengkeram kerah bajunya dan menatap tajam. Gani kelabakan karena aksinya tertangkap basah. "Bagus ya Mas, sama istri sendiri, tapi tatapannya kayak abg baru gede."

Gani dan Weni sama-sama menunduk. Mereka tidak berani membuka mulut. Mendengar dengan ketekunan luar biasa Mama yang sedang mengomel di depan sana.

Pukul tujuh malam, setelah menyempatkan waktu untuk berkeliling dan membeli ini itu, akhirnya mereka memutuskan pulang.

Bisa di tebak, begitu sampai di rumah, Mama langsung mengamuk. Menuduh Gani menculik Weni, mengancam akan di laporkan ke polisi dan berbagai ucapan lain di terima Gani dengan lapang dada.

Gani menyadari kesalahannya. Ia pasrah mendapat omelan Mama yang luar biasa bayaknya.

"Pokoknya kalian berdua harus berpisah-"

"Enggak bisa gitu dong, Ma." Gani langsung mendongak, ia menolak keras permintaan Mama kali ini. "Mama boleh marah, tapi jangan minta kami pisah."

Mama berkacak pinggang, berdiri dengan wajah memerah. "Kamu jangan potong ucapan saya."

Gani langsung terdiam.

“Rumah tangga kalian enggak ada harapan, sebaiknya kalian berpisah sekarang. Gak usah nunggu nanti-nanti.”

“Jangan gitu dong Ma. Mama mau cucu Mama lahir tanpa seorang Ayah,” ucap Gani membuat kemarahan Mama langsung mereda. Sedangkan Weni menoleh cepat, menatap kaget lelaki itu.

Untuk sesaat Mama terdiam, terkejut mendengar informasi yang di beri Gani. “Kamu hamil?” Mama duduk di samping Weni, dia bertanya antusias. Menggenggam tangan Weni dan menatapnya penuh harap. Sudah sejak lama, ia menginginkan seorang cucu.

Weni membuka mulut, ingin menjawab ucapan Mama dan menyangkal perkataan Gani. Tapi belum lagi ia berkata sepatah kata pun, seruan lain terdengar dari arah pintu.

"Siapa yang hamil? Kamu Weni?"

"Eh." Weni kaget melihat rombongan keluarga Gani memasuki rumah.

Kapan mereka datang, kenapa ia tidak mendengar ketukan atau salam.

"Weni kamu benar-benar hamil?"

"Be-"

Sorakan penuh kegembiraan langsung terdengar riuh. Mereka saling mengucapkan selamat dan tertawa bahagia. Meninggalkan Weni yang memasang wajah serba salah. Weni jadi ingin marah dan menangis. Ia belum hamil, dan ya ampun ia baru lepas perawan beberapa jam lalu, bagaimana caranya pula ia bisa hamil. Weni menatap Gani tajam.

Yang di tatap, malah menggaruk tengkuknya serba salah. Niat hati hanya ingin membuat Mama berhenti mengomel dan meminta mereka berpisah. Tetapi Gani tidak

tahu akan seperti ini, malah anggota keluarganya ada di sini semua. Bagaimana perasaan mereka bila ia memberi tahu kenyataan yang sebenarnya?

Pasti sangat terluka. Dan Weni, dia siap mengamuk kapan saja. Gani menggenggam tangannya. "Tidak apa-apa," bisik Gani malah membuat Weni menatap semakin tajam.

"Siapa yang hamil sih, Mas?" Bisik Weni melirik sadis. Lalu ia tersenyum pada keluarga yang mengucapkan selamat.

"Kamu."

Jawaban santai Gani, malah membuat Weni kesal. "Jangan pura-pura bodoh deh, Mas. Aku enggak hamil."

"Mau bagaimana lagi. Memangnya kamu mau kita pisah." Gani mengangkat bahu, ia juga bingung.

Weni mendesis, ia jadi ingin memukul Gani. "Ya enggak gitu juga. Kalau sudah begini bagaimana? Mas jelasi deh sama mereka, kasihan pada salah paham." Mereka masih saling berbisik sembari mendengarkan keributan yang penuh kebahagiaan dari keluarga.

"Nanti saja, kalau suasana sudah sedikit kondusif."

"Terserah, kalau ada apa-apa Mas tanggung jawab," ucap Weni untuk terakhir kali sebelum mencoba tersenyum, menutupi kebohongan yang baru saja dibuat Gani.

"Jadi sepakat kan pestanya akan di ulang?" tanya Ibu Gani antusias. Ia duduk di samping Weni, setelah menyingkirkan anak lelakinya. Menoleh pada besan, yang terlihat enggan mengangguk.

"Mau bagaimana lagi, Weni sudah hamil. Kalau bisa pestanya juga harus dipercepat agar

tidak membuat Weni terlalu lelah." Mama mengangkat bahu, seolah tidak peduli akan pesta itu. Tapi Mama tidak bisa menutupi nada antusias dari suaranya saat mengatakan kehamilan Weni. Ia sudah lama sekali menginginkan seorang cucu. Ingin pamer pada teman dan kerabat, jika anaknya yang cantik juga sudah laku.

"Pesta apa?" Weni bertanya bingung.

Pertanyaan Weni mengusik semua orang, mereka semua terdiam dengan pandangan mata heran.

"Gani belum cerita?" tanya Ibu. Melihat galengan Weni, Ibu bertepuk tangan gembira. "Adu... du. Kamu mau buat kejutan ya buat Weni." Ibu melirik Gani, dia mengerling dan kembali menatap sang menantu.

"Jadi Sayang, Gani berencana membuat pesta pernikahan baru untuk kamu.

Menggantikan pesta yang...” Ibu menghentikan ucapannya, “kacau waktu itu,” katanya. Dia menarik napas dan menghembuskan secara perlahan. “Kami semua tentu saja sangat setuju, mendukung semua ide Gani. Tapi tetap saja, pesta itu tidak akan berjalan lancar tanpa persetujuan Mama kamu. Dan berhubung Mama kamu sudah setuju, pesta akan segera dilaksanakan.”

“Untuk apa?” Weni tidak mengerti, untuk apa pesta baru. Meskipun ia tahu pesta bulan lalu memang bukan miliknya, tapi membuat pesta baru sangat pemborosan.

Belum lagi gunjingan orang-orang yang mengenal mereka. Sampai hari ini saja, masih sangat banyak orang-orang yang menatapnya kasihan.

Weni tidak mau hal itu terulang. Cukup sekali, jangan lagi.

"Untuk hal itu, biar suami kamu saja yang menjelaskan." Ibu kembali mengerling pada Gani. "Kami para orang tua ingin membahas tanggal, gedung, makanan dan banyak lagi. Lagi pula kalian terutama kamu harus banyak istirahat." Kekeh Ibu. Dia menyuruh Gani membawa Weni tanpa kata.

"Tenang saja, kalian akan tetap dilibatkan untuk memilih apa pun yang kalian inginkan ada di pesta nanti."

Gani mengangguk, dia membantu Weni berdiri dan pamit pada keluarganya.

Sekali lagi Mama berpesan atau lebih tepatnya mengancam agar tidak macam-macam. Gani sadar diri, Mama belum sepenuhnya percaya padanya. Belum sempurna mendapat restu, badai rumah tangga datang tanpa di undang.

Sudahlah, yang penting sekarang semua masalah telah selesai. Ibu tampak akrab dengan Mama itu sudah termaksud keajaiban yang paling dibutuhkan Gani saat ini.

"Jadi?"

Gani terkekeh mendengar nada tidak sabar Weni. Ia menarik Weni ke ranjang dan mendudukkannya di sana, sebelum ia ikut duduk di samping Weni. Mengusap tangan wanita itu, ia tersenyum melihat kerutan di kening istrinya.

"Seperti kata Mama, saya memang berencana membuat pesta baru untuk kita."

"Tapi buat apa?"

"Untuk membuatmu bahagia, untuk mewujudkan impianmu." Tangan Gani terangkat ia mengusap pipi Weni dengan senyum.

"Impian apa?" Kerutan di kening Weni dikecup Gani agar menghilang.

"Kamu ingin memakai gaun pengantin pilihanmu, kan? Ingin menjadi ratu sehari semalam. Ingin tersenyum bahagia menatap tamu yang datang, saya ingin mewujudkan itu semua."

Pertama Weni menampilkan wajah bingung. Lalu tangannya mengibas. "Enggak perlu Mas, pesta kemarin sudah cukup kok. Aku juga udah bahagia kayak gini, gak butuh pesta lagi."

"Lupakan pesta kemarin, saya benar-benar ingin membuat pesta baru untuk kamu. Benar-benar untuk kamu." Gani menundukkan kepala, ia mengecup pipi Weni dan tersenyum.

"Meskipun aku menolak pesta."

"Kamu tidak bisa menolak, sayang." Kekeh Gani. Ia mendaratkan ciuman di bibir Weni,

mengulumnya sebelum melepaskan. "Karena Mama sudah setuju."

"Apa kata orang nanti kalau ada pesta kedua."

"Biarkan saja mereka mengatakan apa, itu hak mereka. Yang terpenting saya bisa memenuhi apa pun yang kamu mau dan melihatmu tersenyum bahagia bukan karena terpaksa."

"Manis banget sih, Mas."

Mereka tersenyum, saling tatap dengan penuh pemujaan.

"Tunggu, saya punya hadiah untuk kamu." Gani bangkit, ia berjalan ke arah lemari dan mengambil sesuatu dari balik pakaiannya. "Ini." Mengulurkan kota beludru berwarna merah, meminta Weni membuka.

"Cincin?" Weni mengerutkan kening, ia menerima dan langsung bisa menebak apa isi

dari kota kecil tersebut. “Buat apa? Buat penganti cincin nikah juga ya?”

“Buka saja.”

“Mas enggak perlu repot-repot deh,” kata Weni sembari membuka kota beludru tersebut. “Oh... ya ampun, ini... ini.” Weni tidak bisa melanjutkan ucapannya. Ia begitu terkejut melihat isi kotak tersebut. “Bagaimana bisa?” tanya Weni melihat Gani dan cincin di depanya dengan perasaan campur aduk. Weni mengambil cincin tersebut, ia tersenyum melihat cincin kecil yang sangat ia inginkan hampir dua bulan lalu ada di genggaman.

“Bagaimana bisa?” Weni kembali mengulang pertanyaannya. Ia mengangkat cincin tersebut ke hadapan Gani.

“Saya melunasinya,” kata Gani memulai penjelasan. Ia mengambil cincin tersebut dari tangan Weni. “Awalnya saya berencana

memberi cincin ini sebagai hadiah atas semua waktu yang sudah kamu habiskan membantu Kiara. Akan tetapi sekarang cincin ini akan saya gunakan untuk melamar kamu."

"Hah?" Weni melogo, ia menatap Gani bingung.

Tidak terpengaruh dengan wajah mengemaskan Weni, Gani meneruskan perkataannya. "Jadi maukah kamu menikah dengan saya?"

"Mas apa-apaan sih?" Kekeh Weni.

"Jawab saja."

Menatap Gani sesaat, lalu ia berdehem. Baiklah ia akan mengikuti permainan Gani. "Aku mau." Tepat saat Weni menyelesaikan ucapannya, Gani memasukkan cincin tersebut ke tangan Weni.

Mereka tersenyum. Untuk beberapa menit mereka saling peluk dan cium.

"Dan ini untuk apa?" Setelah memutuskan ciuman, Weni mengambil satu cincin lagi dari dalam kotak.

Cincin berlian yang lebih indah tersebut, membuatnya terpesona.

"Untuk kamu, sebagai cincin pernikahan kita." Gani menunjuk inisial namanya di sana tak tertinggal ia juga menunjukkan cincin di jarinya yang baru Weni sadari sudah berbeda.

"Makasih," kata Weni setelah cincin tersebut tersemat di jari manisnya. Tidak sanggup menampung kebahagiaan, ia meneteskan air mata.

Gani mengangguk, sebagai balasan ia memeluk tubuh Weni erat dan menariknya berbaring. Mengecup kening, pipi dan terakhir ia melumat bibir Weni untuk waktu yang lama.

Balasan Weni membuat Gani bergelora, ia menginginkan Weni, sangat menginginkannya.

Melepaskan ciuman, Gani tersenyum. "Sebelum semuanya tahu kamu tidak hamil, sebaiknya saya buat kamu hamil sekarang," kata Gani bergerak menindih tubuh Weni.

Terpekik, lalu Weni tertawa melihat aksi Gani. "Banyak orang, Mas."

"Mereka kan di luar, tidak akan tahu apa yang kita lakukan di sini." Bantah Gani mencoba menarik baju Weni.

"Pintu."

Hanya satu patah kata, tapi Gani langsung bangkit dan berlari hendak mengunci pintu.

Weni tersenyum, mengerutkan kening mendengar ketukan dan ia menjadi tertawa melihat Mama berdiri di sana.

"Keluar, Ibu kamu mau pulang," kata Mama dan langsung berbalik.

"Iya, Mah." Gani menggaruk tengkunya. "Mau bagaimana lagi," katanya mengajak Weni keluar.

"Kasihan," kata Weni. Ia bangkit dan berjalan mendekat. Lalu tertawa melihat Gani yang mendengkus kesal.

"Jangan tertawa." Gani mendelik, ia merangkul bahu Weni dan sama-sama berjalan ke luar.

Tapi Weni membandel, ia masih terus tertawa.

"Sekarang kamu bisa tertawa, tapi nanti." Gani berbisik lembut, ia menurunkan tangan dan meremas bokong Weni, hingga sang empunya memekik kaget. "Saya akan membuat kamu mendesah," kata Gani, sekarang ia yang tertawa melihat Weni kabur dari rangkulannya dan bergegas berjalan lebih dulu.

Tanya dan tatapan ingin tahu keluarga, hanya di jawab senyum serta galengan oleh Gani.

Bahagia ini luar biasa, Gani berharap semoga saja kebahagiaan ini selalu menemani hari-harinya ke depan.

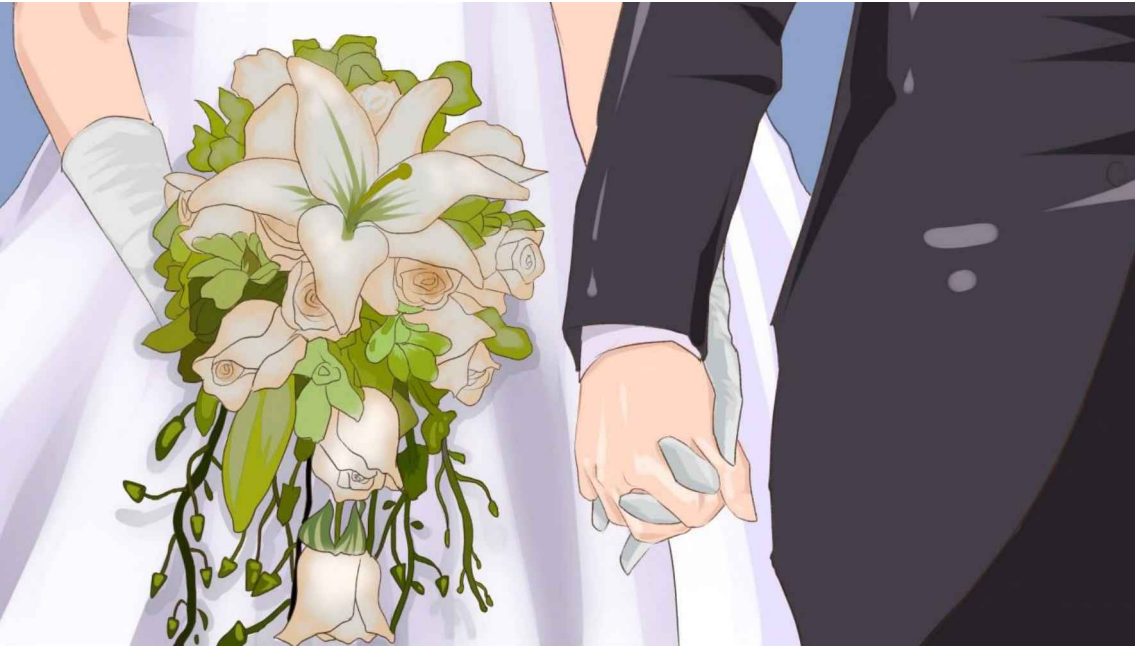

Akhir Penantian

Weni tidak bisa berhenti tersenyum, impiannya terwujud. Ia berdiri di atas pelaminan dengan gaun pengantin indah membalut tubuh. Di sampingnya ada Gani, lelaki yang ia cintai. Para tamu menatapnya terpesona, mereka

tersenyum melihat kebahagiaan yang terpancar dari mata kedua mempelai.

Di sana juga ada Kiara, sahabatnya itu tampak baik-baik saja dan turut tersenyum bahagia bersama ayah dan ibunya. Bayu juga hadir dengan gadis cantik yang ia tak tahu siapa.

Mama dan Zain berdiri di sisi kanannya, sedangkan di sisi kiri ada Ibu dan Ayah mertua.

"Senang?"

Mengangguk semangat, Weni berkata, "Terima kasih, Mas." Ia tersenyum, merangkul tangan Gani erat dan menyandarkan kepala di sana. "Aku bahagia sekali."

"Saya juga bahagia," kata Gani memberi kecupan di kepala Weni. Ia amat senang melihat kebahagiaan yang terpancar di mata Weni. Beberapa minggu lalu, istrinya ini masih terus mengeluh ingin membatalkan pesta. Weni

takut akan mendapat tatapan aneh dari tamu dan juga ejekan dari mantan rekan kerjanya.

Tapi Gani terus meyakinkan dan sedikit memaksa, ia ingin pesta tetap di laksanakan. Dan lihatlah hasilnya, sangat memuaskan.

Mereka sedang saling tatap saat tamu menaiki undakan tangga kembali mengajak bersalaman. Antrean masih sangat panjang, meski lelah dan ingin beristirahat, Weni tidak bisa menghentikan senyum lebarnya.

Pukul 11 malam, dengan senyum lelah Weni berjalan bersama Gani memasuki kamar hotel yang keluarga pesan khusus untuk mereka malam ini. Memasuki ruangan, Weni tersenyum senang.

Bunga mawar di atas ranjang dan lilin-lilin di lantai membuatnya terpesona, tapi tidak dengan Gani. Suaminya itu menggerutu,

mengatakan kamar mereka jadi berantakan dan banyak hal lain.

"Mas mau ngapain?" jerit Weni tertahan melihat Gani menyibak selimut, membuat bunga-bunga indah itu jatuh berceceran ke lantai.

"Membersihkan ini. Kita butuh tidur Wen, saya benar-benar pegal," kata Gani langsung membaringkan diri. "Nyamannya." Gani memejamkan mata, mengabaikan Weni yang tampak marah.

Cemberut, Weni menatap Gani kesal. Ia belum mengabadikan ranjang itu, tapi dengan tak berperasaan sang suami telah merusaknya. Kesal, Weni berderap ke arah kamar mandi. Ia mendumel di depan cermin sembari berusaha membuka gaun pengantin yang ternyata sangat sulit. Menyerah, Weni kembali ke luar. Ia mendekati Gani dan membangunkan lelaki itu.

Aneh, padahal ia baru beberapa menit memasuki kamar mandi, tapi suaminya ini sudah terlelap dengan damainya. Lilin-lilin juga sudah padam.

"Mas Gani," panggilnya, ia mengguncang tubuh lelaki itu, tapi tak mendapat reaksi apa-apa. "Mas Gani bangun dulu. Mas, kan belum mandi dan aku butuh bantuan."

"Kantuk banget, Wen," kata Gani terus terpejam, ia menyamankan posisi tidur.

Menghela, Weni berkata, "Kalau Mas gak bangun, aku dorong nih sampai jatuh."

Menggerutu, akhirnya Gani tetap membuka mata. "Ada apa?" tanyanya dengan mata sayu.

"Bantu buka ini." Weni cepat-cepat berbalik, ia menoleh saat Gani tak juga bergerak. "Mas Gani cepat ih, aku mau mandi."

"Iya-iya." Bangun dengan susah payah, Ia mengucek mata sebelum membantu Weni membuka resleting gaun itu.

"Terima kasih, Mas."

"Tunggu dulu," kata Gani menarik tangan Weni agar tak kabur. Ia tersenyum menggoda melihat kebingungan dan tatapan curiga sang istri. "Untuk menghemat waktu, kita harus mandi bersama."

"Apa?"

"Kamu sudah lelah, saya juga. Kalau menunggu kamu selesai di kamar mandi, bisa-bisa saya tidur lagi dan akan sulit di bangunkan. Jadi ayo." Merangkul bahu Weni, Gani tidak memperdulikan protes dan penolakan istrinya. Salah siapa membangunkannya, lagi pula ia hanya butuh mandi dan tidur tidak yang lain.

Tepukan di pipi membuat Gani terjaga, ia mendengkus dan menyingkirkan tangan Weni. Berbalik, ia tersenyum dan memeluk istrinya semakin erat. Memberi kecupan-kecupan di pipi, mengganggu wanitanya agar cepat terjaga.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas pagi, karena lelah mereka sangat terlambat bangun.

"Mas Gani, jangan ganggu kenapa?" kata Weni mendorong lelaki itu menjauh masih dengan mata terpejam. Ia mengantuk berat, tidak kuat rasanya membuka mata. Apa lagi semalam mereka tidak langsung tidur dan ini semua ulah Gani karena ikut masuk ke kamar mandi.

"Bangun, Wen. Sudah siang."

Weni mengabaikan, ia semakin bersembunyi di balik selimut, menutupi tubuh

telanjangnya. Karena lelah juga ia tak sempat mencari baju, dan sekarang Weni malu. "Ya ampun Mas tangannya di jaga kenapa?" Ia kembali menggerutu, memukul tangan Gani dan bergeser menjauh.

"Enak sih," kata Gani cuek, ia mendekat, memeluk Weni erat, menyatukan kedua tubuh mereka dan memberi kecupan-kecupan di pipi sang istri.

"Aku belum sikat gigi." Weni menutup mulut, ia tidak mau Gani menciumnya di saat mulutnya bau.

Menarik paksa tangan Weni, Gani berkata, "Tidak masalah. Saya juga belum sikat gigi." Tanpa membuang kesempatan ia langsung menunduk, menyatukan bibir mereka dalam ciuman lembut dan memabukkan.

Tergoda akan sentuhan lembut suaminya, Weni membalas. Ia merangkul leher Gani,

menariknya semakin mendekat. Butuh bernapas, Weni mendorong menjauh. Ia memejamkan mata dan memeluk kepala Gani saat lelaki itu menolak menjauh karena lebih memilih mengecupi sepanjang lehernya.

Menggigit bibir, Weni berusaha keras menahan desahan. Meski pun sesekali suara itu akan keluar dengan sendirinya. "Sudah, Mas." Tolak Weni mendorong bahu Gani menjauh. Ia bangkit dan menarik selimut menutupi dada. Mengalihkan pandangan, Weni merasa wajahnya memerah karena tatapan Gani. Ia menarik dan menghembuskan napas panjang-panjang.

Sentuhan lembut Gani di lehernya, membuat Weni memejamkan mata. Sekali ia menggigit bibir, merasa merinding mendapat sentuhan-sentuhan seringan kapas yang di lakukan Gani di lehernya.

"Mas Gani."

Gani tak menyahut, ia terus melanjutkan aksinya. Menggoda dan merayu, ingin membuat Weni sekali lagi jatuh dalam pelukannya. Tersenyum senang melihat Weni yang mulai luluh, ia kembali menyatukan bibir mereka..

Kali ini tidak ada penolakan di tengah jalan, Weni membiarkan Gani menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh mereka, istrinya juga menyambut dengan suka cita penyatuan pertama di pagi ini.

Selesai melakukan sesi percintaan, mereka kembali tertidur dan baru terbangun pukul satu siang setelah perut Gani kelaparan. Lelaki itu merengek seperti bayi karena kelaparan.

Dengan tubuh pegal-pegal Weni terpaksa bangun dan masuk ke kamar mandi. Kali ini ia menolak dengan tegas Gani yang ingin mengekor dari di belakangnya. Bisa-bisa jika lelaki itu ikut, acara mandi yang seharusnya sebentar menjadi sangat lama. Dan ia tidak menginginkan hal itu terjadi, cukup semalam, tidak untuk siang ini.

"Ayo Mas, turun cari makan. Sekalian kita Cek Out dari sini," kata Weni begitu merasa dandanannya sudah rapi dan segar. Ia berjalan ke arah ranjang, menyuruh Gani menjauh dan mulai merapikan tempat tidur. Ia juga meneliti barang bawaan mereka, takut-takut ada yang tertinggal. Yakin tak meninggalkan sesuatu, Weni kembali mengajak Gani. Ia merangkul suaminya yang tengah menyeret koper tersebut sembari berjalan menuju lift.

"Habis ini mau pulang terus atau gimana?" tanya Gani begitu mereka menyelesaikan makan.

"Pulang aja, memangnya mau ke mana lagi?"

"Mana tahu kamu mau lihat rumah baru kita, seminggu lagi kita pindah, loh."

Mengibaskan tangan, Weni berkata, "Besok-besok, Mas. Aku masih butuh banyak istirahat. Jangan ganggu karena di suruh mikir rumah baru."

Mendengar hal itu Gani terbahak, yang langsung diikuti Weni beberapa detik kemudian.

"Lapar, Wen," kata Gani saat Weni baru saja hendak terlelap.

Membuka mata, Weni menyibak selimut. Dia turun dari ranjang. "Tunggu sebentar ya, aku carikan makan dulu," katanya sembari mengikat rambut. Menguap, ia mengucek mata dan menepuk pipi.

"Aku ikut."

"Tidak perlu, Mas tunggu saja di sini. Aku tidak akan lama." Weni tersenyum sebelum membuka pintu dan keluar kamar. Mereka masih di rumah Mama, dua hari lagi baru akan pindah ke rumah sendiri. Sampai di dapur Weni membuka tudung saji, tidak ada apa-apa di sana.

Menghela ia berjalan ke arah lemari, tapi di sana juga tidak ada apa-apa. Weni baru ingat semalam mereka makan di luar untuk merayakan ulang tahun ibu Gani. Tidak mungkin masuk ke kamar dengan tangan

kosong, ia membuka kulkas, hendak memasakan sesuatu untuk lelaki itu.

Sudah mengeluarkan sosis, telur dan beberapa bahan lain. Weni menyalakan kompor dan tak menyala. Ia mendengkus kesal saat mengecek dan gasnya habis. Sejak dulu ia tidak berani memasang gas, takut meledak dan membuatnya terbakar.

Menyerah, Weni kembali memasukkan semua bahan yang tadi di keluarkan ke dalam kulkas. Akhirnya ia tetap kembali ke kamar dengan tangan kosong. Membuka pintu kamar, Weni meringis saat melihat Gani menatapnya penuh harap. "Mas Gani bisa ganti gas enggak?"

Gani menggeleng, kebingungan mulai tampak di wajah lelaki itu. "Kenapa?"

"Gasnya habis, aku gak berani pasang," kata Weni bersalah. Ia berjalan mendekat,

duduk di samping Gani dan menatap wajah lelaki itu. “Masa Mas gak bisa juga?”

“Saya belum pernah nyoba,” kata Gani setelah terdiam selama beberapa detik. “Terus gimana? Saya lapar sekali.”

Weni menggigit bibir, ia kasihan dan ingin tertawa melihat wajah memelas suaminya.

“Ada cokelat gak? Atau apa gitu yang bisa di makan.”

Menggeleng, Weni menyengir saat wajah Gani semakin nelangsa. Sudah dari kemarin mereka kehabisan camilan. Ia memang berencana mau membeli, tapi selalu lupa.

“Saya lapar.”

Weni meringis, mengusap wajah Gani dan menghela kebingungan. Ia juga tidak tahu, melirik jam sudah pukul satu malam.

“Keluar aja yuk, temani saya cari makan.”

Berpikir selama beberapa detik, Weni mengangguk. Ia tidak tega melihat wajah nelangsa Gani, meski dalam hati ia mati-matian menahan tawa juga. “Ya sudah, aku ganti dulu. Mas juga,” kata Weni mengecup Gani dan melangkah mencari pakaian yang layak pakai.

Tanpa izin mereka keluar rumah, hati-hati agar Mama dan Zein tidak terbangun.

Sepanjang perjalanan Gani terus mengeluh, membuat Weni tak bisa melakukan apa-apa selain diam. “Di sini aja ya Wen, udah lapar banget ini,” kata Gani sembari menghentikan mobil di sisi jalan. Ia turun di susul Weni di belakangnya. Memesan nasi goreng seafood, Gani memakannya dengan amat lahap begitu makanan itu terhidang di meja mereka. “Enak, Wen. Kamu gak mau?”

Weni menggeleng, ia menyeruput minumannya dengan perlahan sembari menatap Gani. Ia belum lapar, meskipun sangat menyenangkan melihat Gani yang lahap makan, ia tetap saja belum lapar. “Pelan-pelan aja, Mas. Nanti tersedak,” kata Weni mengulurkan air minum mendekati Gani. Takut juga ia melihat cara makan lelaki itu.

“Enggak enak Wen sama Mama, kita pergi kan tanpa pamit. Takutnya Mama bangun mau tahajud dan lihat mobil gak ada panik bagunin satu kompleks.”

Weni tertawa, tapi ia menyetujui juga. Dengan martabak di tangan, mereka berdua sama-sama kembali ke mobil. Karena sudah sangat malam, perjalanan pulang dan pergi di lalui dengan lancar. Mereka baru saja memasuki rumah saat mengetahui ada Mama dan Zain di ruang tengah.

"Eh Ma, kok ada di sini?" tanya Weni kaget, ia melangkah mendekati Mama dan menggeser kaki Zain menjauh. Anak itu mendumel, tapi dia tetap duduk tegak dan menatap Weni dan Gani tajam.

"Dari mana kalian? Mama sibuk nyari sampai bagunin aku," sungut Zain kesal. Ia menguap dan bangkit. "Aku mau lanjut tidur, Ma."

"Maaf Ma, kami keluar sebentar tadi," kata Weni memeluk tangan Mama. Ia menyengir saat sang Mama memberi pelototan tajam.

"Lain kali, kalau mau keluar bilang-bilang. Apa lagi tengah malam begini. Jangan buat orang tua khawatir," kata Mama bangkit dan menjitak kepala Weni.

Weni mengaduh, ia mengusap kepalanya sembari menggerutu dalam hati. "Sakit, Ma." Weni cemberut, tapi Mama tidak peduli, wanita

itu sudah melangkah hendak kembali ke kamarnya.

"Kalian juga tidur sana, ini sudah sangat malam. Besok pagi sekali kamu kan harus menjemput adik-adikmu," kata Mama sebelum benar-benar menghilang di balik pintu.

"Besok biar saya saja yang jemput mereka," kata Gani melangkah ke dapur, ia memasukkan martabak ke dalam kulkas dan kembali ke ruang tengah. "Ayo masuk." Merangkul bahu Weni, mereka sama-sama melangkah memasuki kamar.

Weni menguap, ia membaringkan diri dan terlelap dengan cepat. Gani yang tidak bisa tidur, terus menatap Weni dengan senyum lebar. Ia merasa senang memiliki istri seperti Weni. Mengecup sudut bibir Weni, ia terkekeh saat mendengar istrinya menggerutu dalam tidurnya.

Lucu sekali, dan ia merasa amat sangat bahagia.

"Apa kamu menipu kami?"

Gani terbatuk, ia cepat-cepat meletakan gelas kopi ke atas meja dan menatap Mama. Menelan ludah, ia merasa gugup saat sang mertua memberi tatapan taja. "Maksud Mama apa?" tanya Gani pura-pura tidak tahu. Sudah sebulan lebih Gani dan Weni mengelar acara resepsi. Mereka juga sudah pindah ke rumah sendiri sejak beberapa minggu lalu

Terkadang ibu dan mertuanya berkunjung di saat bersamaan. Terkadang juga sendiri-sendiri. Namun kali ini mereka semua akan berkumpul di sini. Dan selama sebulan lebih itu pula, ibu, mertua dan keluarganya yang lain

tidak pernah bertanya-tanya tentang kehamilan Weni.

Tapi kini mendapat pertanyaan itu membuatnya terkejut setengah mati. Gani merasa tersudut, ia menjadi sedikit salah tingkah. Takut kebohongannya mulai tercium.

"Jangan pura-pura bodoh."

Gani meremas kedua tangan, ia menghindari tatapan Mama sembari berpikir mencari jalan keluar. Mertuanya ini luar biasa sekali ya. Bisa mengintimidasi dan membuatnya tak berkutik.

Suara gaduh dari arah kamar membuat ia dan Mama saling tatap sebelum bangkit dan berlari. "Wen, kamu kenapa?" tanya Gani begitu memasuki kamar. Ia merasa lega berhasil bebas dari pertanyaan Mama.

"Kenapa? Aku tidak apa-apa. Itu saja tadi jatuh." Weni menunjuk laci yang sudah di

lantai, isinya berserakan di sekitarnya. "Memangnya kenapa?" Mengerutkan kening ia kebingungan melihat Mamanya juga ikut serta.

"Enggak ada apa-apa." Gani melangkah masuk, ia berjongkok dan membereskan isi laci. Melirik ke arah pintu, Gani menghela lega begitu Mama sudah tak ada di sana.

"Kenapa Mas?" tanya Weni mengerutkan kening, tidak biasanya Gani bertingkah aneh begini.

Gani menggeleng, ia bangkit, meletakan laci di atas ranjang dan memeluk Weni dari belakang.

"Kenapa sih," tanya Weni lagi, ia ingin berbalik, tapi tak bisa karena Gani memeluknya terlalu erat. "Mas, sesak ih."

Mengurai pelukan, Gani melepaskan Weni.

"Ada apa?"

Menghela, Gani mengaruk rambutnya. "Mama," katanya pelan.

"Ya. Ada apa dengan Mama?"

Gani kembali menghela, ia berbalik dan duduk di atas ranjang. Menarik Weni agar mau duduk di pangkuan, lalu ia berkata, "Mama curiga kamu tidak hamil."

Terdiam selama beberapa detik, Weni tertawa setelah paham. Ia sampai memukul bahu Gani berkali-kali saking merasa lucunya.

"Kenapa malah tertawa?"

Weni masih tetap tertawa, ia mengabaikan wajah kesal Gani. Ia baru berhenti tertawa saat lelaki itu mencium bibirnya. "Mas Gani ih." Mendorong Gani menjauh, Weni turun dari pangkuan lelaki itu.

"Kamu sih, orang lagi pusing malah ditertawakan."

Menggeleng, Weni bersedekap, ia sengaja mengambil jarak dari Gani, takut lelaki itu akan menariknya kembali ke ranjang. "Aku kan udah bilang enggak mau ikut tanggung jawab kalau dapat masalah karena kebohongan, Mas."

"Saya tahu."

Mengangguk, puas Weni berkata, "Terus, setelah itu gimana?"

"Saya belum jawab." Gani mengangkat bahu, ia berbaring dan menatap langit-langit kamar.

"Jujur saja pada, Mama. Paling-paling Mama sedikit marah." Mendekat, Weni ikut berbaring dan memeluk tubuh Gani, ia tersenyum saat lelaki itu memiringkan tubuh dan membalas pelukannya.

"Bikin anak yuk, Wen," ajak Gani membuat Weni terbahak.

"Ya ampun, Mas Gani." Weni terkekeh. "Mas kira bikin anak kayak bikin kue gitu, tinggal olah langsung jadi."

"Enggak gitu juga, sih." Gani mengaruk rambutnya, ia ikut terkekeh akan pikiran konyolnya. "Tapi coba kamu periksa deh, sudah lama loh, mana tahu udah jadi."

Weni menyengit, ia menatap Gani dengan wajah kasihan. "Tadi pagi aku baru dapat, Mas."

Melogo beberapa detik, Gani menepuk dahi. "Ya Tuhan, habislah sudah," kata Gani pasrah membuat Weni semakin terbahak.

Melihat Gani yang uring-uringan, Weni tersenyum. Pelan-pelan ia menyentuh perut dan mengelusnya. Di dalam sana sudah berkembang sehat calon anaknya dan Gani. Ia sengaja merahasiakan ini, melihat Gani yang tampak

putus asa dan uring-uringan akibat ulahnya sendiri sangat menyenangkan.

Mengecup pipi suaminya Weni bangkit. "Aku mau temani, Mama," kata Weni sebelum Gani bertanya lebih jauh. Ia takut rahasia kecilnya ini akan terbongkar.

Mengangguk, Gani membiarkan Weni pergi. Ia kembali uring-uringan. Ingin memaksa Weni ke dokter, tapi ia takut akan menyakiti hati istrinya. Apa lagi mereka menikah masih baru, tapi ia tak sabar ingin segera memiliki anak. Ia juga ingin membuktikan pada keluarganya jika ia tak berbohong, meski memang awalnya berbohong.

Tapi mau bagaimana? Sekeras dan sesering apa pun mereka berusaha, jika Allah belum memberi mereka kepercayaan, ia bisa apa?

Menghela, Gani memilih bangkit begitu mendengar suara ribut-ribut di luar sana.

Keluarganya yang lain mungkin sudah tiba. Atas permintaan Weni kemarin malam, mereka akan mengadakan acara makan-makan di halaman belakang sore nanti.

Tiba di luar kamar, Gani mendengkus saat suara ribut-ribut berasal dari dapur. Wanita jika sudah ketemu dengan satu gender, selalu saja tidak bisa berhenti bercerita. Melangkah gontai ke arah sana, ia mengerutkan kening melihat Weni di kelilingi keluarga besar mereka.

"Weni kenapa?" ia menggeser sang tante, menyelinap dan berdiri di sisi Weni, mengabaikan protes sang Tante yang merasa terusik akibat ulahnya.

"Weni mual parah, sebaiknya kamu bawa dia ke rumah sakit. Takutnya ada yang tidak beres dengan kehamilannya," kata ibunya sembari meminta Weni kembali meminum teh hangat.

"Weni mual?" ucap Gani berbinar, ia tersenyum penuh harap. Menatap Weni dengan pancaran bahagia. "Benar Wen, kamu mual."

Meringis, Weni menggerutu dalam hati. Suami apaan Gani ini. Istri sedang dalam kesulitan, malah kesenangan. Menyebalkan.

"Si geblek, istri lagi sakit malah kesenangan."

Gani mengaduh saat sang ibu mencubit lengannya dengan sadis. Ia menggerutu sembari mengusapnya dan kembali mendekat, ia menyentuh dahi Weni lembut. "Ayo Wen, kita ke rumah sakit, kasihan dedek bayinya," ajak Gani dengan senyum lebar. Ia membantu Weni bangkit, merangkul dan meminta izin pada yang lain sebelum keluar rumah.

Sepanjang perjalanan Gani terus terdiam, sesekali ia akan melirik Weni. Ingin bertanya tapi takut.

"Mas Gani kenapa sih?"

Terkekeh, Gani kembali melirik Weni. Ia tersenyum dan menghentikan mobil karena lampu merah. Menggenggam tangan Weni, Gani tak mengatakan apa pun. "Yang kamu bilang tadi itu bohong, kan?" tanya Gani setelah meyakinkan diri. Ia menahan napas menunggu jawaban, sangat berharap jika jawaban Weni menyenangkan hatinya.

"Bilang apa?"

Menatap Weni beberapa detik Gani menggeleng. Ia melepas tangan Weni dan kembali fokus pada kemudi. Namun, meski begitu ia lagi-lagi terus menatap Weni. Penasaran dan ingin tahu.

"Kamu hamil, Wen?" tanya Gani begitu menyadari tidak ada penolakan dari Weni saat tadi keluarga menyuruh mereka ke rumah sakit.

Jika tidak hamil, tak mungkin Weni akan menurut semudah itu.

"Kenapa Mas bisa berpikir begitu?" Mengerutkan kening, Weni menatap Gani penasaran. Apa sudah sangat tertebak ya, padahal ia masih ingin membuat Gani terkejut.

"Karena kamu nurut aja saat di suruh ke rumah sakit," kata Gani menghentikan mobil di tempat parkir. Mereka sudah sampai, sudah waktunya membuktikan pemikirannya.

"Pintar sekali Mas nebak, aku memang lagi hamil sih," kata Weni santai, ia bersiap turun dari mobil, tapi genggaman tangan Gani mencegahnya.

"Kamu serius? Kamu benar-benar hamil? Kamu tidak sedang menipu saya kan untuk membuat saya senang?"

Menggeleng, Weni menepis tangan Gani. Ia membuka pintu dan berkata, "Ayo kita

buktikan ucapanku benar atau tidak, tapi kalau benar belikan aku iPhone ya. Ponselku sudah mulai eror." Keluar dari mobil, Weni kembali memaksa Gani agar ikut bersamanya.

"Apa pun yang kamu minta, akan saya berikan kalau memang kamu hamil," kata Gani penuh harap. Dengan jantung berdebar ia ikut turun dan menghampiri Weni. Menggandeng lengah sang istri, sama-sama mereka melangkah setelah mengunci mobil. "Kita mau ke mana?" Gani mengerutkan kening melihat Weni terus membawanya masuk tanpa bertanya-tanya pada para perawat yang berjaga.

"Mas akan tahu nanti," kata Weni terus melangkah, ia tersenyum melihat kebingungan Gani.

Mengetuk pintu, Weni masuk begitu seseorang di dalam sana mempersilahkan mereka. "Selamat siang, Dok," sapa Weni

ramah pada dokter kandungan yang sudah ia beri tahu kedatangannya tadi melalui pesan.

"Selamat siang, Bu Weni. Anda sudah tiba ternyata."

Weni mengangguk, ia kembali menarik Gani. "Kenalkan, Dok. Ini suami saya, dia tidak percaya jika saya hamil," kata Weni terkekeh saat melirik Gani yang masih menampilkan wajah terkejut.

"Ibu Weni memang hamil, Pak. Anda harus percaya itu."

"Hah?"

"Bahkan usia kandungannya sudah berjalan satu bulan."

"Benarkah? Sungguh ini bukan *prank* kan?"

"Tentu saja. Untuk apa saya berbohong, itu bisa merusak karier saya."

"Sejak kapan kamu tahu?" kata Gani menatap Weni dengan mata berbinar.

"Tiga minggu lalu," jawab Weni dengan menyengir. Ia terkekeh saat Gani memeluk dan mengecupi pipinya tanpa tahu malu. Mendorong Gani menjauh, Weni meringis malu, andai tahu reaksi Gani akan begini, ia lebih baik memberi tahu lelaki itu di rumah saja. Jadi hanya mereka berdua atau keluarga yang akan melihat hal memalukan ini.

"Terima kasih, Sayang," kata Gani mengecup kening Weni, mengabaikan dokter dan istrinya yang merasa malu. Melepas kecupan di kening, Gani berlutut, ia meraba perut Weni yang masih rata dan mengelusnya dengan sayang. "Halo jagoan papa, terima kasih sudah hadir dan menyelamatkan papa. Papa akan berusaha menjaga dan mendidikmu dengan amat sangat baik," kata Gani merangkul pinggang Weni dan memberi kecupan-kecupan di sana.

selesai

Halo semua, terima kasih lagi ya buat yang sudah bersedia membeli dan membaca kisah ini sampai tuntas. Semoga semua terhibur.

Ambil pelajaran baik, buang yang buruknya ya.

Jangan lupa mampir ke akun saya
@MbakTeya
Untuk membaca cerita Pengantin Series 2

Kisah Kiara dan ada deh